

**KONTRIBUSI KONSEP TASAWUF PROF. DR. KH. ABDURRAHIM  
RADJIUN BAGI MASYARAKAT DUSUN PADARINCANG, DESA  
PALASARI, KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA  
BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**ACHMAD ALI MUCHSIN**

NIM: 1904046025

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM : 1904046025  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Kontribusi Konsep Tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Bagi Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi-materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak memuat pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan refrensi selama penulisan skripsi.

Semarang, 12 September 2024



Achmad Ali Muchsin

NIM : 1904046025

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KONTRIBUSI KONSEP TASAWUF PROF. DR. KHL. ABDURRAHIM  
RADJIUN BAGI MASYARAKAT DUSUN PADARINCANG, DESA  
PALASARI, KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA  
BARAT**

### **SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**ACHMAD ALI MUCHSIN**  
NIM: 1904046025

Semarang, 12 September 2024  
Disetujui Oleh:  
Pembimbing



**Bahron Ansori, M.Ag**  
NIP. 197505032006041001

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :  
Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Kepada :  
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, dengan ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM : 1904046025  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Kontribusi Konsep Tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Bagi Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 12 September 2024  
Pembimbing,



**Bahron Ansori, M.Ag**  
**NIP. 197505032006041001**

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi saudara Achmad Ali Muchsin dengan NIM 1904046025 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 26 November 2024. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Pembimbing I



Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP. 197505032006041001

Penguji I



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang



Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.

NIP. 198512232019031009

Penguji II



Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi.

NIP. 198804142019032011

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

**(Q.S Al-Qasas: 77)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penelitian ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yakni penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama        | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| أ          | Alif        | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | <i>Ba</i>   | B                  | Be                         |
| ت          | <i>Ta</i>   | T                  | Te                         |
| ث          | <i>Ša</i>   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | <i>Jim</i>  | J                  | Je                         |
| ح          | <i>Ha</i>   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | <i>Kha</i>  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | <i>Dal</i>  | D                  | De                         |
| ذ          | <i>Žal</i>  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | <i>Ra</i>   | R                  | er                         |
| ز          | <i>Zai</i>  | Z                  | zet                        |
| س          | <i>Sin</i>  | S                  | es                         |
| ش          | <i>Syin</i> | Sy                 | es dan ye                  |
| ص          | <i>Šad</i>  | š                  | es (dengan titik di bawah) |

|    |               |   |                             |
|----|---------------|---|-----------------------------|
| ض  | <i>Dad</i>    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | <i>Ṭa</i>     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | <i>Ẓa</i>     | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | <i>`ain</i>   | ` | koma terbalik (di atas)     |
| غ  | <i>Gain</i>   | G | ge                          |
| ف  | <i>Fa</i>     | F | ef                          |
| ق  | <i>Qaf</i>    | Q | ki                          |
| ك  | <i>Kaf</i>    | K | ka                          |
| ل  | <i>Lam</i>    | L | el                          |
| م  | <i>Mim</i>    | M | em                          |
| ن  | <i>Nun</i>    | N | en                          |
| و  | <i>Wau</i>    | W | we                          |
| هـ | <i>Ha</i>     | H | ha                          |
| ء  | <i>Hamzah</i> | ‘ | Apostrof                    |
| ي  | <i>Ya</i>     | Y | Ye                          |

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ          | Fathah | A           | A    |
| ِ          | Kasrah | I           | I    |
| ُ          | Dammah | U           | U    |

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf memiliki transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama                            | Huruf Latin | Nama    |
|------------|---------------------------------|-------------|---------|
| يَ...ئِ    | <i>Fathah</i> dan<br><i>ya</i>  | Ai          | a dan u |
| وَ...ؤِ    | <i>Fathah</i> dan<br><i>wau</i> | Au          | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang dilambangkan lambang harakat dan huruf, memiliki transliterasi dengan berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama                                     | Huruf Latin | Nama                |
|------------|------------------------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...يَ    | <i>Fathah</i> dan alif atau<br><i>ya</i> | ā           | a dan garis di atas |
| إِ...يَ    | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>              | ī           | i dan garis di atas |
| وُ...يَ    | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i>             | ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

*Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

*Ta' marbutah* mati atau yang berharakat sukun, ditransliterasikan dengan "h".

3. Ketika *ta' marbutah* di akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَة *talhah*

#### E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*
- 

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab hamzah di awal kata berbentuk alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada umumnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim digabung dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut digandeng juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

|                                                |                                                 |
|------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - | <i>Wa innallāha lahuwa khair<br/>ar-rāziqīn</i> |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا -      | <i>Bismillāhi majrehā wa<br/>mursāhā</i>        |

## I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam bahasa Arab, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital di sini berlaku seperti yang dapat dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

|                                         |                                                                                  |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - | <i>Alhamdu lillāhi rabbi al-<br/>`ālamīn/<br/>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn</i> |
| الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -                | <i>Ar-rahmānir rahīm/Ar-<br/>rahmān ar-rahīm</i>                                 |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap seperti itu dan apabila penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

|                               |                                                          |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------|
| اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ -     | <i>Allaāhu gafūrun rahīm</i>                             |
| لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا - | <i>Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru<br/>jamī`an</i> |

## J. Tajwid

Ilmu tajwid sangat diperlukan bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, dan dalam pedoman transliterasi ini Ilmu Tajwid tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pedoman tajwid dalam peresmian pedoman transliterasi ini diperlukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas segala limpahan rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kontribusi Konsep Tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Bagi Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat”** disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, nasehat, dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada:

1. Bapak serta Ibunda tercinta, Kadun dan Nasiah yang selalu mendo'akan serta memotivasi penulis dalam setiap iringan langkah dalam tergapainya cita-cita mulia penulis.
2. Seluruh keluarga penulis, terkhusus Kakak-kakak penulis yang selalu mendukung setiap langkah dari penulis.
3. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Mokh Sya'roni M.Ag.
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Sekertaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membantu serta menemani penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi ini.
6. Ibu Hikmatun Balighoh Nur Fitriati, S.Psi., M.Psi. dan (Alm) Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, selaku dosen wali dari penulis, penulis pribadi mengucapkan terima kasih atas bimbingan serta arahannya dari semester satu hingga sekarang.
7. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis, atas bimbingan dan arahan yang diberikan dengan sangat sabar dan tulus Ikhlas.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terkhusus Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah menemani belajar penulis dalam Program Studi ini, serta telah banyak membekali berbagai ilmu pengetahuan dari awal masa perkuliahan sampai saat ini.
9. Seluruh Pengurus Majelis Istirhami yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Seluruh Jamaah Majelis Istirhami yang juga turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas bantuan selama penulis melaksanakan penelitian di sana.
11. Prof. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang, yang selalu memberikan motivasi serta arahan dan dorongan bagi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang, yang telah memberikan dukungan serta fasilitas selama menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang ini, khususnya kepada pengasuh yang tidak bosan dalam memberikan motivasi serta saran bagi penulis.
13. Teman-teman santri seperjuangan di Pesantren Life Skill Daarun Najaah, terkhusus asrama “Mbah KH. Maksud Rosyidi” yang senantiasa menemani hari-hari penulis selama nyantri dan menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang ini. Semoga teman-teman semuanya selalu dalam lindungan Allah SWT serta dimudahkan dalam setiap langkahnya.
14. Teman-teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019, khususnya kelas TP-A yang telah memberikan warna kehidupan selama penulis menempuh masa studi di UIN Walisongo Semarang ini. Terima kasih penulis ucapkan pada kalian semua atas segala bantuan serta dukungan yang diberikan pada penulis selama ini dari awal perkuliahan sampai akhir.
15. Segala pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala bentuk bantuan serta dukungannya baik dalam bentuk moril maupun material yang mengiringi penulisan skripsi ini sampai selesai.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullahu Khairan*. Semoga segala kebaikan menjadi amal jariyah sehingga dapat mengantarkan pada kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Akhir kata harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya bagi seluruh umat manusia. Amin, *Ya Rabbal 'alamin*.

Semarang, 12 September 2024

Penulis,

**Achmad Ali Muchsin**

NIM: 1904046025

## DAFTAR ISI

|                                                                                                               |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| <b>SAMPUL</b> .....                                                                                           | i     |
| <b>DEKLARASI</b> .....                                                                                        | ii    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....                                                                           | iii   |
| <b>NOTA PEMBIMBING</b> .....                                                                                  | iv    |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                                                                                       | v     |
| <b>MOTTO</b> .....                                                                                            | vi    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....                                                                            | vii   |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....                                                                              | xiii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                                                       | xvi   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                                                                          | xviii |
| <b>BAB I     PENDAHULUAN</b> .....                                                                            | 1     |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                                | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                      | 7     |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                                    | 7     |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                   | 7     |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                                                                     | 8     |
| F. Metode Penelitian.....                                                                                     | 12    |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi .....                                                                        | 15    |
| <b>BAB II     KONSEP TASAWUF</b> .....                                                                        | 17    |
| A. Pengertian Tasawuf.....                                                                                    | 17    |
| B. Sumber Ajaran Tasawuf.....                                                                                 | 21    |
| C. <i>Maqamat, Ahwal, dan Tarekat</i> dalam Tasawuf .....                                                     | 27    |
| D. Macam-Macam Tasawuf.....                                                                                   | 33    |
| E. Urgensi Guru Spiritual Terhadap Laku Spiritual Seorang Murid.....                                          | 38    |
| <b>BAB III     KONSEP DAN KONTRIBUSI TASAWUF PROF. DR. KH. ABDURRAHIM RADJIUN DAN MAJELIS AL-ISTIRHAM</b> ... | 42    |
| A. Biografi Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun.....                                                             | 42    |
| B. Majelis Istirhamiah .....                                                                                  | 51    |

|               |                                                                                                                                                                                     |            |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|               | C. Kontribusi Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun bagi<br>Perkembangan Spiritual Masyarakat Dusun Padarincang, Desa<br>Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat..... | 65         |
| <b>BAB IV</b> | <b>IMPLEMENTASI KONSEP TASAWUF KH.<br/>ABDURRAHIM RADJIUN BAGI MASYARAKAT DUSUN<br/>PADARINCANG, DESA PALASARI, KECAMATAN<br/>CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT .....</b>      | <b>71</b>  |
|               | A. Konsep Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun .....                                                                                                                                      | 71         |
|               | B. Kontribusi Konsep Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun Bagi<br>Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan<br>Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat .....                  | 97         |
| <b>BAB V</b>  | <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                                                                                | <b>105</b> |
|               | A. Kesimpulan.....                                                                                                                                                                  | 105        |
|               | B. Saran .....                                                                                                                                                                      | 105        |
|               | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                                                         | <b>106</b> |
|               | <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                                                                | <b>110</b> |
|               | <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                                                   | <b>126</b> |

## ABSTRAK

Hukum mempelajari Ilmu Tasawuf adalah wajib, karena Ilmu Tasawuf bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, menyucikan jiwa, dan membawa manusia menuju kesempurnaan iman. Adapun pentingnya peran guru dalam dunia tasawuf untuk memperdalam ilmu agama, terlebih dalam disiplin ilmu tasawuf sebagai pembimbing spiritual hati hamba. Tetapi, pada zaman ini, umat muslim seluruh dunia khususnya di Indonesia merasa kesulitan dalam menemukan sosok guru spiritual sebagai pembimbing dirinya dalam pendekatan diri pada Allah SWT. Maka dari itu, disini akan disajikan sebuah kajian tokoh, yaitu tokoh sufi atau tasawuf sebagai bekal untuk para murid dalam memilih sosok guru yang bisa membimbing dalam hal spiritual. Beliau adalah Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun, seorang ulama yang terkenal dalam dunia tasawuf dan memiliki konsep ajaran tasawuf yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep ajaran tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun serta kontribusi-Nya dalam masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama berupa buku dan karya-karya asli dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun seperti Turats dan Mirats, dan wawancara kepada subjek-subjek tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya tokoh lain berupa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki pembahasan yang relevan terkait masalah yang dikaji. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa corak ajaran tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun adalah “Tasawuf Amali” karena banyaknya amalan yang diajarkan sebagai metode dalam pendekatan diri pada Allah SWT. Amalan utamanya yaitu pendawaman Sholawat Istirham dan didampingi beberapa amalan yang lain diantaranya, *ar-rahimiah al-udzma*, tata cara tawasul, tata cara berdo’a dan bacaan do’anya, pengamalan do’a sujud syukur, serta penetapan surat yang dibaca dalam sholat lima waktu. Ajaran Beliau yang lain adalah: Zuhud, Teori Z-Angles (*Hablun minannas* dan *hablun minallah*), pendawaman tadarus Al-Qur’an, dan dibarengi berakhlak mulia. Beliau memiliki majelis bernama Majelis Istirhami, yang berisi sekumpulan hamba Allah yang hanya memohon rahmat Allah SWT. Majelis ini adalah tempat pengamalan semua ajaran yang diajarkan-Nya, juga sebagai wadah bagi orang yang menempuh jalur sufistik. Majelis ini bisa dikategorikan sebuah tarekat, tapi Beliau tidak ingin majelis ini dianggap sebagai sebuah kelompok yang eksklusif.

Adapun kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun bagi Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat meliputi empat bidang, antara lain: Bidang Dakwah, Bidang Pendidikan, Bidang Sosial dan Masyarakat, dan Bidang Pengobatan Alternatif.

**Kata Kunci : Tasawuf Amali, KH. Abdurrahim Radjiun, Ilmu Tasawuf**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang terdiri dari berbagai dimensi, yakni dimensi syariat, akidah, dan dimensi tasawuf (dimensi akhlak). Salah satu karakteristik atau ciri-ciri tasawuf menurut At-Taftazani adalah peningkatan moral, pembersihan hati atau jiwa, dan pembatasan diri (pengekangan diri) atas materialisme duniawi. Melalui tasawuf ini, manusia dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik akal pikiran maupun kualitas spiritualnya<sup>1</sup>.

Tasawuf merupakan salah satu unsur ilmu dalam agama Islam, selain ilmu fiqih dan ilmu tauhid. Menurut Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk mencari tahu atau mengetahui *ahwal nafs* (kondisi atau keadaan dari diri kita sendiri) beserta sifat-sifatnya, baik terpuji maupun tercela<sup>2</sup>.

Secara etimologis, tasawuf merupakan suatu ritual atau pengamalan yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya mudah dalam proses pendekatan diri kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, tasawuf adalah memakan sesuatu yang halal, mengikuti akhlak, serta perbuatan dan perintah Rasul yang telah tercantum di dalam sunnahnya. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyatakan bahwa barang siapa yang tidak memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi maka tidaklah perlu untuk diikuti ajarannya, karena ajaran ilmu tasawuf ini adalah berdasarkan dari pada Al-Qur'an dan Hadits<sup>3</sup>.

Sasaran pembahasan ilmu tasawuf bertujuan untuk mengenali Dzat Allah baik dengan dalil yang otentik (*burhan*) atau dengan dalil *asy-syuhud* (memandang) Dzat Allah dengan menggunakan indera batin). Adapun orang

---

<sup>1</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka. 1997, hlm. 5.

<sup>2</sup> Moch. Djamiluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h.

1

<sup>3</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013, h.

yang (memandang) Dzat Allah dengan dalil yang otentik (*burhan*) ini digunakan oleh golongan *ath-thalibin* (orang-orang yang masih berusaha dalam mencari jalan untuk mengenali Dzat Allah). Sedangkan orang yang memandang Dzat Allah dengan dalil *asy-syuhud* (memandang Dzat Allah dengan menggunakan indera batin) ini digunakan oleh golongan orang-orang yang sudah mencapai *wushul* kepada Allah SWT (orang-orang yang sudah sampai pada tingkatan *makrifat* pada Allah SWT).

Sedangkan dalam kitab *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam* ada pendapat lain yang menjelaskan bahwa sasaran pembahasan ilmu tasawuf yaitu jiwa (*an-nufus*), hati (*al-qulub*), dan ruh (*al-arwah*), hal ini dikarenakan ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membahas mengenai bagaimana cara untuk membersihkan ketiga hal tersebut, sehingga ketika selesai dan berhasil dalam pembersihan ketiga hal itu maka akan dapat mengenali hal-hal yang berkaitan tentang Allah SWT, dan selanjutnya akan dapat mengenali mengenai Dzat Allah SWT<sup>4</sup>.

Hukum mempelajari ilmu tasawuf menurut Imam Ghazali dalam kitab *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam* adalah *fardlu ain* (wajib mutlak), sebab setiap hamba Allah itu memiliki kondisi hati yang tidak akan terlepas dari penyakit hati kecuali para nabi dan rasul. Maka dari itu usaha yang bisa dilakukan oleh setiap hamba untuk membersihkan penyakit-penyakit hati tersebut adalah harus menggunakan ilmu tasawuf untuk dipelajari dan diamalkan dalam kesehariannya. Seorang hamba di dalam buku Moch Djamaluddin Ahmad disebut hukumnya wajib dalam mempelajari ilmu tasawuf dan dalam mengamalkannya. Orang yang mengerti akan suatu ilmu tersebut dan tidak mengamalkannya, maka termasuk dalam golongan orang-orang yang rusak (*halik*)<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 32-33

<sup>5</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 45-47

Pada intinya tasawuf menyajikan ajaran-ajaran penting yang perlu untuk dikaji dan dipelajari oleh seluruh umat muslim, karena ilmu tasawuf ini tidak hanya memperhatikan mengenai aspek hati dan jiwa, tapi juga menyusun rumusan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang pribadi muslim tersebut ke tingkat kesempurnaan iman dan akhlak, serta dapat mengubah diri seorang muslim dari kepribadian yang sesat serta menyimpang menuju kepribadian yang lurus, ideal dan sempurna. Adapun perubahan itu mencakup dari aspek pelurusan iman, ibadah yang ikhlas, *muamalah* yang baik, serta akhlak yang terpuji<sup>6</sup>.

Peran seorang guru dalam penyampaian ilmu tasawuf tersebut kepada seorang murid sangat menentukan, karena guru benar-benar ahli dan mengetahui akan suatu ilmu tersebut yang dikuasainya.

Ulama' atau guru (dalam Islam) adalah orang yang diakui oleh mayoritas masyarakat sebagai seorang cendekiawan agama Islam dan bisa sebagai pemegang otoritas akan pengetahuan agama Islam. Mereka kebanyakan adalah merupakan imam dari masjid-masjid besar, para hakim, juga guru-guru agama pada beberapa lembaga pendidikan seperti universitas atau madrasah-madrasah yang ada, dan juga merupakan pemimpin para jamaah di kalangan masyarakat sebagai penentu atas sebuah permasalahan keagamaan<sup>7</sup>.

Ulama merupakan sebuah status yang begitu dihormati di masyarakat dengan seperangkat tugas dan perannya juga di masyarakat. Maka hubungan antara ulama dan masyarakat Islam yang kuat terlihat jelas dalam perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Islam. Salah satu peran sosial kemasyarakatan ulama pada kehidupan masyarakat tersebut menyangkut mulai dari aspek sosial, politik, kebudayaan, maupun dalam bidang keagamaan.

Maka dari itu, kita dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mencari guru yang *kamil* (sempurna) untuk menuntun kita dalam menapaki jalan pengenalan

---

<sup>6</sup> Syaikh Abd al-Qadir Isa, *Hakikat Tashawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta: Qisthi Press, 2014, h. 19.

<sup>7</sup> Ahmad Fadli, *Ulama Betawi: (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad 19 dan 20)*, Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press. 2011, h. 183

kepada Dzat Allah. Dan adapun sifat-sifat seorang guru yang *kamil* (sempurna) diantaranya yaitu: *shalih*, memberikan petunjuk, mengharapakan hal-hal yang baik bagi seorang murid, mengerti syariat, telah menempuh jalan menuju Allah, telah merasakan *haqiqat*, sempurna akalunya, lapang dada (pemaaf), bagus pengaturannya, mengerti tingkatan manusia, dan yang terakhir yaitu dapat membedakan antara watak (tabiat), sifat pembawaan, dan kondisi jiwa manusia<sup>8</sup>.

Hal yang diinginkan atas kehadiran sosok seorang ulama dalam kehidupan sosial ini adalah sebuah perubahan akhlak atau etika, hal ini akan menjadikan sebuah masyarakat tersebut akan semakin menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama. Baik secara langsung maupun tidak langsung, tokoh agama atau ulama akan selalu memberikan juga mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang ada sehingga nantinya dapat merubah masyarakat dalam memperdalam ilmu agama, seorang tokoh agama (ulama) juga akan mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam supaya masyarakat dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus dirubah dan harus diperbaiki, juga supaya masyarakat tidak terjerumus kepada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

Pentingnya seorang hamba memiliki seorang guru adalah untuk memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam, sebagai seorang hamba Allah yang patuh, kita harus terus berjuang di jalan Allah. Tapi berjuang di jalan Allah tidak harus turun ke medan perang, cukup hanya pergi pada seorang tokoh agama atau ulama yang diakui di masyarakat juga merupakan sebuah perjuangan di jalan Allah dan juga perjuangan dan perubahan pada lingkungan masyarakat sekitar supaya kelak akan menjadikan pribadi ini sebagai mukmin yang lebih baik lagi selanjutnya. Seperti dalam Firman Allah SWT surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (في سورة التوبة : ١٢٢)

---

<sup>8</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 81-82

Artinya: “*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya*”. (Q.S. At-Taubah (9): 122).

Pada masa dewasa ini, para kaum muslimin seluruh dunia terkhusus di Indonesia, merasa kesulitan dalam menemukan seorang sosok figur ulama’ untuk dijadikan pemimpin ataupun pelopor yang mampu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (baik itu ilmu agama maupun ilmu umum lainnya) serta mampu memberikan sebuah solusi terhadap berbagai macam permasalahan umat yang semakin banyak dan semakin kompleks<sup>9</sup>. Maka dari itu, disini penulis ingin menyajikan sebuah kajian tokoh, yaitu tokoh sufi atau tasawuf untuk bisa membekali dalam penentuan para murid dalam memilih seorang sosok guru yang bisa membimbing dalam hal spiritual.

Salah satu tokoh ulama atau guru dalam bidang tasawuf di Indonesia ini adalah Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun, atau yang biasa dikenal oleh para muridnya dengan panggilan Abie Bismillah. Abie Bismillah ini lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1995.

Abie Bismillah merupakan putra dari Mu’allim Rojiun Pekojan yaitu seorang Kyai Betawi terkemuka yang semasa dan memiliki kedekatan persahabatan yang akrab dengan KH. Noer Alie (Bekasi), KH. Abdullah Syafi’i (pendiri perguruan Asy-Syafi’iyyah) dan KH. Thahir Rohili (pendiri perguruan Ath-Thahiriyah). Apabila ditelusuri garis keturunannya dari pihak bapak, maka beliau masih memiliki kekerabatan dari Habib Husein Luar Batang, karena kumpi-nya (dalam bahasa Betawi yang artinya kakeknya kakek), yaitu Abdul Halim dimakamkan dalam satu kompleks dengan keluarga Habib Husein yang ada di masjid Kramat Luar Batang.

Perjalanan hidup Abie Bismillah ini pada masa mudanya pernah menjadi wartawan di Media Indonesia pada akhir tahun 70-an, dan juga pernah menjadi

---

<sup>9</sup> Achmad Mursyidi, *Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi*, Jakarta: Pustaka Darul Hikmah, 2003, h. 68

khatib tetap di istana Negara sebelum kemudian memutuskan untuk keluar sebagai khatib tetap di istana Negara untuk total dalam mengembangkan ajaran tasawufnya ke tengah-tengah masyarakat. Beliau tidak menyebut ajaran tasawufnya sebagai sebuah tarekat, akan tetapi sebagai sebuah jamaah shalawat yang beliau namakan dengan “Istirhamiah (kelompok yang selalu meminta rahmat Allah SWT)”.

Amalan dari jamaah istirhami ini adalah berupa bacaan shalawat yang disebut sebagai shalawat al-istirham yang beliau susun sendiri. Dan inti dari ajaran tasawufnya ini adalah menyebarkan rahmat Allah SWT kepada semua makhluk sambil terus menerus bersyukur atas segala apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Abie Bismillah juga memiliki beberapa karya, beliau menyusun sebuah kitab yang dinamai *Mirats* dan *Turats*. *Mirats* adalah sebuah kitab yang memuat kumpulan 99 hadits qudsi, yang menurut beliau hadits-hadits tersebut memuat 99 rahasia cinta kasih Allah SWT. Sedangkan *Turats* berisi rekaman perjalanan beliau dengan para sahabat-sahabatnya dan juga berisi tentang petuah-petuahnya yang menjadi ajaran untuk para murid-muridnya.

Beliau wafat pada tanggal 28 Juli 2008, beliau meninggalkan murid-muridnya beserta ajaran-ajaran yang ia sebarkan tidak hanya tersebar di tanah Betawi saja, bahkan sampai ke Timur Tengah, Malaysia, Brunei Darussalam, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan juga Meksiko.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konsep tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun. Karena menurut peneliti, pemikiran tasawuf dari tokoh tersebut amatlah sangat penting diteliti secara akademis guna menjawab berbagai persoalan yang sedang terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Maka dari itulah penulis meneliti pemikiran tasawuf beliau sebagai bahasan dalam skripsi dengan judul **“KONTRIBUSI KONSEP TASAWUF PROF. DR. KH. ABDURRAHIM RADJIUN BAGI MASYARAKAT DUSUN**

**PADARINCANG, DESA PALASARI, KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sajikan diatas, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun?
2. Bagaimana kontribusi konsep tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun bagi masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan sajian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini disusun adalah untuk mengetahui beberapa hal, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana konsep tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun.
2. Mengetahui bagaimana kontribusi konsep tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun bagi masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

**D. Manfaat Penelitian**

Dalam penjabaran manfaat penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua macam unsur, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang berguna dan bermanfaat sehingga juga dapat memperkaya wawasan terhadap khazanah keilmuan dalam bidang ilmu tasawuf.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri dan pembaca mengenai ajaran tasawuf perspektif dari tokoh sufi nusantara yaitu Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau sumber pembelajaran bagi khalayak umum dan juga bisa membantu mereka dalam memperdalam pengetahuan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan spiritual mereka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan, khususnya kepada para pengamal ilmu tasawuf dalam menjejaki jalan menuju tuhannya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh para pengamal ilmu tasawuf dalam menjejaki jalan spiritual menuju tuhannya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau yang biasa disebut telaah pustaka juga sering disebut dengan teoritik yang mana mengemukakan mengenai teori-teori atau penelitian yang relevan atau berhubungan dengan beberapa masalah yang sedang diteliti atau kajian mengenai ada atau tidak adanya sebuah studi, buku, atau skripsi yang mempunyai kemiripan dengan sebuah judul permasalahan yang sedang peneliti susun ini.

Berdasarkan pencarian literatur yang telah peneliti lakukan, hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang “Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat” tidak peneliti temukan, akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang mendekati dan memiliki keterkaitan akan topik yang diulas dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Himmatur Riza pada tahun 2020 dalam bentuk karya artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-ilmu Berkaitan, yang berjudul “*Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi*”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana sistem penanggalan istirhamiah ini dalam mendobrak hegemoni penanggalan masehi?”.

Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dan dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi maka hasil besar dari penelitian ini membahas mengenai eksistensi penanggalan istirhamiah ini pada masa sekarang. Dan disini sebagai tokoh dibalik penanggalan istirhamiah ini adalah Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun. Akan tetapi dalam penelitian disini tidak menyajikan pembahasan mengenai ilmu tasawuf sama sekali, dari situlah peneliti tertarik untuk membahas mengenai pemikiran tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun tersebut<sup>10</sup>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat pada tahun 2021 sebagai tugas akhir Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang berjudul “*Tasawuf dalam Pandangan Harun Nasution*”. Pertanyaan atau pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana pemikiran tasawuf Harun Nasution, serta bagaimana peran Harun Nasution dalam pemikiran tasawuf?*”.

Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan model kualitatif serta dengan metode content analysis sebagai metode dalam analisis datanya, maka hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa corak tasawuf dari seorang Harun nasution adalah tasawuf akhlaki, karena lebih mengutamakan pada pesan moral dalam beribadah dan berperilaku antar sesama, dan sistem yang tersusun dalam pemikiran dari Harun Nasution ini berdasarkan pada tiga tingkatan yang mana seperti yang ada dalam tasawuf akhlaki, yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sedangkan peran harun nasution dalam dunia tasawuf adalah dengan

---

<sup>10</sup> Muhammad Himmat Riza, “Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi”, dalam *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-ilmu Berkaitan*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2020), h. 118.

memasukkannya ilmu tasawuf dalam dunia perguruan tinggi Islam dan bahkan Harun Nasution sendiri yang menyusun silabusnya<sup>11</sup>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Alim pada tahun 2015 sebagai tugas akhir Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*”. Pertanyaan atau pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana konsep hulul dalam ajaran tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj?*”.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian berupa pendekatan historis, maka penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan metode deskriptif analitis sebagai metode analisis datanya, maka hasil dari penelitian ini adalah bahwa ajaran tasawuf *hulul* dari Al-Hallaj ini kerap disalahpahami dan dipandang sebagai amalan dalam menuju kemurtadan dikarenakan perumusanya dieksekusi dengan tuduhan murtad.

Al-Hallaj selama ini dikenal sebagai sufi yang melanggar batas-batas agama (*murtad*). Juga ada yang menyatakan bahwa kesalahan Al-Hallaj adalah membuka rahasia-rahasia Illahiah yang mustinya ditutupi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ajaran dari Al-Hallaj ini tidak keluar dari batas agama, dan bahkan Al-Hallaj ini masih berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, karena *syatahat*-nya bukan suatu pernyataan informatif maupun ajaran untuk siapapun, tapi itu terucap tanpa sadar disaat ia dalam kondisi *sakran* (mabuk asmara). Melainkan apabila dilihat dari perspektif sosial, maka gagasan kontroversial tersebut merupakan kritik terhadap situasi dan kondisi sosial pada masanya tersebut (Dinasti Abbasyiyah)<sup>12</sup>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Walid pada tahun 2019 sebagai tugas akhir Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas

---

<sup>11</sup> Rahmad Hidayat, Skripsi: “*Tasawuf Dalam Pandangan Harun Nasution*”, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021

<sup>12</sup> Zainal Alim, Skripsi: “*Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Etika Sufistik Modern, Telaah Pemikiran KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)*”. Pertanyaan atau pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana konsep pemikiran dan praktek etika sufistik menurut KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)?*”.

Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika sufistik modern dari Abah Anom terkandung dalam Tanbih yang juga masih dikembangkan dalam bentuk karya kitab-kitab yang lainnya. Tanbih ini juga menjadi pedoman ajaran dari Abah Anom terhadap para murid-muridnya. Dan hampir disemua karya dari Abah Anom ini masih mengandung etika sufistik modern yang masih bisa dipelajari di Pondok Pesantren Suryalaya daerah Tasik Malaya, Jawa Barat<sup>13</sup>.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Bahriyadi pada tahun 2017 sebagai tugas akhir Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Pandangan Tashawuf K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Risalah Jami’ah Al-Maqashid*”. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana konsep tashawuf KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Risalah Jami’ah Al-Maqashid?*”.

Dengan menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), maka dapat dijelaskan mengenai konsep tashawuf dari KH. Hasyim Asy’ari ini adalah membahas mengenai bagaimana cara menuju pada Allah, dan juga ditekankan untuk terus berdzikir serta beramal baik di setiap harinya. KH. Hasyim Asy’ari merupakan seorang sufi yang bertarekat, tapi tidak mau disandarkan pada tarekat manapun, seakan

---

<sup>13</sup> Walid, Skripsi: “*Etika Sufistik Modern, Telaah Pemikiran KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

memiliki tarekat sendiri, yaitu tarekat KH. Hasyim Asy'ari sendiri yang ditujukan untuk murid-muridnya saja<sup>14</sup>.

Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan maupun perbedaan. Beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah konsep atau pandangan tasawuf dari seorang tokoh sufi.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subyeknya, yaitu seorang tokohnya, kecuali pada tinjauan pustaka yang pertama, dalam tinjauan pustaka yang pertama disitu subyek penelitiannya sama, melainkan obyek penelitiannya yang berbeda yaitu tentang masalah sistem penanggalan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disajikan diatas yang relevan dengan tema yang akan peneliti angkat ternyata sudah banyak penelitian yang membahas mengenai pandangan, konsep atau sebuah perspektif ilmu tasawuf dari seorang tokoh sufi, tapi belum ada yang spesifik membahas tentang perspektif tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun yang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu yang diberi judul “Tasawuf Dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Dan Kontribusinya dalam Dunia Tasawuf Bagi Masyarakat Desa Padarincang, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat”.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dimana penelitian ini berdasarkan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Dengan tujuan untuk mendapatkan data dari obyek penelitian yaitu yang mengacu pada pemikiran tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun serta

---

<sup>14</sup> Bahriyadi, Skripsi: “*Pandangan Tashawuf K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Risalah Jami'ah Al-Maqashid*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

kontribusinya pada masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat<sup>15</sup>.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, karena karakteristik dari penelitian lapangan ini merupakan golongan dari metode penelitian kualitatif. Karena dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan membuat sebuah gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terperinci dari para responden, dan juga melakukan sebuah studi pada situasi yang masih alami. Pendekatan ini juga akan menghasilkan data-data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari subyek, obyek, serta perilaku yang sedang diamati<sup>16</sup>.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data untuk penyusunan skripsi ini, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah yang dimaksud disini yaitu sebuah karya-karya atau buku yang berkaitan secara langsung dengan obyek material penelitian tersebut, atau juga karya-karya asli dari tokoh tersebut<sup>17</sup>. Maka dari itu, obyek dalam penelitian ini adalah konsep tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun maka sumber primernya adalah hasil karya-karya asli dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun seperti kitab *Turats* dan *Mirats*, serta hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cianjur,

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 60-61

<sup>16</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta, h. 19

<sup>17</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, h. 254.

Jawa Barat mengenai kontribusi konsep tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun dalam masyarakat sekitar.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini adalah data yang digunakan untuk membantu peneliti dalam proses meneliti pemikiran konsep tasawuf dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun. Adapun data sekunder ini adalah sekumpulan data yang peneliti peroleh dari beberapa karya-karya tokoh atau ulama yang lain, baik berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang masih memiliki keterikatan tentang pembahasan dan juga memberikan penjelasan tentang data primer dalam proses penguraian pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah upaya mengumpulkan data beserta informasi yang relevan dan berhubungan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data baik itu data primer maupun sekunder, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa metode, yaitu seperti metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

5. Metode Analisis Data

Metode atau teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yaitu sebuah analisa yang menggambarkan secara menyeluruh dengan cara menyelidiki keadaan obyek atau subyek yang berdasar pada data yang ada<sup>19</sup>.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti berusaha untuk menganalisa serta menjelaskan secara terperinci mengenai seluruh konsep tasawuf berdasarkan perspektif dari Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun serta

---

<sup>18</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018, h. 23

<sup>19</sup> Hasan Usman, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, h. 40

kontribusinya pada masyarakat Desa Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, melalui data baik itu primer maupun sekunder yang sudah dijadikan sebagai referensi.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan hasil atau gambaran yang jelas serta komprehensif secara lengkap untuk mempermudah proses penelitian dan memahami konsep tasawuf dari tokoh sufi ini, beserta pengaruhnya, maka perlu dibutuhkannya suatu sistematika penulisan skripsi. Maka dari itu sistematika dari penulisan skripsi ini memberikan gambaran secara umum mengenai pokok-pokok pembahasan dari masing-masing bab yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

**Bab pertama**, dalam bab pertama ini merupakan pendahuluan, yang mana menggambarkan mengenai latar belakang masalah yaitu yang berkaitan dengan ketertarikan penulis akan konsep ilmu tasawuf dari seorang tokoh sufi yaitu Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun yang didasari akan pentingnya peran seorang guru dalam perjalanan spiritual seorang murid dalam meniti jalan kepada Allah SWT, karena Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun merupakan seorang pimpinan atau guru atas jamaah yang diasuhnya, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, yang mana berisi tentang beberapa target yang akan dicapai oleh sang peneliti, juga memaparkan sebuah kajian pustaka yang mana di sana menggambarkan secara singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Selain itu, dalam bab ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian yang diambil peneliti dalam penyusunan penelitian ini, yang mana didalamnya mencakup mengenai gambaran penelitian, pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data dalam penelitian, serta metode analisis data guna menggambarkan bagaimana proses penelitian ini dilakukan. Dan terakhir yaitu memaparkan mengenai sistematika penulisan skripsi ini.

**Bab kedua**, menggambarkan sebuah landasan teori dari sebuah objek penelitian dalam judul skripsi ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengetahuan dasar dari ilmu tasawuf tersebut, dan juga akan dijelaskan mengenai urgensi sosok guru dalam kehidupan spiritual seorang murid dalam meniti jalan kehambaannya kepada Allah SWT.

**Bab ketiga**, menggambarkan mengenai hasil temuan yaitu menjelaskan mengenai sosok Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun sebagai sebuah subjek penelitian, juga menggambarkan mengenai konsep tasawuf Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun. Selain itu, dalam bab ini juga menguraikan akan gambaran mengenai kontribusinya Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun pada masyarakat Desa Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

**Bab keempat**, merupakan sebuah analisis data dari berbagai data yang telah diperoleh, meliputi pemaparan akan konsep tasawuf perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan akan dipaparkan juga mengenai hasil analisis data dari kontribusinya Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun pada masyarakat Desa Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

**Bab kelima**, merupakan sebuah bab terakhir sebagai penutup dari sebuah penelitian ini, yang mana isinya berupa kesimpulan yaitu merupakan jawaban singkat dari beberapa permasalahan yang diteliti. Selain itu, juga terdapat beberapa saran yang berkaitan tentang hasil penelitian tersebut.

## BAB II

### KONSEP TASAWUF

#### A. Pengertian Tasawuf

Disini penulis akan menjelaskan mengenai pengertian tasawuf, pengertian tasawuf disini dibagi menjadi dua, pengertian tasawuf secara etimologi (bahasa) dan pengertian terminologi (istilah). Tasawuf berdasarkan etimologi (bahasa) adalah berasal dari beberapa unsur kata, diantaranya yaitu:

1. *Ash-shafwu/ash-shafa* (الصَّفَاءُ / الصُّفُو) yang berarti bersih.

Makna arti dari bersih ini dapat dikuatkan, karena tujuan dari hidup para kaum sufi ini adalah untuk membersihkan jiwa, baik yang lahir ataupun batin untuk menuju jalan *maghfirah* dan ridla Allah SWT.

2. *Ash-shuffatu* (الصُّفَّةُ), yaitu sebuah ruang yang berada di samping masjid Rasulullah yang berada di kota Madinah.

Ruangan itu memang khusus disediakan untuk para sahabat Rasulullah yang aktif dan berkecimpung di dunia ilmiyyah, yang mana kebutuhan kehidupan mereka ditanggung oleh para orang di kota Madinah yang mampu. Diantara para sahabat yang pernah tinggal disana adalah Abu Darda', Abu Dzarr, dan Abu Hurairah.

3. *Ash-shaffu* (الصَّفِّ), yaitu sebuah istilah barisan dalam shalat berjamaah.

Yang dimaksud dari istilah ini adalah karena setiap orang yang kadar imannya kuat dan batinnya suci maka dia pasti akan memilih *shof* (barisan) yang paling depan saat sholat berjamaah.

4. *Ash-shufanatu* (الصُّوفَانَةُ), adalah sebuah buah sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu, dan banyak sekali tumbuh di padang pasir atau tanah Arab.

Maksud dari istilah ini adalah karena para kaum sufi ini suka mengenakan pakaian-pakaian yang berbulu layaknya buah tersebut.

### 5. *Ash-shufu* (الصُّوف)

Maksudnya adalah ketika para kaum sufi memasuki dunia tasawuf, mereka bakal mengenakan simbol pakaian dari bulu, yang mana belum adanya wol yang halus seperti saat ini, tapi hampir menyamai goni dalam hal kesederhanaannya. Artinya, mereka membuang pakaian yang mewah dari diri mereka dan berganti dengan pakaian dari bulu yang amat sangat sederhana, yang mana tujuannya adalah tidak terpengaruhnya diri oleh berbagai kemewahan dunia. Sehingga memudahkan mereka dalam pelaksanaan berbagai tugas yang utama, yaitu membersihkan hati atau menjernihkan hati.

Dari beberapa istilah diatas, istilah yang kuat adalah dari istilah yang pertama, yaitu dari kata *ash-shafwu/ash-shafa* yang mana dilihat dari segi makna dan tujuannya, dan istilah yang kelima, yaitu dari kata *ash-shufu* yang mana dilihat dari segi nama dan istilahnya dengan mengikuti *wazan* (تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ - تَفَعُّلاً) menjadi (تَصَوَّفَ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوُّفٌ).

Kesimpulannya adalah asal kata yang paling kuat dari segi makna dan tujuan adalah dari asal kata *ash-shafwu/ash-shafa*, sedangkan, asal kata yang kuat dari segi nama dan istilah adalah dari asal kata *ash-shufu*<sup>1</sup>.

Sedangkan menurut terminologi (istilah), tasawuf ini banyak didefinisikan oleh para ahli atau dari beberapa pendapat tokoh, diantaranya adalah:

1. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tasawuf adalah usaha untuk mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya hati dengan cara *khalwat, riyadlah, taubah* dan *ikhlas*<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 13-15

<sup>2</sup> A. J. Arberry, *Muslim Sains and Mystics*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka Salman, 1983, h. 132

2. Menurut Syekh al-Hasan Ali asy-Syadzily, tasawuf adalah upaya melatih jiwa atau nafsu untuk penghambaan diri kepada Allah SWT, dan upaya untuk mengembalikan jiwa atau nafsu kepada hukum-hukum ketuhanan.
3. Menurut Syekh Abu Bakar Asy-Syibli, tasawuf adalah kondisi ketika kita berada dalam posisi duduk bersama Allah SWT tanpa adanya kesusahan dan kesedihan<sup>3</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas yang menjelaskan mengenai definisi tasawuf berdasarkan pendapat para tokoh, maka diketahui bahwa pengertian tasawuf adalah usaha atau upaya dalam melatih jiwa dengan berbagai metode yang bisa membebaskan dirinya akan pengaruh kehidupan duniawi, sehingga akan terlahir akhlak yang mulia dan kedekatan dengan Allah SWT. Atau dengan istilah lain adalah tasawuf merupakan sebuah bidang kegiatan yang berkesinambungan dengan pembinaan akan mental rohaniyah agar senantiasa dekat dengan Allah SWT<sup>4</sup>.

Dalam beberapa kitab tasawuf yang ada maka masih bisa ditemukan beberapa definisi tasawuf yang beragam, hal itu tergantung dari pandangan mana dan dari sudut mana dalam mendefinisikannya. Dari beberapa penjelasan diatas sudah dapat diambil penjelasan mengenai pengertian tasawuf yang mana di dalamnya mengandung ajaran mengenai kehidupan akan kerohanian, kebersihan jiwa beserta cara-cara dalam melakukan pembersihan jiwa dari berbagai penyakit hati, godaan nafsu, kehidupan duniawi, serta mengandung ajaran cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan fana dalam kekekalan-Nya sehingga akan sampai pada pengenalan hati yang dalam pada Allah SWT (*ma'rifat*)<sup>5</sup>.

Pada intinya, tasawuf adalah sebuah usaha dalam rangka penyucian diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan jalan menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia yang akan menyebabkan kelalaian dari Allah SWT, dan terus kemudian

---

<sup>3</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 2

<sup>4</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 116-117

<sup>5</sup> Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004, h. 49-51

memfokuskan semua perhatiannya hanya kepada Allah SWT. Maka dengan demikian, tasawuf adalah sebuah istilah yang digunakan dalam ajaran Islam dengan tujuan pokok yaitu memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT. Adapun pokok-pokok ajarannya yang sudah tersirat dari Rasulullah SAW yang didiskusikan dengan para sahabatnya mengenai apa yang diperoleh dari Malaikat Jibril yang mana bersinggungan dengan pokok ajaran Islam yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Ketika inti ajaran Islam ini kemudian diimplementasikan ke dalam pengamalan ajaran tasawuf<sup>6</sup>.

Sedangkan ilmu tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari beberapa usaha dalam membersihkan diri, rerjuangan melawan hawa nafsu, pencarian jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta tetap teguh akan janji Allah SWT, serta mengikuti syariat Rasulullah SAW. Dalam upaya pendekatan diri dan mencapai ridha Allah SWT, tasawuf adalah sebuah upaya dalam pembebasan diri akan sifat-sifat kemanusiaan dengan tujuan meraih sifat-sifat malaikat serta pengamalan akhlak illahi, serta senantiasa hidup dan berjalan pada poros ma'rifatullah dan mahabbatullah dibarengi dengan menikmati akan kenikmatan spiritual<sup>7</sup>.

Dari berbagai pemaparan mengenai pengertian tasawuf diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tasawuf adalah sebuah usaha ataupun upaya dalam proses penyucian jiwa dengan cara *tazkiyatunnafs*, menjauhkan diri dari pengaruh keduniawian, serta senantiasa menerapkan syariat Rasulullah SAW dengan tujuan untuk sampai kepada Allah SWT (*makrifatullah*) dengan output yang dihasilkan di lingkungan masyarakat berupa akhlak yang mulia terhadap sesama.

---

<sup>6</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 1-2

<sup>7</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 118

## B. Sumber Ajaran Tasawuf

Menurut Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, sumber pengambilan ajaran tasawuf ini adalah dari Al-Qur'an, As-Sunnah serta beberapa perkataan para ulama yang sudah mencapai makrifat dan memiliki keyakinan. Sedangkan menurut Syaikh Abu Al-Qasim Al-Junaid bahwa beliau menyampaikan bahwa ajaran tasawuf ini terikat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits<sup>8</sup>. Maka dari itu, disini penulis akan memaparkan beberapa sumber-sumber ajaran tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### 1. Sumber Ajaran Tasawuf dari Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah dalil *naqli* dari ajaran tasawuf, karena pembentukan awal ajaran tasawuf yaitu akhlak, sementara dalam Al-Qur'an banyak sekali diatur mengenai ajaran moral dan keagamaan<sup>9</sup>. Maka sudah dipastikan bahwa sumber utama dari ajaran tasawuf adalah Al-Qur'an, karena ajaran tasawuf ini timbul dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, serta amalan-amalan dan ucapan para sahabat. Dan sudah jelas pula bahwa amalan serta ucapan para sahabat tersebut tidak akan keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Sunnah<sup>10</sup>.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggambarkan mengenai ajaran-ajaran tasawuf. Salah satu ayat yang menggambarkan salah satu ajaran tasawuf adalah ayat tentang sebuah perintah dari Allah SWT agar setiap manusia selalu membersihkan diri serta selalu bertaubat kepada-Nya, karena Allah sendiri mencintai hambanya yang senantiasa bertaubat dan selalu membersihkan diri, seperti dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 222 seperti berikut:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (في السورة البقرة : ٢٢٢)

---

<sup>8</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 43-44

<sup>9</sup> Toriquddin, *Sekulartas Tashawuf*, Malang, UIN-Malang, 2008, h. 20

<sup>10</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tashawuf*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 15

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 222).

Dalam ayat diatas tersebut memiliki kandungan makna yang sangat luas dan dalam. Maksudnya adalah sebuah hubungan antara bersuci secara lahir (berwudlu’) dan bersuci secara batin (bertaubat). Jika sebuah sholat wajib menjadi sah karena diawali dengan bersuci secara lahir (berwudlu’), maka hal tersebut sama halnya dalam dunia tasawuf, yaitu ada syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu taubat. Bersuci secara lahir (berwudlu’) itu juga akan berpengaruh pada kebersihan hati, tetapi bersuci secara batin (bertaubat) maka akan membersihkan jiwa manusia yang lebih dalam lagi<sup>11</sup>.

Bersuci dalam kalangan para sufi yang dimaksud disini adalah membersihkan diri (jiwa) dari berbagai sifat tercela, seperti *hasad, ujub, thama’*, dengki terhadap sesama manusia, pamarah, dan lain sebagainya<sup>12</sup>. Allah akan mencintai seseorang yang senantiasa terus bertaubat dan bersuci. Maka dari itu, seorang hamba tidak akan dapat melakukan pensucian diri tanpa adanya sebuah pertaubatan (bertaubat) terlebih dahulu. Maka dengan demikian, untuk mencapai kedekatan kepada Allah, bertaubat dan bersuci merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Layaknya sebuah bunga dan kumbang, tak akan tercipta sebuah madu yang manis dengan sendirinya tanpa adanya sebuah perpaduan yang manis diantara keduanya<sup>13</sup>.

Dalam ayat lain juga disebutkan mengenai perintah Allah SWT tentang taubat yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 8 sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Syaikh Al-Waasi’ Achmad Syaechudi, *Bulan Terang di Bukhara*, Jakarta: Khazanah, 2007, h. 30.

<sup>12</sup> Toriquddin, *Sekularitas Tashawuf*, Malang, UIN-Malang, 2008, h. 29

<sup>13</sup> Syaikh Al-Waasi’ Achmad Syaechudi, *Bulan Terang di Bukhara*, Jakarta: Khazanah, 2007, h. 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُجْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (في السورة التحريم : ٨)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. At-Tahrim (66): 8)

Dalam ayat diatas lagi-lagi dijelaskan mengenai perintah taubat, karena dalam tasawuf taubat adalah merupakan sebuah pondasi dari semua *maqam* dan *hal*, dan taubat ini merupakan awal permulaan dari semua *maqam* dalam tasawuf. Taubat ini seperti tanah dalam proses pembangunan sebuah bangunan. Jika tidak mempunyai tanah, maka tidak bisa seseorang tersebut membangun sebuah bangunan. Begitu juga apabila seseorang tersebut tidak bertaubat, maka dia tidak bisa mendapatkan *maqam* (kedudukan) dan *hal* (kondisi ruhani)<sup>14</sup>.

Dalam ayat lain Allah SWT juga menganjurkan kepada para hamba-Nya untuk selalu bersikap *zuhud* pada dunia (tidak terpengaruh oleh keduniawian) dan bagaimana seharusnya dalam memandang kehidupan duniawi tersebut. Seperti yang terdapat pada surat Fathir ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (في السورة فاطر : ٥)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah.” (Q.S. Fathir (35): 5).

<sup>14</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 49-50

Dalam ayat diatas sudah sangat jelas bahwa Allah memperingatkan kita supaya tidak sampai terperdaya oleh pengaruh kehidupan duniawi dan juga tidak sampai terperdaya oleh tipuan setan. Ayat diatas menggambarkan mengenai dasar utama bagi para kaum sufi dalam berlaku *zuhud*, dan bukti sebagai landasan dalam ajaran tasawuf.

Dari beberapa ayat diatas sudah cukup dijadikan bukti bahwa tidak adanya keraguan tentang sumber ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf benar-benar digali dari Al-Qur'an kemudian dikembangkan berdasar pada kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat-sahabatnya. Memang dalam beberapa unsur tertentu terdapat adanya kemiripan dengan karakteristik dari mistisme pada umumnya, tapi gambaran tersebut tidak cukup kuat jika dijadikan sebagai argumentasi yang menyebutkan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari luar Islam. Adapun kemiripan dan kesamaan tersebut terjadi disebabkan karena berdasar pada universalitas hakikat dari manusia sendiri<sup>15</sup>.

## 2. Sumber Ajaran Tasawuf dari As-Sunnah

Seperti apa yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an diatas, As-Sunnah juga merupakan sebuah sumber ajaran tasawuf yang banyak membahas mengenai kehidupan-kehidupan rohaniah, seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan sikap *zuhud*. Nabi Muhammad mengajarkan pada kita bahwa kekayaan harta bukanlah kekayaan yang sebenarnya, melainkan kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan rohaniah. Bahkan Nabi Muhammad juga tidak tertarik akan kekayaan dunia (harta), sebab Nabi Muhammad memandang derajat kekayaan rohaniah itu lebih tinggi kedudukannya dari pada kekayaan harta (dunia)<sup>16</sup>.

---

58 <sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h.

184 <sup>16</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: Atisa, 1992, h.

Rasulullah SAW bersabda: “*Zuhudlah* terhadap dunia, supaya Tuhanmu mencintaimu. Dan *zuhudlah* pada apa yang ada di tangan manusia supaya manusia juga cinta akan engkau” (H.R. Ibnu Majah, Tabrani dan Baiqani). Kemudian beliau bersabda: “Apabila Tuhan menghendaki seseorang hambanya menjadi orang baik, maka diberikan faham akan rahasia-rahasia agama, ditimbulkannya rasa *zuhud* terhadap dunia dan diberinya anugerah dapat memandang yang ghaib dan cela dirinya sendiri” (H.R. Baiqani).

Jika kita amati dengan beberapa kehidupan dari orang-orang yang Zahid dan abid, yakni para ahli tasawuf (kaum sufi) yang hidup di masa setelah Rasulullah SAW wafat, maka dapat kita ketahui dengan mudah akan adanya persamaan diantara kehidupan mereka dengan kehidupan Rasulullah SAW yakni dalam kehidupan rohaniyah<sup>17</sup>.

Benih pertama yang menjadi dasar kehidupan rohaniyah Islamiah adalah cara hidup ala Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya dengan terus konsentrasi dalam beribadah, terus berlaku *zuhud*, terus melakukan *mujahadah al-nafs*, dan senantiasa jihad di jalan Allah SWT<sup>18</sup>. Dari beberapa perilaku Rasulullah dan sahabat-sahabatnya tersebut menjadikannya sebagai awal asal dari pokok-pokok ajaran tasawuf sehingga dapat kita artikan bahwa hakikat ajaran tasawuf adalah proses pencarian jalan agar mendapatkan kesempurnaan kehidupan rohani. Dan untuk mendapatkannya memang tidaklah mudah, perlu adanya proses yang cukup panjang<sup>19</sup>.

Dalam hadits lain dijelaskan juga mengenai pentingnya berdzikir kepada Allah SWT karena Allah itu sendiri begitu dekat dengan hamba-Nya. Hadits tersebut merupakan hadits *qudsi* sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 34

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h. 56

<sup>19</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 130

Telah menceritakan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lafalnya dari Abu Kuraib berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah *Azza wa Jalla* berfirman: “Aku sesuai dengan prasangka atau dugaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, maka ketika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya pada diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam keadaan kaya, maka Aku mengingatnya lebih baik dari padanya, dan jika dia mendekati-Ku sehasta maka Aku mendekatinya sejengkal dan jika ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sedepa, jika ia mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari.” (H.R Muslim).

Sedangkan dalam riwayat lain, Rasulullah SAW melarang kita sebagai hambanya untuk berlaku sombong (*takabbur*) dalam sebuah hadits berikut ini yang berbunyi:

*“Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Musanna dan Muhammad bin Basyar dan Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad berkata Ibn al-Musanna telah meriwayatkan kepadaku Yahya bin Hammad telah mengkhabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Sa'lab dari Fudhail bin al-Fuqaimiy dari Ibrahim bin an-Nakha'iy dari al-Qamah dari Abdillah bin Mas'ud dari Nabi SAW bersabda: “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah sifat sombong”, berkata seorang sahabat, “Sesungguhnya seseorang mencintai baju dan selop atau sepatu yang cantik (bagaimana kalau seperti itu); lalu Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah tidak menerima kebenaran atau hak dan tidak menghargai manusia.” (HR. Muslim).*

Sombong (*takabbur*) adalah sifat yang dibenci oleh Allah SWT, syaitan jadi hina dan dikeluarkan dari surga karena ia memiliki sifat sombong. Sombong merupakan sikap atau perilaku yang menyatakan penolakan pada kebenaran dan merendahkan (tidak menghargai) manusia lainnya sehingga merasa dirinya paling benar serta paling kuat, dan akhirnya orang lain dianggap tidak bernilai kecuali dirinya sendiri. Maka dari itu, seorang sufi harus menyadari jika sombong itu adalah salah satu sifat atau perilaku tercela yang musti dihindari, karena memiliki *mudarat* bagi si pelaku, dan juga karena dibenci Allah serta juga dijauhi (tidak disukai) oleh

manusia lainnya. Maka untuk mendekatkan diri kepada Allah seorang sufi tersebut harus menghindari sifat sombong tersebut<sup>20</sup>.

Maka sebenarnya apa yang sudah diajarkan oleh kaum sufi (seperti masalah *maqamat* dan *ahwal*) itu sudah dipraktekkan, dianjurkan, serta diajarkan oleh Rasulullah pada kurang lebih dua abad sebelum istilah tasawuf atau sufi ini sendiri ada. Maka karena itu, bisa dikatakan kalau ajaran dan amalan tasawuf lahir sejak kelahiran Islam sendiri yaitu sejak Nabi Muhammad diutus dan diangkat menjadi seorang Rasul, atau mungkin bahkan sebelumnya, seperti halnya *tahannus* dan *khalwat*-nya Nabi di Gua Hira, yang mana hal tersebut menjadi benih pertama sebuah amalan tasawuf di masa selanjutnya<sup>21</sup>.

Beberapa hadits yang disajikan sebelumnya hanyalah sebagian kecil dari banyaknya hadits yang bisa dijadikan sebagai dasar ajaran tasawuf, dan banyaknya hal yang bisa menggambarkan kehidupan rohaniyah yang diajarkan dalam tasawuf. Yaitu sebuah kehidupan yang didominasi dengan rasa takut, *zuhud*, berserah diri hanya pada Allah SWT, juga bersyukur, sabar, dan rela akan semua keputusan dan takdir dari Allah SWT. Kehidupan yang seperti itulah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabat-sahabatnya (*ahl ash-Shuffah*)<sup>22</sup>.

### C. *Maqamat, Ahwal, dan Tarekat dalam Tasawuf*

Para kaum sufi dan berbagai aliran yang mereka ikuti mempunyai sebuah konsep mengenai sebuah jalan menuju Allah SWT. Adapun jalan ini diawali dengan beberapa latihan, kemudian bertahap melewati beberapa fase yang akrab disebut sebagai *maqam* (tingkatan) kepada Allah dan *hal* (keadaan) yang tujuan akhirnya adalah untuk mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah SWT. Adapun proses tersebut merupakan *maqamat* (tingkatan atau station) dan *ahwal* (keadaan, jama'

---

<sup>20</sup> Muzakkir, *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 19-20

<sup>21</sup> Asmail Azmy HB, *Akhlak Tasawuf; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: K-Media, 2021, h. 66

<sup>22</sup> Zulfikli, dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 34

dari *hal*), dan keduanya harus bisa dilewati oleh seorang hamba yang menempuh jalan menuju Allah SWT<sup>23</sup>. Berikut penulis sajikan pengertian dari keduanya dibawah ini:

#### 1. *Maqamat*

*Maqamat* berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat orang berdiri. Istilah tersebut kemudian dijadikan sebagai arti sebuah jalan yang harus dilalui oleh para kaum sufi guna mencapai kedekatan dengan Allah SWT<sup>24</sup>. *Maqamat* merupakan bentuk jama' dari asal kata *maqam* yang artinya adalah kedudukan spiritual. Jadi disini merupakan rumusan dari para sufi yang berbentuk teori mengenai jalan untuk sampai pada Allah SWT, yaitu menuju tahap *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT). Dengan bertahap meniti beberapa fase tersebut dengan tujuan akhir yaitu *ma'rifatullah* (*ma'rifat* kepada Allah SWT)<sup>25</sup>.

*Maqamat* dalam terminologi sufistik adalah sebuah tempat atau martabat dari seorang hamba ketika berada di hadapan Allah SWT ketika dia berdiri menghadap Allah SWT. *Maqamat* merupakan sebuah perjalanan spiritual yang diperoleh oleh para sufi dengan penuh perjuangan. Perjuangan yang dimaksud disini adalah sebuah perjuangan spiritual yang panjang dalam melawan hawa nafsu dan juga ego manusia yang disebut sebagai berhala besar yang menjadikannya sebuah kendala dalam menuju Allah SWT. Dan saking susahnyanya, hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa perpindahan dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain membutuhkan waktu yang lama<sup>26</sup>.

Dari penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa *maqam* merupakan sebuah tingkatan dari seorang hamba di hadapan Allah SWT dalam hal

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 157

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2002, h. 193

<sup>25</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami*, terj. Ahmad Rifa'i Usmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985, h. 35

<sup>26</sup> Zulfikli, dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 84

ibadah dan juga beberapa latihan olah jiwa yang dilaksanakan. Jadi, *maqam* disini didapatkan dengan melakukan usaha dan latihan yang dilakukan oleh seorang hamba<sup>27</sup>.

Urutan pada tingkatan *maqamat* para sufi berbeda pendapat dalam pandangannya. Hal itu disebabkan karena berkaitan dengan pengalaman seorang sufi tersebut. Seperti pendapat Imam Ghazali, beliau menyebut *maqam* itu ada sembilan, yaitu taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, *mahabbah*, *ma'rifat*, dan *ridha*. Sedangkan menurut Abu Nasr Al-Sarraj Al-Tusi, beliau menyebut urutan *maqam* itu ada taubat, *wara*, *zuhud*, sabar, tawakkal, dan kerelaan hati.

Kemudian teori dari *maqam* ini terjadi perkembangan. Misalnya pada abad keempat Hijriah, disaat filsafat masuk dan berkembang dalam Islam, maka muncul *maqam* baru, yaitu *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, dan akhirnya *wahdat al-wujud*<sup>28</sup>. Sedangkan menurut Harun Nasution, *maqamat* itu meliputi beberapa hal ini, antara lain: taubat, zuhd, sabar, tawakkal, dan *ridha*<sup>29</sup>.

Dari beberapa perbedaan baik itu jumlah maupun susunan *maqamat* menampakkan adanya sebuah kesepakatan dalam penempatan *maqam* taubat pada urutan *maqam* yang pertama. Hal ini menjadikan bukti bahwa dalam meniti perjalanan ruhani menuju Allah, *maqam* yang pertama harus dilalui adalah dari *maqam* taubat, yang mana didalamnya terjadi secara konsisten proses penyucian jiwa dari berbagai macam kotoran<sup>30</sup>.

Beberapa *maqam* yang sudah disebutkan diatas wajib dilewati seorang sufi yang sedang meniti jalan untuk dekat kepada Tuhannya. Dari ketidak seragaman urutan *maqam* yang telah disebutkan oleh para sufi diatas

---

<sup>27</sup> Muzakkir, *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 142-143

<sup>28</sup> Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Press, 2010, h. 29-30

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 63

<sup>30</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008, h. 97

membuat para murid menjadi bingung, tapi biasanya seorang guru tasawuf pasti akan memberi petunjuk kepada muridnya tersebut. Jadi *maqam* adalah tahapan *thariqah* yang musti dilewati oleh seorang salik (orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT), yang akan membuahkan sebuah keadaan yang bisa merasuk ke dalam diri seorang salik tersebut. Misalnya dalam *maqam* taubat yang bisa dikatakan seseorang telah sampai pada *maqam* ini adalah ketika ia sudah bermujahadah dengan sungguh-sungguh guna menjauhi segala maksiat dan *nafsu syahwati*. Maka demikian, *maqam* merupakan suatu kondisi tertentu yang ada di diri seorang salik yang didapatkan dari proses *riyadhah* (melatih hawa nafsu). Adapun demikian, bagi seorang salik guna mendapatkan capaian sebuah *maqam* maka sudah seharusnya seorang salik tersebut memusnahkan segala bentuk kehendak dan angan-angannya (*Isqath al-iradah wa al-tadbir*)<sup>31</sup>.

## 2. *Ahwal*

*Ahwal* merupakan kata yang berbentuk jama' dari asal kata *hal*. Dan secara bahasa artinya adalah sebuah kondisi batin yang baik, atau dalam pengertian yang lain berarti sebuah keadaan atau suatu keadaan rohani<sup>32</sup>. Berbeda dengan *maqamat*, *hal* ini merupakan sesuatu yang didapatkan tanpa mencari (hadiah dari Allah SWT), atau dengan kata lain merupakan sebuah anugerah dari Allah selepas hamba tersebut berjuang dan berusaha melewati beberapa *maqam* tasawuf. *Hal* disini diartikan sebagai sebuah tingkatan derajat spiritual yang hanya sebuah anugerah dari Allah SWT.

Maka dari itu, *ahwal* memiliki arti dan fungsi yang lebih mengenai sebuah kondisi atau keadaan rohani yang bersifat temporer, tanpa ikhtiar diri, dan lebih ke sebuah anugerah khusus dari Allah SWT, meskipun juga tidak bisa terlepas dari usaha dan upaya yang sungguh-sungguh dalam perjalanan kehidupan rohani tersebut. Maka, keadaan ini benar-benar

---

<sup>31</sup> Zulfikli, dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 86-87

<sup>32</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 164

merupakan sebuah bonus dari yang Maha Kuasa guna kebaikan para hamba-Nya yang shalih<sup>33</sup>.

Dalam masalah ini, perlu digarisbawahi kalau meskipun *hal* tersebut merupakan sebuah anugerah Allah, tapi datangnya itu bergantung dari kesiapan yang sudah diusahakan oleh sang hamba tersebut. Maknanya adalah jika seorang sufi tersebut tidak menyiapkan diri guna menyambut datangnya *hal* tersebut, maka tidak akan diberi oleh Allah SWT. Tapi jika sudah dipersiapkan juga, maka belum tentu juga akan menerima *hal*<sup>34</sup>.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa *ahwal* merupakan sebuah keadaan mental, seperti halnya perasaan senang, sedih, takut, gembira dan lain sebagainya. Maka dari itu, pengertian *ahwal* sangat berlainan dengan pengertian *maqam*, karena *ahwal* didapatkan bukan karena usaha manusia, tapi diperoleh sebagai bentuk anugerah dari Allah karena merupakan buah dari *maqam* yang bersifat sementara, yang mana akan datang dan pergi dari hatinya seorang sufi yang sedang meniti jalan untuk mendekat pada Allah SWT<sup>35</sup>.

Seperti halnya *maqamat*, *ahwal* disini juga memiliki beberapa tingkatan khusus. Tapi pada umumnya para kaum sufi hanya merumuskan sepuluh tingkatan dalam *ahwal*, antara lain adalah: *muraqabah* (tingkatan pengawasan diri), *qurbu* (tingkatan kedekatan diri), *mahabbah* (tingkatan cinta), *khauf* (tingkatan takut), *raja'* (tingkatan harapan), *syauq* (tingkatan kerinduan), *unsu* (tingkatan kejinakan atau senang dekat atas perintah Allah SWT), *itmi'nan* (tingkatan ketenangan jiwa), *musyahadah* (tingkatan perenungan), dan *yaqin* (tingkatan kepastian)<sup>36</sup>.

Maka dengan demikian, sebenarnya antara *maqamat* dan *ahwal* adalah dua prinsip dalam ajaran tasawuf yang tidak bisa dipisahkan. Karena *maqamat* didapatkan dari kerja keras dan usaha yang maksimal, yang mana

---

<sup>33</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 46-47

<sup>34</sup> Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Press, 2010, h. 38

<sup>35</sup> Asmail Azmy, *Akhlak Tasawuf; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: K-Media, 2021, h. 79-80

<sup>36</sup> Cecep Alba, *Tashawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 21

kemudian menghasilkan sebuah anugerah dari Allah SWT yang berupa perasaan dan keadaan (*ahwal*) yang sedang dialami oleh seorang sufi yang meniti jalan menuju tuhan<sup>37</sup>.

### 3. *Tarekat*

*Tarekat* secara bahasa memiliki arti jalan, maksudnya adalah sebuah jalan spiritual untuk para kaum sufi yang terkandung didalamnya berupa ibadah dan lainnya dengan menyebut nama Allah SWT disertai sifat-sifatnya dengan *khusyu*. Adapun apa yang diamalkan dalam tarekat ini adalah dengan tujuan mendapatkan koneksi tersambungannya hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT. Kemudian dalam perkembangan tarekat selanjutnya, tarekat ini diartikan sebagai bentuk organisasi yang memiliki guru atau Syaikh, praktik ritual, serta bentuk zikir khusus tertentu<sup>38</sup>.

Dasar dari semua tarekat yang berbeda-beda itu adalah *zuhud* (sistem hidup bersih), dan meskipun tarekat-tarekat tersebut memiliki bermacam-macam nama serta metodenya, tapi dari semua itu masih memiliki beberapa ciri besar yang masih sama, diantaranya<sup>39</sup>:

- a. Memiliki ritual tersendiri disaat ada seseorang yang diterima menjadi murid. Dan dia harus melewati masa persiapan yang tidak ringan sebelum akhirnya diterima sebagai seorang murid.
- b. Mengenakan busana khusus (sebagai tanda pengenalan)
- c. Mengamalkan *riyadhah* (latihan dasar) atau ber-*khalwat*, yang maksudnya adalah dengan menyepi dengan berkonsentrasi shalat, puasa selama kurun waktu yang ditentukan.
- d. Mengamalkan beberapa dzikir dan wirid (*awrad*) tertentu.
- e. Percaya adanya hal ghaib berupa kekuatan ataupun tenaga dalam pada seseorang yang terlatih.

---

<sup>37</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 47

<sup>38</sup> Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, h. 135.

<sup>39</sup> Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994, h. 184.

f. *Takdzim* atau hormat secara penuh pada Syekh tanpa bisa terbantah.

#### D. Macam-Macam Tasawuf

Ajaran tasawuf sebagai sarana dalam pembersihan jiwa dan hati mempunyai sejarah perkembangannya dari masa ke masa. Dalam masa perkembangannya ini, para ahli ilmu tasawuf membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada berbagai teori perilaku (biasa disebut Tasawuf Akhlaki), dan tasawuf yang mengarah pada berbagai teori rumit yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam (biasa disebut Tasawuf Falsafi). Adapun tasawuf akhlaki ini banyak dikembangkan oleh para kaum salaf, sedangkan tasawuf falsafi ini dikembangkan oleh para kaum sufi yang memiliki latar belakang seorang filosof disamping ia juga sebagai kaum sufi. Jadi, pokok-pokok ajaran tasawuf dibagi menjadi tiga, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi<sup>40</sup>.

##### 1. Tasawuf Akhlaki

Secara bahasa tasawuf akhlaki memiliki arti sebagai pembersihan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku<sup>41</sup>. Maka dari itu, pengertian tasawuf akhlaki adalah sebuah ajaran tasawuf yang memiliki konsentrasi dalam perbaikan akhlak seorang hamba, dengan menerapkan beberapa metode khusus yang sudah dirumuskan oleh para ahli sufi. Tasawuf akhlaki ini berfokus pada macam-macam upaya guna menghindari akhlak tercela (*madhmumah*) dari diri sendiri dan mewujudkan akhlak terpuji (*mahmudah*) dalam diri seorang sufi tersebut<sup>42</sup>. Dengan kata lain, tasawuf akhlaki adalah sebuah ajaran tasawuf yang membahas mengenai kesucian dan kesempurnaan jiwa atau hati yang dirumuskan akan

---

<sup>40</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 139

<sup>41</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 140

<sup>42</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, h. 36

pengaturan sikap dan mental serta penerapan disiplin pada tingkah laku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan yang maksimal<sup>43</sup>.

Dalam proses pendidikan mental, hal yang paling utama dilakukan adalah menghilangkan dan juga menguasai (mengontrol) hawa nafsu sebagai penghambat kesucian jiwa. Menurut pandangan Al-Ghazali, hawa nafsu yang tidak terkontrol, yang mana ia hanya ingin mengecap nikmatnya kehidupan duniawi merupakan sumber utama kerusakan akhlak. Semisal kalau bukan sebab rasa ketergantungan akan kehidupan duniawi serta kemewahan harta duniawi, pasti kerusakan akhlak juga tak akan pernah terjadi. Dan apabila tidak karena adanya sebuah kompetisi guna mengejar pangkat duniawi, maka tindakan-tindakan seperti manipulasi, korupsi, fitnah, riya', sombong, takabbur, serta sikap mental lain yang sejalan dengan itu tidak akan pernah terjadi<sup>44</sup>.

Adapun karakteristik dari tasawuf akhlaki ini antara lain adalah: Pertama, berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam ajarannya, dan cenderung menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai kerangka dalam pendekatannya. Kedua, hakikat dan syariat yang saling berhubungan, maksudnya adalah kesinambungan antara tasawuf (sebagai aspek batiniah) dengan fikih (sebagai aspek lahiriah). Ketiga, dalam hubungan antara Tuhan dan manusia lebih mengajarkan dualisme. Keempat, lebih fokus masalah pembinaan, pendidikan akhlak, serta pengobatan jiwa dengan metode latihan mental (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*). Kelima, terminologi yang dikembangkan lebih transparan, bukan memakai terminologi filsafat<sup>45</sup>.

Maka dari itu, dalam tasawuf akhlaki ini sistem pembinaan akhlak yang telah disusun antara lain adalah:

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h. 16

<sup>44</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 56

<sup>45</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h.

Pertama yaitu *takhalli*, yaitu usaha dalam pengkosongan diri dari akhlak tercela. Hal tersebut dapat dicapai dengan menjauhi maksiat dengan bentuk apapun dan senantiasa menekan dorongan dari hawa nafsu. Salah satu akhlak tercela yang terbanyak menyebabkan munculnya akhlak tercela adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. *Takhalli* dapat dicapai dengan cara menjauhkan diri dari maksiat, kemewahan dunia serta kelezatannya, dan juga membebaskan diri dari dekapan hawa nafsu yang amat jahat<sup>46</sup>.

Kedua yaitu *tahalli*, yaitu sebuah usaha untuk mengisi dan menghiasi diri dengan cara membiasakan bersikap, berperilaku, dan berakhlak terpuji. Tahap ini dilaksanakan selepas jiwa sudah dikosongkan dari akhlak tercela<sup>47</sup>. Maka dari itu, tahap ini menjadi tahap pengisian jiwa yang tadi telah dikosongkan. Karena jika satu kebiasaan sudah dilepas, tapi tak segera diisi dengan pengganti yang baik, maka hal kosong tersebut bisa memunculkan frustrasi. Jadi ketika kebiasaan yang lama sudah ditinggalkan, maka harus segera diisi oleh kebiasaan baik yang baru. Seperti pendapat Imam Ghazali, bahwa jiwa manusia bisa diubah, dikuasai, dilatih, bahkan dibentuk berdasarkan kehendak manusia sendiri<sup>48</sup>.

Yang ketiga yaitu *Tajalli*, yaitu fenomena hilangnya atau lenyapnya suatu hijab dari sifat kemanusiaan atau juga terangnya cahaya Allah yang selama ini tersembunyi atau fenomena akan *fana*-nya segala sesuatu kecuali Allah disaat nampaknya wajah Allah SWT. Tahap ini merupakan penyempurnaan dari tahapan rangkaian pendidikan akhlak sebelumnya.

Menurut pendapat para sufi, dalam tingkat kesempurnaan akan kesucian jiwa hanya bisa dilalui dengan satu jalan, yakni cinta dengan Allah dan terus memperdalam akan rasa kecintaan tersebut. Tahap ini merupakan

---

<sup>46</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 140-141

<sup>47</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 141

<sup>48</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 59

tahap dimana ia hanya bisa ditempuh oleh seorang hamba yang sudah melewati tahap *takhalli* dan *tahalli*<sup>49</sup>. Dari ketiga tahapan diatas (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*) merupakan bagian-bagian dari kegiatan *riyadhah* (beberapa Latihan fisik dan jiwa untuk melawan hawa nafsu dengan menjalankan segala ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah). Dan ketiga kegiatan tersebut tidak bisa jika dipisahkan dari pengaplikasian dari *riyadhah* tersebut<sup>50</sup>.

Tasawuf akhlaki ini terus berkembang karena banyak diminati oleh orang sebab paham yang ditampilkan atau berbagai ajarannya yang tidak begitu rumit. Jadi tasawuf akhlaki ini berkembang dengan pesat di dunia Islam, terkhusus di berbagai Negara yang mayoritas bermadzhab Syafi'i.

## 2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali ini merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang tasawuf yang lebih menekankan pada amaliah-amaliah seperti wirid dan juga berbagai amaliah lainnya. Tujuan dari ajaran dalam tasawuf amali ini adalah untuk menghapuskan berbagai sifat tercela, serta menuntun untuk bisa melewati berbagai hambatan dari hawa nafsu, dan terakhir yaitu bisa menghadap dengan total hakikat dirinya tersebut hanya kepada Allah SWT.

Dalam ajaran tasawuf amali ini mengandung berbagai ajaran diantaranya seperti: aturan-aturan dalam *suluk* (perjalanan dalam *tarbiyah ruhaniah*), juga berbagai macam etika (adab) yang terperinci, seperti halnya hubungan seorang murid dengan gurunya (*shaykh* atau *mursyid*), *uzlah*, *khalwah*, sedikit makan, memaksimalkan waktu malam, diam, melanggengkan zikir, dan semua yang berhubungan dengan aturan-aturan *suluk* yang ada. Dan sebenarnya pada metode sufi ini merupakan sebuah lanjutan dan pengembangan dari tasawuf sunni. Adapun kenapa dinamakan

---

<sup>49</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995, h. 62

<sup>50</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 49

tasawuf amali karena dalam ajarannya sisi pengamalan berbagai amalan di dalamnya lebih banyak daripada sisi teorinya<sup>51</sup>.

Gambaran mengenai ajaran tasawuf amali bisa diperhatikan seperti apa yang dipraktekkan dalam sebuah kelompok tarekat, yang mana dalam suatu kelompok tersebut ada beberapa orang sufi yang mendapatkan bimbingan dan juga petunjuk dari seorang guru *mursyid* mengenai bacaan apa serta amalan apa yang wajib ia tempuh guna mencapai kesempurnaan atau kesucian rohani untuk dapat berkomunikasi atau bahkan berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dan setiap kelompok tarekat mempunyai metode, tata cara serta berbagai amalan yang berbeda satu dengan yang lainnya<sup>52</sup>.

### 3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang memadukan visi mistis dengan visi rasional dari inisiatornya. Dalam pengungkapannya tasawuf falsafi ini lebih menggunakan terminologi-terminologi filosofis, dan adapun berbagai terminologi falsafi tersebut berdasar atas berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh tasawuf falsafi ini<sup>53</sup>.

Tasawuf falsafi ini merupakan ajaran tasawuf yang kaya akan berbagai pemikiran-pemikiran filsafat. Adapun ajaran filsafat yang kerap kali dipakai dalam sebuah analisis ilmu tasawuf yaitu paham *emanasi neo-plotinus*. Yang menonjol dalam tasawuf falsafi ini adalah dari segi teoritisnya, sehingga menghasilkan berbagai konsep yang mengedepankan asas rasio dengan dibarengi pendekatan filosofis<sup>54</sup>. Maka dari itu Hamka

---

<sup>51</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, h. 98

<sup>52</sup> M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, h. 122

<sup>53</sup> Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013, h. 124

<sup>54</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020, h. 152

berpendapat bahwa tasawuf falsafi ini tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai tasawuf, juga tidak bisa seutuhnya dikatakan filsafat<sup>55</sup>.

Karakteristik umum dari ajaran tasawuf falsafi ini adalah samarnya ajaran yang disebabkan karena banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang mendalami ajaran tasawuf falsafi ini<sup>56</sup>. Para sufi dalam aliran ini sangat akrab dengan filsafat-filsafat Yunani juga beserta alirannya, misalnya seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan juga seperti aliran Stoa, aliran *Neo-Platonisme* tentang emanasi sebagai filsafat-filsafatnya, mereka pun bahkan cukup akrab juga dengan filsafat Hermetisme, yang mana banyak dari karya-karyanya yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab, dan mereka pun akrab dengan filsafat timur kuno (baik Persia maupun India) juga berbagai filsafat Islam semisal filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. Adapun tokoh dalam aliran tasawuf falsafi ini dipengaruhi juga oleh aliran-aliran bathiniyah seperti sekte aliran Syi'ah dan *risalah-risalah Ikhwan Al-Shafa*<sup>57</sup>.

Disamping itu, secara umum dalam tasawuf falsafi terkandung berbagai kesamaran karena adanya beberapa istilah khusus yang hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang mendalami tasawuf falsafi ini. Dan dalam tasawuf falsafi ini dijelaskan kalau manusia bisa melewati *maqam* tersebut, jadi seorang manusia bisa naik menuju jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu bersatunya dengan Tuhan Allah SWT, baik itu yang akrab dikenal dengan istilah *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, ataupun *isyraq*<sup>58</sup>.

#### **E. Urgensi Guru Spiritual Terhadap Laku Spiritual Seorang Murid**

Dalam ajaran tasawuf guru merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang murid. Pada umumnya guru dalam ajaran tasawuf disebut dengan

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 76

<sup>56</sup> Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013, h. 127

<sup>57</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, h. 45

<sup>58</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, h. 45

istilah *mursyid*. *Mursyid* adalah seorang guru yang membimbing spiritual dengan memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus. *Mursyid* merupakan seorang pewaris nabi Muhammad SAW yang sejati, dan sifat-sifat *mursyid* merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang nabi.

Adapun *mursyid* merupakan guru yang mempunyai hubungan berupa silsilah yang terus bersambung dengan para guru sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah dalam pengertian ini bukan merupakan silsilah dalam hal keturunan melainkan menunjukkan sebuah hubungan penurunan ajaran tarekat dari satu guru tarekat ke guru tarekat yang lain. Seseorang yang berhak diakui sebagai guru tarekat biasa ditandai dengan pemberian *ijazah* atau *khirqah* dari *mursyid* sebelumnya<sup>59</sup>.

Dalam perjalanan *tarekat*, peran guru sangatlah penting, karena murid akan merasakan kesulitan tersendiri dalam sebuah perjalanan menuju *haqiqat*. Seorang murid tersebut harus melewati tahap-tahap mulai dari *syariat* hingga *haqiqat*. Tiga pilar yang paling penting dalam ajaran tasawuf yakni *syariat*, *tarekat*, dan *haqiqat* beserta kerumitan doktrin didalamnya mengharuskan seorang murid untuk memiliki seorang guru sebagai pembimbing dalam menjejaki jalan menuju Allah SWT.

Tingginya kebutuhan murid akan adanya guru, *syaikh*, atau *mursyid* mewajibkan seorang murid lebih selektif untuk menemukan dan memilih seorang guru tersebut. Seorang murid wajib hukumnya mencari guru yang mempunyai ciri atau kriteria sebagai guru yang *kamil* (sempurna), apalagi teruntuk seorang murid yang menginginkan untuk bertarekat, mereka tidak hanya diwajibkan mencari, tetapi harus bisa menemukan guru yang sempurna tersebut. Karena tanpa hadirnya guru dalam bertarekat, pendakian seorang murid tersebut dalam ajaran tasawuf menuju Tuhannya akan dianggap sia-sia saja.

Urgensi peran guru ini bukan cuma tentang transformasi ilmu saja dalam sebuah proses pembelajaran, tapi juga tentang bagaimana sebuah ilmu tersebut

---

<sup>59</sup> Suteja, *Tasawuf Di Nusantara; Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*, Cirebon: CV. Aksara Satu, 2016, h. 57-58

merasuk dalam diri maupun hati seorang murid sehingga harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, bahkan juga bisa berpengaruh dan berperan dalam perubahan masyarakat sekitarnya. Proses komunikasi antara guru dan murid inilah yang paling diperlukan dalam proses pembelajaran, karena kalau tidak dengan proses tersebut, murid tanpa guru ini digambarkan seperti seorang sosok yang amat mengerikannya layaknya *Dajjal* yang banyak dikenal sebagai sosok makhluk yang buruk perangai serta rupanya<sup>60</sup>.

Menurut pendapat kaum tarekat, *mursyid* tidak ditunjuk dari sembarang orang, *mursyid* merupakan orang-orang terpilih yang bisa dan mampu dalam hal mendidik rohani murid-murid dengan sangat baik. Mereka juga berpendapat bahwa seorang *mursyid* harus mempunyai derajat spiritual yang luhur serta pengetahuan yang sangat baik. Karena disaat *mursyid* melakukan pembinaan terhadap muridnya dalam mencapai derajat *wushul*, maka *mursyid* tersebut juga harus terlebih dahulu mencapai derajat *wushul* tersebut. Maka dari itu tidak heran jika para murid dalam tarekat mempunyai keyakinan yang sangat kuat kalau *mursyid* merupakan seorang wali Allah SWT beserta berbagai karamahnya<sup>61</sup>.

Dalam lingkungan tarekat, guru tidak bisa diberikan kepada sembarang orang, karena kedudukan *mursyid* ini dianggap sangat suci. Maka dari itu seorang *mursyid* tersebut memiliki hak otoritas penuh untuk ditaati dan dilaksanakan tanpa adanya bantahan. Karena kandungan dalam ucapan, tindakan, serta perintah seorang *mursyid* tersebut mempunyai rahasia serta berbagai fungsi khusus yang cuma dimengerti oleh sang *mursyid* tersebut. Adapun adab murid di hadapan guru layaknya sikap mayit kepada orang yang akan mengurusnya. Seperti juga layaknya cerita Nabi Musa yang bertemu dengan Nabi Khidir beserta semua peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya,

---

<sup>60</sup> Zamrotul Mukaffa, *Guru Sufi; Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018, h. 89-91

<sup>61</sup> Ahmad Amir Aziz, *Teologi Kaum Tarekat*, Yogyakarta: Truss Media Grafika, 2020, h. 134

dan hal tersebut seringkali dipakai sebagai alasan dalam masalah jalinan hubungan seorang guru dengan murid<sup>62</sup>.

Adapun sifat-sifat seorang guru yang *kamil* (sempurna) yang dituliskan oleh KH. Moch. Djamaluddin Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Amali* disebutkan diantaranya yaitu: *shalih*, memberikan petunjuk, mengharapkan hal-hal yang baik bagi seorang murid, mengerti *syariat*, telah menempuh jalan menuju Allah SWT, telah merasakan *haqiqat*, sempurna akal, lapang dadanya (pemaaf), bagus pengaturannya, mengerti tingkatan manusia, dan yang terakhir yaitu dapat membedakan antara watak (*tabiat*), sifat pembawaan, dan kondisi jiwa manusia<sup>63</sup>.

Selain persyaratan diatas, dan selain penguasaan dalam hal ilmu syariat yang mendalam bagi seorang guru yang akan membimbing seorang murid (*salik*) dalam lingkungan tarekat, seorang guru tersebut juga harus memiliki *sanad* atau silsilah yang bersambung dari generasi guru sebelumnya sebagai persyaratan tambahan yang juga bersifat wajib. Maksudnya adalah seorang *mursyid* tersebut harus sudah melewati proses dibimbing serta mempunyai *sanad* (silsilah) dari pembimbing sebelumnya sampai bersambung terus kepada Rasulullah SAW beserta pengamalan yang konsisten (*istiqamah*) dalam suatu tarekat tertentu. Dan apabila proses tersebut belum dilalui maka tidak diperkenankan untuk membimbing seorang murid dalam lingkungan tarekat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai jaminan terjaganya kebenaran serta ketersambungan dari ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW hingga pada *mursyid* dan dilanjutkan ke *salik*<sup>64</sup>.

---

<sup>62</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013, h. 61-62

<sup>63</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 81-82

<sup>64</sup> Zamrotul Mukaffa, *Guru Sufi; Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018, h. 96-97

### **BAB III**

## **KONSEP DAN KONTRIBUSI TASAWUF PROF. DR. KH. ABDURRAHIM RADJIUN DAN MAJELIS AL-ISTIRHAMI**

### **A. Biografi Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun**

Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun atau yang biasa disebut Abie Bismillah oleh para murid dan jamaahnya merupakan seorang sufi yang lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1955. Abie Bismillah merupakan nama panggilan yang diambil berdasarkan nama anaknya yaitu Bismillah Almischat, maka dari itu menjadi nama panggilan bagi para murid dan jamaahnya yaitu Abie Bismillah yang artinya “Ayahanda dari Bismillah (Anaknya)”<sup>1</sup>.

KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan seorang putra dari seorang kyai besar dan terkenal di tanah Betawi yaitu Muallim Radjiun. Adapun silsilah dari KH. Abdurrahim Radjiun melalui jalur bapak, beliau masih memiliki kekerabatan dengan Habib Husein Luar Batang, karena moyangnya yang bernama guru Abdul Halim dikuburkan satu kompleks dengan keluarga Habib Husein Luar Batang. Silsilah beliau juga bersambung sampai pangeran Kadilangu, Demak, Jawa Tengah yang terdapat pada bingkai pigura yang dipasang pada kompleks Makam beliau.

Adapun silsilahnya yaitu sebagai berikut: KGPA Abdurrahim Radjiun (Abie Bismillah) bin Muhammad Radjiun bin Abdurrahim bin Tuan Guru Muhammad Nafe bin Imam Abdulhalim Keramat Luar Batang bin Tuan Guru Muhammad Zain bin Tuan Guru Mahmud bin Tuan Guru Hassanad bin Tuan Guru abdusshamad (Pembangun Masjid Al-Ma'mur Tanah Abang) bin Tuan Guru Muhammad bin Pangeran Samandhi bin Pangeran Abdullah bin Kanjeng Gusti Pangeran Ageng Kyai Alie Ratudiningrat Kadilangu Demak<sup>2</sup>.

KH. Abdurrahim Radjiun muda dalam belajar ajaran Islam pastinya kepada ayahanda sendiri yaitu Mu'allim Radjiun, karena ayahanda beliau ini

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.20 WIB.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.15 WIB.

merupakan seorang salah satu ulama' terkenal di tanah Betawi, dan ayahandanya sendiri itulah merupakan guru pertama dalam belajar keislaman itu sendiri. Selanjutnya beliau KH. Abdurrahim Radjiun juga pernah menuntut ilmu di Pesantren At-Taqwa, Ujung Malang (sekarang menjadi Ujung Harapan Bahagia) Bekasi yang dipimpin oleh KH. Noer Alie, yang mana KH Noer Alie ini merupakan sahabat dekat dari Muallim Radjiun alias ayahandanya.

Setelah selesai menempuh Pendidikan formal di Pesantren At-Taqwa beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Publistik, Universitas Riyadh, Arab Saudi, dan melanjutkan S2 di Manchester, Inggris, dan melanjutkan S3 di University of Toronto, Kanada, dan selanjutnya mendapat gelar profesor di Carolina University, USE<sup>3</sup>.

Sepulangnya KH. Abdurrahim Radjiun ke Indonesia beliau pernah menjadi wartawan di Media Indonesia pada akhir tahun 70-an. Dan juga pernah bertugas sebagai khatib tetap di Masjid Istana Negara<sup>4</sup>. Beliau diwaktu muda juga aktif dakwah di Televisi Pendidikan Indonesia<sup>5</sup>. Kemudian setelah itu beliau memutuskan untuk keluar dari tugasnya sebagai khatib tetap di Masjid Istana Negara dengan tujuan untuk mengembangkan ajaran tasawufnya pada masyarakat luas secara totalitas<sup>6</sup>.

Adapun sebutan dari ajaran tasawufnya merupakan sebuah jama'ah shalawat yang dinamai dengan *Istirhami* (yaitu sebuah kelompok yang selalu meminta rahmat Allah SWT). Akan tetapi beliau tidak menyebut ajaran tasawufnya sebagai ajaran tariqat. Adapun inti dari amalan yang diamalkan dalam jama'ah *Istirhami* ini adalah dengan mengamalkan bacaan shalawat yang beliau susun sendiri yaitu bernama *shalawat al-istirham*. Dan inti dari ajaran tasawuf beliau adalah dengan menyebarkan rahmat Allah SWT kepada seluruh

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.15 WIB.

<sup>4</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama' Betawi*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre, 2011), hlm. 179.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.29 WIB.

<sup>6</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama' Betawi*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre, 2011), hlm. 179-180.

makhluk yang ada di bumi dan senantiasa terus-menerus bersyukur atas semua yang dikaruniakan oleh Allah SWT<sup>7</sup>.

Dulu KH. Abdurrahim Radjiun dikenal masyarakat umum sebagai seorang yang ahli dalam bidang penyembuhan, banyak orang yang datang kepada beliau dengan berbagai permasalahan dengan berharap semua permasalahan tersebut bisa selesai dan tuntas. Masa tersebut disebut sebagai masa *istianah* yang artinya meminta pertolongan. Akan tetapi setelah disusunnya Sholawat Istirhamiah maka beliau hanya mengharap rahmat Allah SWT dan ajaran itulah yang didakwahkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun sampai akhir hayatnya<sup>8</sup>.

Dimasa awal penyusunan Sholawat Istirhamiah ini mulailah KH. Abdurrahim Radjiun ini berusaha untuk mengasingkan diri dari kehidupan politik dan dari pengaruh kehidupan duniawi lainnya, maka dari itu beliau memutuskan untuk menjual rumah yang di Jakarta dan memutuskan untuk membeli rumah di daerah namanya Bakom, yaitu wilayah yang berada di atas gunung daerah Cianjur. Dari tempat itulah beliau mengamalkan dan mengembangkan Sholawat Istirhamiah bersama para jamaahnya disekitar. Itulah awal mula perjalanan dibentuknya Majelis Istirhamiah<sup>9</sup>.

Banyak cerita unik yang bisa didapatkan dari KH. Abdurrahim Radjiun, salah satunya adalah tentang semua bangunan yang pernah beliau bangun pasti ada lambang Bintang *Makhraya*, gambaran dari Bintang *Makhraya* ini adalah sebuah bentuk yang memiliki 8 sudut membentuk bintang. Adapun makna dan maksud dari lambang tersebut adalah jalan keluar, yang artinya bahwa setiap orang yang berada dalam bangunan tersebut (yang dimaksud disini adalah Majelis Istirhamiah) maka pasti akan diberikan jalan keluar dari semua permasalahan yang dihadapinya<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama' Betawi*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre, 2011), hlm. 180.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.19 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.30 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.45 WIB.

KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok yang memiliki sikap *zuhud* yang sangat tinggi, hal itu dibuktikan dengan keputusan beliau pada tahun 2003 untuk menjariahkan 99.99% lahan yang beliau kuasai seluas 45 hektar, beserta seluruh bangunannya. Juga termasuk Wisma Tamu yang akrab disebut sebagai Gedong Betawi Koempoel. Semasa hidupnya, beliau sudah membangun makam untuk beliau sendiri di lahan jariah tersebut seluas 1200 m<sup>2</sup>.

Pernyataan di atas tertulis dalam dua kitab hikam beliau yaitu Almirats dan Atturats. Adapun diakhir masa hidup beliau, beliau hanya menempati sebuah kamar tidur yang juga beliau fungsikan sebagai ruang kerja seluas 3x2 meter. Namun dari ruang itulah pemikiran sufistik beliau berkembang luas sampai di Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, India, Selandia Baru, Australia, Canada, dan juga di Negara-negara bagian Oregon, San Diego dan Florida USA<sup>11</sup>.

Tepat pada tanggal 24 Rabi'ul Awal 1428/12 Mei 2007 Abi Bismillah atau KH. Abdurrahim Radjiun dibai'at oleh para jamaah beliau sebagai Imam Pertama Majelis Istirhamiah. Namun, setahun kemudian tepatnya pada hari Senin, 28 Juli 2008 beliau meninggal dunia. Akan tetapi ada cerita unik sebelum beliau wafat. Sebelum beliau wafat, beliau mengabarkan dengan SMS kepada semua jamaahnya bahwa beliau akan meninggal, dan supaya untuk dimakamkan di sebuah gedung yang bernama Kelaton Abi Bismillah, gedung tersebut merupakan salah satu gedung yang ada di komplek Majelis Markazi Istirhami.

Kemudian keesokan harinya beliau ditemukan telah menggali sebuah makam bersama para tukang di belakang gedung tersebut. Dan semenjak itu beliau menyatakan pada semua orang yang datang bahwa disitulah makam beliau besok. Bahkan beliau juga mengarang sebuah *qasidah* khusus untuk ziarah ke makam beliau yang ditujukan untuk para jamaah yang akan berziarah

---

<sup>11</sup> Abdurrahim Radjiun, "*Urgensi Kajian Genealogi Intelektual Ulama Betawi*", (makalah yang disampaikan pada Seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi Festival Maulid Nusantara 2 di Jakarta Islamic Center, 29 Maret 2007), hlm. 3.

ke makam KH. Abdurrahim Radjiun tersebut<sup>12</sup>. Adapun teks *qasidah* ziarah tersebut adalah sebagai berikut:

سَلَامُ اللَّهِ يَا وَلِيَّ اللَّهِ مِنَ الرَّحِيمِ يَغْشَاكُمْ  
 بِبِسْمِ اللَّهِ جِئْنَاكُمْ قَصْدَنَاكُمْ طَلَبْنَاكُمْ  
 نُعِينُونا نُعِينُونا بِالْإِسْتِرْحَامِ وَ عَظْمَاكُمْ  
 فَأَحْبِبُونَا وَأَعْطُونَا عَطَايَاكُمْ هَدَايَاكُمْ  
 فَلَا حَيْبُتُمْوَا ظَنِّي فَحَاشَاكُمْ وَ حَاشَاكُمْ  
 سَعِدْنَا إِذْ أَتَيْنَاكُمْ وَ فُزْنَا حِينَ زُرْنَاكُمْ  
 فَتَقَرُّوْا وَاشْفَعُوا فِينَا إِلَى الرَّحِيمِ مَوْلَاكُمْ  
 عَسَى نَخْطِي عَسَى نُعْطَى مَرَايَاكُمْ مَرَايَاكُمْ  
 عَسَى نَنْظُرَهُ عَسَى رَحْمَةً تَغْشَانَا وَ تَغْشَاكُمْ  
 سَلَامُ اللَّهِ حَيَّكُمْ وَ عَيْنُ اللَّهِ تَرَعَاكُمْ  
 وَ صَلَّى اللَّهُ مَوْلَانَا وَ سَلَّمَ مَا أَتَيْنَاكُمْ  
 عَلَى الْمُخْتَارِ شَافِعِينَا وَ مُنْقِذَنَا وَ إِيَّاكُمْ

Artinya: “Salam sejahtera wahai wali Allah, semoga kesejahteraan dan kasih sayang Allah senantiasa menyelimutimu.

Dengan bismillah kami datang kepadamu, dengan penuh pengharapan dan permohonan darimu.

Engkau menolong dan membantu kami, dengan Istirham dan Udzmamamu.

Maka berilah dan anugerahilah kami, dengan bermacam pemberian dan hadiah darimu.

Jangan putuskan harapan kami, mustahil kau akan mengecewakan kami dan tidak akan mungkin.

Kami berbahagia dapat mendatangiimu, dan kami beruntung manakala dapat berziarah padamu.

Bangkitlah dan mohonkanlah syafa'at untuk kami, kepada Sang Pengasih, Tuhanmu.

Semoga kami dikaruniai sebagian, dari kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaanmu.

Semoga pandangan kasih sayang dan rahmat Allah, senantiasa menyelimuti kami dan dirimu.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.38 WIB.

*Semoga kesejahteraan dari Allah tercurah untukmu, dan pengawasanNya senantiasa melindungimu.*

*Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan kesejahteraan selama kami mengunjungimu.*

*Kepada Nabi yang terpilih, pemberi syafa'at serta penolong kami dan dirimu."*

Selama KH. Abdurrahim Radjiun hidup, beliau banyak membuat dan meninggalkan beberapa karya dan pemikiran, antara lain:

#### 1. Sholawat Istirham

Sholawat Istirham atau juga bisa disebut dengan shalawat *arrahimiyah* adalah sebuah shalawat yang disusun oleh KH. Abdurrahim Radjiun pada tahun 1998 dengan tujuan untuk memohon cinta kasih atau rahmat Allah SWT. Sholawat ini disusun seperti turunnya wahyu yaitu dengan cara bertahap dimana setiap satu murid beliau mendapatkan satu kalimat untuk didawamkan dan diajarkan kepada orang-orang terdekat di hidup murid-muridnya.

Setelah selesai terkumpullah 9 kalimat Sholawat Istirhami tersebut, dan sholawat itu pada awalnya diajarkan kepada semua murid-murid beliau dengan dihafal tanpa oleh ditulis, namun pada akhir hayat beliau, beliau mewasiatkan bahwa sudah diperbolehkannya sholawat istirhami ini untuk ditulis dan disebar dengan penuh kasih sayang, dengan murni mengajarkan, mengamalkan sampai diraihnya cinta kasih Allah SWT<sup>13</sup>.

#### 2. Turats

Turats (Jendela Sufi Istirhami) adalah sebuah pandangan dan sikap KH. Abdurrahim Radjiun dalam penggembalaan hati kaum Istirhami, yakni kaum yang telah beliau tempatkan di tiap lembar syaraf beliau. Dengan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.35 WIB.

Turats ini beliau berharap para murid-murid beliau dapat ikut campur dalam memberikan warna sufistik kepada dunia<sup>14</sup>.

### 3. Mirats

Mirats: 99 Rahasia Cinta Kasih Allah adalah kumpulan berjumlah 99 Hadits Qudsi pilihan yang dikumpulkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun dengan maksud untuk lebih memberi gambaran akan sifat-sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang kepada para hamba-Nya. Mirats sendiri yang memiliki pengertian sebagai warisan, pusaka, atau peninggalan ini diharapkan bisa menjadi bacaan yang kekal, sekekal Hadits Qudsi itu sendiri. Maka beliau berharap Mirats ini bukan hanya bermanfaat bagi kaum Istirhami saja dalam perjalanan menuju pemahaman hakiki mengenai rahmat Allah pada para hamba-Nya, tapi juga bisa menjadi pusaka untuk generasi Istirhami di masa depan<sup>15</sup>.

### 4. Ensiklopedia Istirhamia

Ensiklopedia Istirhamia atau juga bisa disebut sebagai kamus asasi Istirhamia adalah kumpulan istilah atau kosa kata yang berhubungan dalam Majelis Istirhami yang didefinisikan oleh KH. Abdurrahim Radjiun sebagai panduan dalam mengamalkan Istirham dan juga didalamnya mengandung semua hal tentang shalawat Istirham. Ensiklopedia Istirhami ini juga dijadikan sebagai khazanah bagi kaum Istirhami untuk bukan sekedar jadi acuan, melainkan juga sebagai tempat yang bisa menampung berbagai masukan berharga untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam pemahaman Istirham itu sendiri<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 61.

<sup>15</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. f.

<sup>16</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 94.

## 5. Al-Qarin

Al-Qarin merupakan salah satu karya dari KH. Abdurrahim Radjiun yang belum sempat beliau selesaikan sampai akhir hayat beliau. Al-Qarin merupakan karya beliau yang isinya mengenai analisis kritis tentang Asmaul Husna<sup>17</sup>.

## 6. Penanggalan Istirhamiah

Penanggalan Istirhamiah merupakan peninggalan dari KH. Abdurrahim Radjiun berupa penanggalan yang menggunakan acuan matahari atau *Solar System*, yaitu menggunakan peredaran Bumi mengelilingi Matahari yang berjumlah total 365,2425 hari dalam satu tahun. Sebenarnya sistem penanggalan Istirhamiah sama seperti sistem penanggalan masehi, tapi awal tahun dan penyebutan nama-nama bulannya yang berbeda dengan penanggalan Masehi. Adapun tujuan disusunnya sistem penanggalan ini adalah atas keinginan KH. Abdurrahim Radjiun supaya Majelis Istirhami ini memiliki penanggalan sendiri yang nantinya akan digunakan untuk seluruh jamaah Majelis Istirhamiah sebagai acuan di kehidupan sehari-hari<sup>18</sup>.

## 7. Teori RISE

RISE disini merupakan akronim dari *Reformation of the Istirhamic Sophism Ethics* atau Reformasi Etika Sufisme Istirhami. Makna reformasi ini sesungguhnya wujud dari syiar, dakwah, tabligh, atau sosialisasi Istirham secara actual dan dinamis. Bentuk nyata yang dimaksud dari reformasi ini adalah terbentuknya masyarakat madani yang saling menyayangi (*marhamah*), masyarakat yang berpandangan jauh ke depan tapi tetap peduli

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.20 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.23 WIB.

dan konsisten pada alur pikiran, sikap dan tindakan keagamaan yang kuat serta dibarengi penerapan etika kerendahan hati para kaum sufi<sup>19</sup>.

#### 8. Teori Z-Angles

Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahim Radjiun pada makalah yang beliau sampaikan di Jakarta Islamic Center pada 30 Mei 2008. Teori Z-Angles ini merupakan bentuk dari siku-siku Z yang kokoh dan juga telah teruji dari masa ke masa. Adapun Angle atau Siku yang dimaksud tersebut mengandung nilai *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Siku-siku Z tersebut juga merupakan simbol parallel-interaksional dari konsistensi menjaga dasar keabadian Islami masa lalu dengan garis silang yang terkoneksi ke masa depan dengan garis sejajar. Dari sinilah akan awal dari penguatan berbagai sisi guna membangun kembali keadaan baru Islami, yang bukan hanya berfokus pada persoalan-persoalan politik, ekonomi, kebudayaan atau bahkan mengenai kekuatan dan kekuasaan temporer<sup>20</sup>.

#### 9. Filosofi Give and Given

Filosofi Give and Given memiliki arti memberi dan diberi. Maksud dari filosofi tersebut adalah sebuah pandangan filosofi dari kaum sufi yang mana mereka memainkan peran hanya untuk memberi tanggungan, dan membiarkan hal tersebut berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, karena kaum sufi ini berada dalam tanggungan Allah. Mereka tidak memiliki apa dan siapa, juga tidak ingin dimiliki oleh apa dan siapa<sup>21</sup>.

#### 10. Pandangan Tentang Kaum Sufi

---

<sup>19</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 98-99.

<sup>20</sup> Abdurrahim Radjiun, "Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami", (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008), hlm. 3 & 6.

<sup>21</sup> Abdurrahim Radjiun, "Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami", (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008), hlm. 3

Kaum Sufi adalah sekelompok orang yang menepi, atau sekelompok orang pinggir yang selalu berada di tengah. Banyak orang yang menganggap kaum sufi ini sebagai kaum yang terkutuk, yang tidak layak berada dalam dinamika peradaban. Akan tetapi, kaum sufi sesungguhnya adalah kaum yang berdiri pada barisan terdepan pada tataran keadaban, dari kebanyakan orang yang terseret distorsi nilai.

Karena kaum ini dapat melihat, merasa, dan melangkah lebih jauh ke depan dalam menyikapi keadaan dan mengambil keputusan, karena mereka berada diluar garis edar kepentingan. Mereka itulah yang disebut kaum *Sophisticated*, yaitu orang yang sangat cerdas dan sangat memahami kehidupan duniawi, karena mereka berhati-hati untuk tidak terkontaminasi oleh kehidupan duniawi itu sendiri.

Kaum Sufi ini juga berperan sebagai Kaum *Wasath*, yaitu para Sufi konsisten berdiri pada garis tengah, yaitu untuk selalu menjaga harmoni kehidupan antar kaum tanpa menyimpan *vested interest* apapun. Seorang Sufi adalah seorang mu'min, muslim dan muhsin yang dengan sungguh-sungguh dan jujur dalam penerapan Iman, Islam dan Ihsannya dengan menggunakan patokan berupa keteladanan Rasulullah SAW<sup>22</sup>.

## **B. Majelis Istirhamiah**

Majelis Istirhamiah adalah sebuah majelis shalawat yang digagas oleh KH. Abdurrahim Radjiun, atau yang biasa dipanggil Abie Bismillah oleh para murid-muridnya. Abie Bismillah sendiri diakui oleh para murid-muridnya sebagai seorang sufi, karena tingkah laku kesehariannya yang mencerminkan seperti perilaku seorang sufi-sufi yang lainnya.

Majelis Istirhamiah ini bisa disebut organisasi masyarakat karena memiliki beberapa tingkatan kepemimpinan disetiap tempat, adapun tingkatan-tingkatan tersebut antara lain adalah: *Markazi* (tingkat pusat), *Mantiqi* (tingkat provinsi),

---

<sup>22</sup> Abdurrahim Radjiun, "*Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami*", (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008), hlm. 2,3, & 13.

*Madani* (tingkat kabupaten/kota), *Qaumi* (tingkat kecamatan), *Quro* (tingkat desa), *Ahli* (tingkat dusun atau rukun warga atau RW), *Aili* (tingkat rukun tetangga atau RT), *Usri* (tingkat rumah tangga), dan *Idari* (keberadaannya untuk suatu institusi, instansi, atau kantor dan sejenisnya)<sup>23</sup>.

Adapun Majelis *Markazi* Istirhamiah Indonesia ini beralamat di Dusun Padarincang, RT. 04 / RW. 03 Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Majelis *Markazi* Istirhamiah ini merupakan kantor pusat dimana tempat aktivitas jamaah Istirham tingkat pusat untuk mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kegiatan para jamaah tingkat *Mantiqi* (Provinsi), *Madani* (Kabupaten atau Kota Madya) dan tingkatan-tingkatan dibawahnya<sup>24</sup>.

Dalam Majelis Istirhamiah ini terdapat seorang Imam yang bertugas untuk membimbing para jamaah, dan menjalankan roda organisasi yang ada didalamnya, serta bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Istirhamiah ini. Meskipun Majelis Istirhamiah ini sudah ada dan dirintis oleh KH. Abdurrahim Radjiun pada tahun 1998, yaitu dimana tahun tersebut merupakan tahun disusunnya Sholawat Istirhamiah yang merupakan amalan inti dari Majelis Istirhamiah ini, tapi pembaiatan Imam Majelis Istirhamiah untuk pertama kalinya dilakukan pada 24 Rabiul Awal 1428H/12 Mei 2007 yang mana KH. Abdurrahim Radjiun dibaiai menjadi Imam Majelis Istirhamiah yang pertama.

Setahun kemudian dari dibaiatnya KH. Abdurrahim Radjiun sebagai imam pertama Majelis Istirhamiah yaitu tepatnya pada hari Senin, 28 Juli 2008, beliau KH. Abdurrahim Radjiun wafat bersama rahmad Allah SWT, beliau hidup di kehidupan yang lain dan tetap berperan sebagai pemimpin untuk memimpin perjuangan semua kaumnya dengan tujuan tersebarnya Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil Alamin*<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.25 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.30 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.40 WIB.

Setelah wafatnya KH. Abdurrahim Radjiun, maka estafet kepemimpinan majelis ini diteruskan oleh KH. Nanang Nasruddin. Beliau ditunjuk oleh para murid lainnya untuk meneruskan estafet kepemimpinan Abie Bismillah, karena beliau KH. Nanang Nasruddin merupakan murid kesayangan dari KH. Abdurrahim Radjiun. Beliau mengemban amanat menjadi Imam ke-2 Majelis Istirhamiah selama 9 tahun yaitu dari tahun 2008-2017<sup>26</sup>.

Seperti organisasi masyarakat pada umumnya, dalam Majelis Istirhamiah ini juga setiap Imam memiliki masa khidmahnya dalam menjabat, dan untuk Majelis Istirhamiah ini dilakukan pergantian Imam setiap 9 tahun sekali tepatnya saat hari milad Majelis Istirhami dan proses pemilihan Imam ini dipilih dengan cara musyawarah antar Imam dan Makmum.

Adapun untuk Imam setelah KH. Nanang Nasruddin adalah Abah Habib Fathan Ibrahim. Beliau dibaiat menjadi Imam ketiga menggantikan KH. Nanang Nasruddin tepat pada acara Milad Istirhami ke XIX pada tanggal 12 Mei 2017. Abah Habib Fathan Ibrahim tersebut menjadi Imam ke-3 Majelis Istirhamiah sampai tahun 2026 mendatang<sup>27</sup>.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum resminya Majelis Istirhamiah ini dibentuk jauh sebelum itu KH. Abdurrahim Radjiun sudah banyak memiliki majelis di beberapa daerah di Kota Jakarta. Karena KH. Abdurrahim Radjiun sendiri menyusun Shalawat Istirham ini di tahun 1998 di Jakarta Barat yang mana Sholawat Istirham ini menjadi salah satu amalan inti dalam Majelis Istirhamiah. Setelah selesainya penyusunan Sholawat Istirham beliau memutuskan untuk pindah dari Kota Jakarta menuju wilayah Kabupaten Cianjur dengan tujuan untuk mengembangkan ajaran tasawuf ini dengan para murid-muridnya dengan rutin mengamalkan Sholawat Istirham dan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.20 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.45 WIB.

menyebarkannya, itulah awal mula perjalanan dibentuknya Majelis Istirhamiah<sup>28</sup>.

Dasar ajaran dari Majelis Istirhamiah ini adalah berupa ajaran *marhamah* atau kasih sayang, dan akar dari ajaran tersebut adalah dengan silaturahmi. Adapun dasar sumber hukum dalam Majelis Istirhamiah ini adalah dengan didasari oleh Al-Qur'an dan Hadits serta dibarengi dengan tujuan untuk selalu mengharapkan rahmad Allah SWT, serta ditambah dengan kitab karya beliau yaitu *Turats* dan *Mirats* sebagai garis besar haluan dalam mendawamkan Istirhami<sup>29</sup>.

Majelis Istirhami ini merupakan para kaum pengibar bendera ajaran Sufisme yang berjuang mati-matian untuk tetap berada pada garis Qur'ani-Sunni. Majelis Istirhami ini bukanlah sekelompok masyarakat yang eksklusif, yang mana selalu tampil beda dengan masyarakat muslim lainnya. Ajaran Sufisme juga tidak akan pernah menjadi sebuah agama atau bahkan diagamakan oleh para pengikutnya. Adapun majelis ini hanya sekumpulan orang yang menjaga konsistensi serta kejernihan dalam berfikir dan bersikap guna menjadi seorang mukmin, muslim, dan muhsin secara murni, dan mereka itu selalu mengingatkan diri mereka dengan Al-Qur'an<sup>30</sup>.

Seperti yang disampaikan oleh Abie Bismillah dalam Kitab *Turatsnya*: "Istirham ditegakkan oleh 9 hal: *Tawassul*, *Al-Istirhamiah Arrahimiah*, *Al-Istirhamiah Al-Uzmah*, *Do'a Istirhami*, *Turats*, *Aimah* dan *Imamah Istirhamiah*, *Tabligh Istirhami*, *Ihya as-Sunnah*, dan *Tadarus Al-Qur'an*<sup>31</sup>. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.30 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.30 WIB.

<sup>30</sup> Abdurrahim Radjiun, "*Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami*", (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008), hlm. 13.

<sup>31</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 71.

1. *Tawassul* adalah sebuah akses untuk menuju wilayah spiritual melalui para ulama, auliya, dan anbiya yang sudah tertulis dalam 9 susunan *tawassul*, adapun mereka adalah: Rasulullah SAW, Malaikat Muqarrabun, Nabi Khidir AS, Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Abi Hasan Asy-Syadzili, Syaikhah Rabi'ah Adawiyah, Al-Habib Husein Alaydrus, Imam Abdil Halim, dan Abi Bismillah. Adapun membaca *tawassul* ini merupakan syarat dalam mendawam Istirham, dan dibaca setiap kali akan memulai wiridan ataupun dawaman sholawah ini<sup>32</sup>.
2. *Al-Istirhamiah Arrahimiah*, adalah sebuah bacaan sholawat Istirhamiah dan sebagai sebutan untuk 9 kalimat Istirham. *Arrahimiah* ini dianggap sebagai kunci untuk membuka tabir keluasan dan kehalusan sholawat ini. Karena seluruh mata rantai Istirham tidak terputus dari roh ke-9 kalimat *ar-rahimiyyah*<sup>33</sup>. Adapun untuk bacaan Sholawat Istirhamiah ini yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ سَلِّمْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ بَارِكْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ أَكْرِمْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ أَحْسِنْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ انْصُرْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ نَوِّرْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 اللَّهُمَّ ارْضَ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: “Ya Allah limpahkan shalawat dan rahmatillah Sayyidina Muhammad

*Ya Allah sejahterakan dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah berkahi dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah muliakan dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

<sup>32</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 97.

<sup>33</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 97.

*Ya Allah indahkan dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah tolong dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah terangi dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah ampuni dan rahmatillah Sayyidina Muhammad*

*Ya Allah ridai dan rahmatillah Sayyidina Muhammad”*

3. *Al-Istirhamiah Al-Udzma*, merupakan sebutan atau nama untuk 99 kalimat Istirham. Dan *al-uzma* dianggap sebagai isi dari *arrahimiyah*, kandungannya terdiri dari 9 kalimat Istirham yang disandingkan dengan 99 asmaul husna<sup>34</sup>. *Al-Uzma* atau *Asma Al-Uzma* adalah sebuah perumpamaan dalam penggabungan rahmat Allah SWT, yaitu dengan cara penggabungan nama sang pencipta (Allah SWT) kemudian disandingkan dengan nama kekasihnya (Rasulullah SAW) dan juga keduanya dipuji dengan kalimat-kalimat *arrahimiyah* yang sangat indah<sup>35</sup>. Adapun untuk bacaan dari *Al-Istirhamiah Al-Udzma* ini adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا مَلِكُ يَا قُدُّوسُ يَا سَلَامُ يَا مُؤْمِنُ يَا مُهَيِّمُنُ يَا عَزِيزُ يَا جَبَّارُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا خَالِقُ  
صَلِّ وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
يَا بَارِيُّ يَا مُصَوِّرُ يَا غَفَّارُ يَا قَهَّارُ يَا وَهَّابُ يَا رَزَّاقُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ سَلِّمْ وَارْحَمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
يَا رَافِعُ يَا مُعِزُّ يَا مُدِلُّ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا حَكَمُ يَا عَدْلُ يَا طَيْفُ يَا حَبِيبُ يَا حَلِيمُ يَا عَظِيمُ يَا رُحْمَ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
يَا غَفُورُ يَا شَكُورُ يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا حَفِيطُ يَا مُقَيِّتُ يَا حَسِيبُ يَا جَلِيلُ يَا كَرِيمُ يَا رَقِيبُ يَا مُجِيبُ أَكْرَمُ  
وَارْحَمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
يَا وَاسِعُ يَا حَكِيمُ يَا وَدُودُ يَا حَمِيدُ يَا بَاعِثُ يَا شَهِيدُ يَا حَقُّ يَا وَكِيلُ يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ يَا وَلِيُّ أَحْسَنُ وَارْحَمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
يَا حَمِيدُ يَا مُخْصِي يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِينُ يَا مُخِي يَا مُمِيتُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا وَاحِدُ يَا مَاجِدُ يَا وَاحِدُ أَنْصُرْ وَارْحَمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

<sup>34</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Suft Istirhami, Kamus Asasi Istirhami, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 97.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.25 WIB.

يَا أَحَدُ يَاصْمَدُ يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرُ يَا مُقَدِّمُ يَا مُؤَخِّرُ يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ يَا وَليُّ نَوَازِلٍ وَارْحَمَ عَلَيَّ  
 سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ  
 يَا مُتَعَالُ يَا بُرُّ يَا تَوَّابُ يَا مُنْتَقِمُ يَا عَمُّو يَا رُؤُوفُ يَا مَالِكُ الْمُلُكِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا مُقْسِطُ يَا جَامِعُ  
 يَا غَنِيُّ اغْفِرْ وَارْحَمْ عَلَيَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ  
 يَا مُغْنِي يَا مُنِيعُ يَا نَافِعُ يَا نُورُ يَا هَادِي يَا بَدِيعُ يَا بَاقِي يَا وَارِثُ يَا رَشِيدُ يَا صَبُورُ ارْضَ وَارْحَمْ عَلَيَّ  
 سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: “Dengan nama Allah, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang, Wahai Yang Maha Kuasa, Wahai Yang Maha Suci, Wahai Yang Maha Damai, Wahai Yang Maha Mengaruniakan Keamanan, Wahai Yang Maha Memelihara, Wahai Yang Maha Perkasa, Wahai Yang Maha Berkehendak yang tidak dapat diingkari, Wahai Yang Maha Memiliki Kebesaran, Wahai Yang Maha Mencipta, Berikanlah Shalawat dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.

Wahai Yang Maha Melepaskan, Wahai Yang Maha Menciptakan Rupa Makhluq, Wahai Yang Maha Pengampun, Wahai Yang Maha Memaksa, Wahai Yang Maha Pemberi Karunia, Wahai Yang Maha Pemberi Rezeki, Wahai Yang Maha Pembuka Pintu Rahmad, Wahai Yang Maha Mengetahui Segalanya, Wahai Yang Maha Menyempitkan Kenikmatan, Wahai Yang Maha Melapangkan Rezeki, Wahai Yang Maha Merendahkan Martabat Makhluq-Nya, Sejahterakan dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.

Wahai Yang Maha Meninggikan Martabat Makhluq-Nya, Wahai Yang Maha Memuliakan Makhluq-Nya, Wahai Yang Maha Menghinakan Makhluq-Nya, Wahai Yang Maha Mendengar Segala Suara, Wahai Yang Maha Melihat, Wahai Yang Maha Menetapkan, Wahai Yang Maha Adil, Wahai Yang Maha Penyantun, Wahai Yang Maha Mengetahui segala rahasia, Wahai Yang Maha Penyantun tidak cepat menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang berdosa, Wahai Yang Maha Agung dari segalanya, Ya Allah Berkahi dan Rahmatillah Sayyidina Muhammad.

Wahai Yang Maha Pengampun, Wahai Yang Maha Mensyukuri, Wahai Yang Maha Tinggi, Wahai Yang Maha Besar, Wahai Yang Maha Penjaga, Wahai Yang Maha Memelihara, Wahai Yang Maha Membuat Perhitungan, Wahai Yang Maha Memiliki Keagungan, Wahai Yang Maha Mulia, Wahai Yang Maha Mengawasi, Wahai Yang Maha Mengabulkan, Muliakan dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.

*Wahai Yang Maha Luas, Wahai Yang Maha Bijaksana, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Mulia, Wahai Yang Maha Membangkitkan, Wahai Yang Maha Menyaksikan, Wahai Yang Maha Benar, Wahai Yang Maha Memelihara, Wahai Yang Maha Kuat, Wahai Yang Maha Kokoh, Wahai Yang Maha Melindungi, Indahkan dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.*

*Wahai Yang Maha Terpuji, Wahai Yang Maha Memperhatikan (Mengetahui Jumlah dan Ukuran Segala Sesuatu), Wahai Yang Maha Memulai, Wahai Yang Maha Mengembalikan kehidupan makhluk-Nya, Wahai Yang Maha Menghidupkan, Wahai Yang Maha Mematikan, Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Mandiri, Wahai Yang Maha Menemukan, Wahai Yang Maha Mulia, Wahai Yang Maha Tunggal atau Esa, Tolong dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.*

*Wahai Yang Maha Esa, Wahai Yang Maha Dibutuhkan, Wahai Yang Maha Kuasa, Wahai Yang Maha Berkuasa, Wahai Yang Maha Mendahulukan, Wahai Yang Maha Mengakhirkan, Wahai Yang Maha Permulaan, Wahai Yang Maha Akhir, Wahai Yang Maha Nyata, Wahai Yang Maha Tersembunyi, Wahai Yang Maha Memerintah, Terangi dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.*

*Wahai Yang Maha Tinggi, Wahai Yang Maha Dermawan, Wahai Yang Maha Menerima Taubat, Wahai Yang Maha Penyiksa, Wahai Yang Maha Pemaaf, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Menguasai Kerajaan, Wahai Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan, Wahai Yang Maha Adil, Wahai Yang Maha Pengumpul, Wahai Yang Maha Berkecukupan, Ampuni dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.*

*Wahai Yang Maha Pemberi Kekayaan, Wahai Yang Maha Mencegah, Wahai Yang Maha Pemberi Derita, Wahai Yang Maha Pemberi Manfaat, Wahai Yang Maha Bercahaya, Wahai Yang Maha Pemberi Petunjuk, Wahai Yang Maha Pencipta, Wahai Yang Maha Kekal, Wahai Yang Maha Pewaris, Wahai Yang Maha Pandai, Wahai Yang Maha Sabar, Ya Allah Ridai dan Rahmatilah Sayyidina Muhammad.”*

4. Do'a Istirhami adalah sebuah doa yang dibaca diwaktu setelah membaca *al-udzma*.
5. Turats, adalah sebuah Jendela Sufi Istirhami yang mana bermaksud sebagai sebuah pandangan dan sikap KH. Abdurrahim Radjiun dalam pengembalaan hati kaum Istirhami, yakni kaum yang telah beliau tempatkan di tiap lembar syaraf beliau. Dengan Turats ini beliau berharap

para murid-murid beliau dapat ikut campur dalam memberikan warna sufistik kepada dunia<sup>36</sup>.

6. *Aimah* dan *Imamah* Istirhamiah adalah sebuah konsep kepemimpinan Imam dan Makmum dalam Majelis Istirhami, yang mana tersusun atas 1 Imam dan 8 Makmum.
7. Tabligh Istirhami, merupakan konsep dakwah menyeru dan mengajak serta menyebarkan ajaran Istirhami serta kebaikan. Akan tetapi sebelum menyeru, mengajak serta menyebarkannya kepada orang lain maka harus dimulai dari dalam diri sendiri dahulu baru kemudian mengajak keluarga, tetangga, kerabat, serta orang lain untuk berbuat kebaikan.
8. *Ihya as-Sunnah*, artinya adalah menghidupkan sunnah, maksudnya adalah dengan melakukan segala sesuatu yang disunnahkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.
9. Tadarus Al-Qur'an adalah selalu membaca Al-Qur'an dengan dibarengi untuk berusaha dalam memahami artinya. Bahkan KH. Abdurrahim Radjiun sendiri mengajarkan kepada para muridnya ketika ada permasalahan apapun maka bukalah Al-Qur'an, ketika manusia merasa gundah maka bicaralah sama Allah SWT melalui Al-Qur'an tersebut<sup>37</sup>. Karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang disukai oleh KH. Abdurrahim Radjiun, hal itu beliau tuliskan di dalam *Turats* nomor 68 yang berbunyi: "Aku dawamkan membaca Al-Quran, langsung sehabis shalat fardhu dengan bacaan tartil kecuali pada malam Jum'at sampai hari Jum'at petang. Aku lazim membaca surat-surat: *Yasin*, *Al-Kahfi*, *Al-Mulk*, *Al-Waqiah* dan *Ar-Rahman*. Bila tidak membaca Al-Quran sehabis, aku khawatir di akhirat, ada hari-hari gelap dan sepi yang menakutkan, tanpa ditemani cahaya dan kehangatan Kitab suci itu. Ketahuilah bahwa satu hari akhirat, sama dengan seribu tahun di dunia; Dan aku tidak pernah berandai-andai untuk berani menghadapi kegelapan dan kesunyian di akhirat kelak, walau cuma sehari

---

<sup>36</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 61.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 09.35 WIB.

saja. Karenanya aku berusaha sekuat tenaga untuk hidup-mati bersama Al-Quran sebagai muara rahmat dunia dan akhirat<sup>38</sup>.”

Majelis Istirhami memiliki sebuah lembaga non-formal berbentuk Pesantren, yaitu bernama Pesantren Tahfiz dan Studi Ilmu Al-Qur'an Al-Istirhami. Pesantren tersebut berada dalam satu kompleks dengan Majelis Markazi Al-Istirhami yang beralamat di Kampung Padarincang, RT. 04/ RW. 03, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pesantren ini diasuh oleh KH. Bustanul Arifin yang merupakan salah satu murid dari KH. Abdurrahim Radjiun.

Dasar didirikannya pesantren ini adalah dari sebuah keinginan beliau KH. Abdurrahim Radjiun untuk menyediakan tempat untuk penghafal Al-Qur'an. Bukan hanya tempat penghafal Al-Qur'an, melainkan juga sebagai tempat studi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an. Karena dalam *Turats* beliau nomor 18 yang berbunyi: “Kenalilah suatu kebaikan atau keburukan dengan Al-Qur'an, karena kalian tidak akan tertipu olehnya. Mendekat atau menjauhlah dari keduanya dengan Al-Qur'an, agar tidak ditipu oleh para pembacanya namun akhlak mereka berseberangan dengan Al-Qur'an”<sup>39</sup>.

Dari *Turats* diatas sangat jelas akan cita-cita KH. Abdurrahim Radjiun dalam menciptakan seseorang yang bukan hanya hafal Al-Qur'an melainkan juga paham dan senantiasa mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an tersebut<sup>40</sup>. Pesantren ini resmi berdiri setelah wafatnya KH. Abdurrahim Radjiun, tetapi bangunannya sudah ada sejak beliau masih hidup. Adapun konsep pesantren ini adalah Pesantren Tahfiz dan Studi Ilmu Al-Qur'an tersebut

---

<sup>38</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 81

<sup>39</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 66

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 17.10 WIB.

merupakan permintaan beliau sendiri, dan beliau meminta untuk tidak dipungut biaya apapun dalam Pesantren ini<sup>41</sup>.

Majelis Istirhami memiliki tiga cara pendekatan, antara lain: Al-Qur'an, Tatanan Suluk Istirhami, dan Khilafah<sup>42</sup>. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan melalui Al-Qur'an disini diartikan dalam Majelis Istirhami ini diajarkan untuk selalu membaca Al-Qur'an, bahkan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan dalam menegakkan Istirhami ini. KH. Abdurrahim Radjiun mengajarkan pada seluruh muridnya bahwa salah satu bacaan terbaik adalah Al-Qur'an. Dan beliau juga menyampaikan bahwa ketika kita ada masalah atau musibah maka bukalah Al-Qur'an, masalah apapun buka dan bacalah Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan menarik masyarakat yang gemar membaca Al-Qur'an, sebab mereka sudah terbiasa dalam membaca Al-Qur'an sehingga membuat mereka bakal nyaman ketika sudah berbai'at dalam Majelis Istirhami<sup>43</sup>.
2. Pendekatan melalui Tatanan Suluk Istirhami, dalam pendekatan ini Majelis Istirhami menarik pada masyarakat yang gemar untuk berdzikir atau berwirid, yaitu dengan semua amalan yang ada dalam Majelis Istirhami ini. Amalan tersebut diantaranya adalah: *Al-Istirhamiah Ar-Rahimiyyah*, *Al-Istirhamiah Al-Uzma*, Do'a Istirhami, Do'a Sujud Syukur ketika sujud setelah membaca Sholawat Istirhami, dan masih banyak lagi amalan-amalan yang lain.
3. Pendekatan melalui *Khilafah*, pendekatan ini ditujukan untuk menarik masyarakat yang memiliki semangat tinggi dalam pergerakan, pergerakan disini diartikan sebagai suatu usaha untuk menjalankan roda organisasi yaitu Majelis Markazi Istirhami itu sendiri<sup>44</sup>.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.30 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.15 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.00 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.20 WIB.

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Majelis Istirhami ini ketika KH. Abdurrahim Radjiun masih ada salah satunya adalah berkumpul saat bulan purnama yakni tanggal 15 bulan *Qamariyah* dengan setidaknya 8 makmum, perkumpulan tersebut diisi dengan kegiatan pendawaman pembacaan sholawat Istirhami dan kajian dengan beliau langsung tentang isi yang terkandung di dalam *Turats*.

Kegiatan tersebut berkembang dan dilanjutkan oleh para murid-murid beliau di setiap majelis yang mereka asuh, karena banyak murid-murid beliau yang ditempatnya sendiri memiliki majelis rutinan sendiri, tapi masih dibawah Majelis Istirhamiah, seperti dalam Majelis yang diasuh oleh Abi Masan ini memiliki rutinan kegiatan setiap malam Jum'at, sedangkan di majelis asuhan Abah Habib memiliki rutinan setiap malam Jum'at yang mana diisi dengan tambahan kajian *Turats* dan *Mirats*, dan kitab-kitab pendukung salah satunya adalah kitab *Nahoihul Ibad* dan *Fathul Qarib*, dan disetiap malam Ahad di awal bulan. Adapun untuk kegiatan tahunan dalam Majelis Istirhami ini ada acara Milad Istirhami yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Mei setiap tahun sekali yang dilaksanakan di Majelis Markazi Istirhami<sup>45</sup>.

Dalam Majelis Istirhami ini ada satu istilah yang bernama *i'tikaf*, *i'tikaf* disini adalah sebuah ritual dimana seorang murid akan memasuki dunia Istirhami secara resmi. Prosesi *i'tikaf* ini merupakan pintu awal untuk pengamalan Istirhami kedepannya secara resmi. Maksud *i'tikaf* disini adalah berdiam diri selama tiga sampai sembilan hari berturut-turut di ruang *i'tikaf* Majelis Madani yang berukuran 2x1 m<sup>2</sup> dengan memakai busana hitam, berpuasa di siang hari, tidak berkata-kata, dan senantiasa membaca shalawat Istirhamiah serta selalu dalam keadaan yang suci.

Kemudian pada akhir *i'tikaf* melaksanakan mandi dengan mengenakan selimut kain berwarna hitam, dan kain tersebut kemudian dijadikan beberapa helai sorban untuk dibagikan kepada kaum Istirhami yang memerlukan.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 14.00 WIB.

Adapun bagi orang mampu, ketika selesai menjalankan *i'tikaf* dianjurkan untuk menyembelih hewan yang setara dengan hewan qurban untuk disedekahkan kepada anak-anak yatim, fakir miskin, serta masyarakat di sekitar Majelis Madani<sup>46</sup>. Dalam ritual *i'tikaf* ini merupakan suatu metode pengajuan seorang murid kepada guru untuk dibimbing. Kemudian pada waktu tertentu dan dengan suasana waktu yang khusus maka disaat itulah seorang guru akan mulai membimbingnya dalam mengarungi lautan Istirhami<sup>47</sup>.

Salah satu identitas dari jamaah Majelis Istirhami ini adalah mereka mengenakan pakaian yang serba hitam, karena pakaian hitam ini lekat dengan yang namanya fitnah. Sehingga warna hitam ini digunakan dengan tujuan untuk menggempur berbagai penyakit hati yang paling dominan. Adapun alasan dari dipilihnya warna hitam ini adalah dari keinginan KH. Abdurrahim Radjiun dalam do'anya untuk memiliki salah satu bagian dari ka'bah, dan akhirnya do'a beliau dikabulkan untuk memiliki salah satu bagian dari ka'bah yaitu berupa kain *kiswah* ka'bah yang berwarna hitam. Warna hitam tersebut juga merupakan warna kesukaan dari KH. Abdurrahim Radjiun yang dibuktikan dengan salah satu kalimat beliau dalam kitab *Turats*, nomor 53 yang berbunyi: "Aku tidak pernah melihat kecantikan seorang Istirhamiat dan ketampanan seorang Istirhami kecuali ketika mereka mengenakan busana berwarna hitam, warna kesukaanku, dan disukai oleh zaman, sebagai warna keabadian. Perhatikan *Baitullah*, *Hajar Aswad*, dinding maupun *Kiswah* yang menyelimutinya, berwarna hitam, tak akan berubah warnanya oleh siapapun sampai hari kiamat"<sup>48</sup>.

Selain memakai busana serba hitam, identitas dari jamaah Majelis Istirhami yang lain adalah dengan mencukur habis semua rambut dengan menggunakan tangannya sendiri menggunakan gunting. Hal itu ditujukan untuk

---

<sup>46</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 96.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.45 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.35 WIB.

melatih kesabaran para jamaah Majelis Istirhami seperti yang tertulis dalam Turats nomor 12 yang berbunyi: “Kulatih kesabaran dengan 3 cara: Mencukur habis rambut kepalaku dengan tanganku sendiri, Bertasbih 33 kali pada setiap sujud akhir shalat sunnah dan Tertawa dalam menghadapi musibah”<sup>49</sup>.

Majelis Istirhami ini memiliki konsep zuhud yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun melalui kehidupannya secara langsung, beliau mengajarkan konsep zuhud dengan mencontohkan melalui dirinya sendiri yang sampai sekarang diterapkan dalam lingkungan Majelis Istirhami ini. Adapun konsep zuhud dalam Majelis Istirhami ini adalah dengan belajar melalui *Qanaah* dan istiqamah didalamnya maka niscaya akan dibuka sendiri pintu zuhudnya.

Jadi kita tidak boleh memungkiri keadaan sama regulasi kehidupan kita, akan ada waktunya kezuhudan itu akan hadir pada waktunya dengan kita mulai belajar membiasakan diri kita bersabar dan berdampingan dengan rasa Syukur. Maka dari itu, di Majelis Istirhami ini diajarkan oleh beliau untuk sujud syukur sebelum kita meninggalkan tempat sajadah kita sholat dengan membaca bacaan Istighfar sebanyak 9 kali, dan do’a Nabi Sulaiman yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ، رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى  
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (في السورة النمل: ١٥ & ١٩)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami atas Sebagian besar hamba-hamba-Nya yang beriman, Ya Tuhan, berilah hamba ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Serta untuk mengerjakan amal sholeh yang Engkau ridai dan masukkanlah hamba dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang sholeh.” (Q.S. An-Naml (27): 15 & 19).

Ajaran yang diajarkan di dalam Majelis Istirhami ini adalah pendawaman dzikir serta sholawat, adapun sholawat yang didawamkan adalah sholawat Istirhami. Tetapi dalam Majelis Istirhami ini lebih intens dalam pengamalan Sholawat Istirhami dan Al-Udzma, serta rutin membaca Al-Qur’an dan menghafal Kitab *Arbain Nawawi*, adapun untuk amalan khusus dalam Majelis

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nanang Nasruddin pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 16.26 WIB.

Istirhami ini ada di dalam ruang suluk Istirhami yaitu antara lain: Pertama, Memotong rambut sendiri sampai gundul menggunakan gunting tanpa bantuan orang lain. Kedua, Berpakaian hitam-hitam. Ketiga, Bersorban hitam. Keempat, Hafal sholawat Istirhami dan Al-Udzma. Kelima, Membaca Al-Qur'an. Keenam, Beri'tikaf. Ketujuh, Berpuasa bicara selama waktu yang ditentukan, adapun untuk puasa bicara ini dilakukan berbarengan dengan proses jamaah tersebut beri'tikaf<sup>50</sup>.

**C. Kontribusi Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun bagi Perkembangan Spiritual Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat**

Dalam proses dakwahnya, KH. Abdurrahim Radjiun sendiri fokus untuk menyebarkan dakwahnya lebih luas ketika beliau sudah pindah dari Jakarta ke tempat beliau sekarang di makamkan, yaitu Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Adapun ketika di Jakarta beliau juga sudah mengasuh majelis yang ada di sekitar masjid At-Taqwa dimana disitu tempat pertama disusunnya sholawat Istirhamiah. Dan juga mengasuh majelis yang ada di wilayah Kebon Jeruk Jakarta Barat<sup>51</sup>.

Sewaktu KH. Abdurrahim Radjiun mulai dakwah dan menetap di Kabupaten Cianjur, beliau dikenal masyarakat sekitar sebagai sosok kyai yang benar-benar baik hati tutur Pak Udin, Pak Udin sendiri merupakan seorang pekerja bangunan yang ikut dengan KH. Abdurrahim Radjiun untuk urusan pembangunan majelis. Pak Udin dan Istrinya sendiri bukan merupakan jamaah majelis Istirhamiah, akan tetapi KH. Abdurrahim Radjiun tetap menghargai keputusan mereka dan tidak memaksa untuk gabung dalam Majelis Istirhamiah. Akan tetapi Istrinya Pak Udin juga rutin dalam mengikuti kajian di hari Minggu pagi yang diasuh oleh KH. Abdurrahim Radjiun yang kemudian digantikan oleh Bu Nyai Ritha Sofia (Istri KH. Abdurrahim Radjiun).

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.59 WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Masan Thabrani pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.45 WIB.

Istrinya Pak Udin juga merupakan *abdi ndalem* (orang yang bantu-bantu di rumah seorang kyai) yang membantu dalam melayani tamu-tamu Kyai, juga dalam peramuian minuman untuk diberikan kepada pasien yang dirawat oleh KH. Abdurrahim Radjiun ini. Menurut penuturan mereka (Pak Udin dan Istri) KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan sosok yang memberikan pengaruh yang besar terhadap keluarganya, terlebih terhadap dirinya sendiri, karena Pak Udin merasa ketika beliau sudah bergabung kerja dengan Pak Kyai, Pak Udin sendiri merasa menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal ibadah keseharian. selain itu, hal itu disebabkan karena akhlak keseharian Pak Kyai yang dicontohkan dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut pandangan Pak Udin dan istri, KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan sosok kyai yang memiliki perjuangan yang luar biasa, terbukti dari beliau yang kontrak rumah sana-sini sebelum akhirnya bisa membeli rumah dan menetap di rumah yang ukurannya juga tidak luas. Beliau juga merupakan sosok kyai yang suka menolong, penyayang dan dermawan, sifat dermawan beliau digambarkan dengan sikap beliau yaitu membagikan uang kepada setiap anak kecil yang ikut ngaji dengan KH. Abdurrahim Radjiun setiap minggunya sehingga banyak anak kecil yang senang ngaji dengan beliau. KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok yang tidak mau dikasih uang sama sekali, beliau baru mau menerima pemberian orang lain jika memberikan barang berupa material bangunan seperti semen, batu bata, dan lainnya, hal itu dimaksudkan untuk pembangunan pesantren sepenuhnya. Salah satu pesan KH. Abdurrahim Radjiun yang paling diingat oleh Pak Udin adalah “Kalau belum baik ya harus jadi lebih baik lagi lah”, beberapa hal itulah yang menjadikan diri Pak Udin dan Istrinya jadi jauh lebih baik dan tertata dalam beragama<sup>52</sup>.

Adapun berdasarkan pendapat Remawan Gunardi (sebut saja Om Mawan), yang mana beliau merupakan warga sekitar majelis istirhamiah juga merupakan jamaah majelis istirhamiah dan beliau merupakan orang yang tidak pernah bertemu sosok KH Abdurrahim Radjiun, beliau berpendapat bahwa KH.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Udin dan Istri pada hari Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16.55 WIB.

Abdurrahim Radjiun merupakan sosok yang cerdas, hal ini dibuktikan karena dalam *Turats* beliau.

KH. Abdurrahim Radjiun mewakafkan hampir semua harta beliau, adapun *turats* beliau yang dimaksud sebelumnya yaitu: “97.5% dari waktu, tenaga, pikiran serta seluruh milikku, telah kusedekahkan untuk Islam dan muslimin; sisanya kunikmati sendiri. Majelis-majelisiku terbuka siang-malam bagi siapa saja yang mengharap rahmat Allah SWT, menginginkan kehidupan akherat dan berzikir sebanyak-banyaknya. Kecuali pembaringanku yang berbentuk makam dan terbuat dari susunan bata merah, berukuran 2 x 1 meter; dari batu keras tempatku menggeletakkan kepala itu, aku berjalan menjenguk kaumku dengan doa doa indah, dari atas batu keras itu kusapa kaumku dengan nyanyian hati yang bening, dan dari atas batu keras itu juga kuendapkan berjuta hasrat Istirhami dalam serat-serat halus sarafku. Dan aku melayang diterbangkan oleh kehangatan selimut rahmat Allah SWT dengan bekal 2,5%. [Turats :69]<sup>53</sup>”

Dari hal diatas Om Mawan bisa menyimpulkan bahwa KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok yang cerdas, karena hampir semua harta milik beliau diwakafkan sehingga beliau besok dalam pengadilan *hisab*-nya di hari perhitungan tidak lama-lama, karena perhitungan masalah harta yang membutuhkan waktu yang sangat lama, akan tetapi beliau saat meninggal sudah tidak memiliki harta benda apapun karena sudah di wakafkan semuanya.

Jadi beliau benar-benar mengerti konsep masalah duniawi, karena bisa dibilang beliau juga merupakan kyai yang banyak hartanya (kaya). Dan pandangan Om Mawan lainnya tentang KH. Abdurrahim Radjiun adalah beliau benar-benar menjadi teladan, karena apa yang beliau ajarkan kepada jamaah-jamaah nya pasti akan beliau contohkan terlebih dahulu, seperti perilaku *zuhud* beliau, beliau langsung contohkan seperti halnya disampaikan dalam *Turats*:69 diatas.

---

<sup>53</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 81.

Beliau KH. Abdurrahim Radjiun juga merupakan sosok yang sangat menyayangi jamaah-jamaah-nya, terbukti dalam do'a pada amalan *Al-Uzma* nama jamaah-jamaahnya disebut sebanyak 6 kali, sedangkan beliau KH. Abdurrahim Radjiun Cuma disebut sebanyak 1 kali. Selain hal diatas, Om Mawan sendiri merasakan perubahan yang luar biasa yang dia sendiri rasakan sebelum dan sesudah bergabung bersama jamaah majelis istirhamiah ini, dia menyatakan bahwa sebelum mengenal istirhamiah dan bergabung didalamnya dia mengakui bahwa dia merupakan pribadi yang minim akan pengetahuan agama, apalagi ibadah sholat wajib keseharian.

Ia bahkan menyampaikan sebelum bergabung dan mengamalkan beberapa amalan di majelis istirhamiah, ia jika meninggalkan sholat merasa ringan-ringan saja, tapi sekarang setelah bergabung dan mengamalkan amalan dari majelis istirhamiah ini maka hatinya merasa berat jika meninggalkan sholat wajib lima waktu. Adapun hati yang dia rasakan seelah mengamalkan amalan majelis istirhamiah ini jadi lebih tenang, dan tentram. Adapun pemikiran Om Mawan setelah bergabung dan mengamalkan amalan majelis Istirhamiah mengenai urusan dunia berubah menjadi sebuah ibarat bahwa dunia ini seperti bayangan, yang mana jika ditinggalkan maka akan mengikuti, dan jika dikejar malah tidak akan sampai. Dalam perumpamaan diatas dimaksudkan adalah jangan fokus kepada dunia, kejarlah akhiratmu maka duniamu akan mengikuti. Dan prinsip itulah yang dirasakan Om Mawan setelah bergabung dan mengamalkan amalan dan ajaran Majelis Istirhamiah<sup>54</sup>.

Warga lain sekitar majelis Istirhamiah yang juga mengakui akan kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam pengembangan spiritual masyarakat sekitar adalah bapak Suryadi, bapak Suryadi ini merupakan salah seorang warga sekitar majelis juga sebagai anggota jamaah majelis istirhamiah dan dia tidak pernah berjumpa dengan sosok sang Kyai tetapi dia merasakan akan bimbingan sang Kyai, yaitu KH. Abdurrahim Radjiun.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Remawan Gunardi pada hari Selasa, 24 Januari 2023 pukul 12.35 WIB.

Salah satu pendapat pak Suryadi ini tentang sosok KH. Abdurrahim Radjiun adalah bahwa beliau merupakan sosok kyai yang sangat perhatian pada seluruh murid-muridnya, karena pak Suryadi ini masih merasa terus dibimbing oleh beliau dalam kesehariannya, padahal KH. Abdurrahim Radjiun sendiri sudah meninggal. Pak Suryadi ini merasa terus dibimbing oleh sang kyai lewat *Mirats* dan *Turats* yang ditinggalkan sang kyai sebagai pegangan para murid-muridnya.

Pak Suryadi meyakini bahwa *Turats* dan *Mirats* ini yang ditinggalkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sebuah pusaka yang memang ditujukan sebagai pedoman seluruh murid-muridnya. Dia bahkan berpendapat bahwa segala hal permasalahan dia dalam kehidupannya itu dia jumpai dalam kedua karya KH. Abdurrahim Radjiun diatas beserta solusi yang tepat sehingga ketika pak Suryadi mengalami masalah kehidupan maka ia akan menemukan segala jawabannya dari kedua karya KH. Abdurrahim Radjiun dan di Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan rutin dalam majelis Istirhamiah ini, jadi itulah yang membuat pak Suryadi ini sangat yakin terhadap majelis Istirhamiah dan ajarannya KH. Abdurrahim Radjiun.

Adapun pengaruh ajaran Istirhamiah pada pribadi Pak Suryadi adalah sebuah perubahan diri secara total, dari seorang pribadi yang tak kenal akan ilmu agama sama sekali menjadi pribadi yang bisa ngaji dan paham akan ilmu agama, karena pribadi pak Suryadi dulu sebelum mengenal dan bergabung dengan majelis Istirhamiah adalah seorang pimpinan geng motor. Dan berkat bergabung ke majelis Istirhamiah ini pak suryadi merasa selalu dalam bimbingan Allah SWT.

Pak Suryadi berpendapat bahwa KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok Kyai yang sangat perhatian dengan murid-muridnya, hal ini terbukti kepada pak Suryadi yang selalu merasa dibimbing oleh beliau, salah satunya lewat mimpi. Adapun kehidupan Pak Suryadi dan keluarga sekarang sudah

sangat Allah tata karena berkah dari majelis istirhamiah dan KH. Abdurrahim Radjiun<sup>55</sup>.

Pandangan lain warga sekitar majelis Istirhamiah terhadap sosok KH. Abdurrahim Radjiun ini disampaikan oleh pemuda bernama Muhammad Fahri Sofiyan, kita sebut saja Fahri. Fahri ini merupakan seorang pemuda sekitar Markaz Majelis Istirhamah juga sekaligus sebagai jamaah didalamnya, meskipun dia tidak berjumpa langsung dengan KH. Abdurrahim Radjiun tapi dia menyatakan bahwa beliau merupakan sosok guru yang baik hati dan perlu untuk diikuti segala tuntunan dan ajarannya.

Fahri sendiri menyatakan ketika dia mendengarkan segala cerita tentang KH. Abdurrahim Radjiun melalui para guru di Majelis Istirhamiah dan para jamaah yang lain dimasa sekarang, dia merasakan dirinya bergetar dan merinding, merasa terkagum-kagum tentang sosok KH. Abdurrahim Radjiun. Dia kagum dengan segala pembelajaran yang KH. Abdurrahim Radjiun sampaikan kepada murid-murid beliau pada saat itu, dia mengatakan bahwa pembelajaran yang beliau sampaikan merupakan suatu pembelajaran yang unik, tetapi mengandung nilai sepiritual yang sangat banyak, baik itu spiritualitas untuk diri sendiri maupun spiritualitas yang berhubungan dengan masyarakat.

Adapun Fahri sendiri sebelum menjadi bagian di dalam Majelis Istirhamiah dan mengamalkan amalan didalamnya merupakan sosok yang kurang dalam penguasaan ilmu agama, meskipun dia seorang alumni pesantren, tapi dia merasa masih kurang akan pengetahuan keagamaan terkhusus ilmu tasawuf, namun setelah mengikuti dan mengamalkan amalan dari Majelis Istirhamiah dia merasakan kehidupannya jadi lebih tenang, dan pengetahuannya tentang ilmu keislaman menjadi bertambah khususnya masalah keilmuan tasawuf atau akhlak keseharian dengan Allah SWT maupun dengan masyarakat pada umumnya<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Suryadi pada hari Selasa, 24 Januari 2023 pukul 19.16 WIB.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Muhammad Fahri Sofiyan pada hari Kamis, 19 Januari 2023 pukul 16.40 WIB.

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI KONSEP TASAWUF KH. ABDURRAHIM RADJIUN**  
**BAGI MASYARAKAT DUSUN PADARINCANG, DESA PALASARI,**  
**KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT**

**A. Konsep Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun**

**1. Konsep Pemikiran Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun**

Ajaran Tasawuf dari KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan sebuah corak ajaran tasawuf amali, karena dalam ajaran serta amalan yang diajarkan kepada para muridnya merupakan ajaran pendawaman sholawat istirhami serta dibarengi dengan beberapa dzikir khusus yang selalu diamalkan dalam beberapa waktu tertentu, karena hal itu sejajar dengan pengertian tasawuf amali yang mana merupakan sebuah ajaran tasawuf yang menekankan pada amaliah-amaliah seperti wirid, dzikir serta berbagai amaliah yang lainnya<sup>1</sup>.

Adapun amalan-amalan yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun ini diantaranya: *Al-Istirhamiah Ar-Rahiimiyyah* (Sholawat Istirhamiah), *Al-Istirhamiah Al-Uzhma* (Bacaan Asmaul Husna yang dibarengi dengan Sholawat Istirhamiah), Do'a Istirhami, Do'a Sujud Syukur, Do'a ketika rukuk terakhir, Do'a ketika sujud terakhir, Tawashul Istirhamiah, serta ada Qasidah Istirhamiah. Selain dari beberapa amalan diatas, KH. Abdurrahim Radjiun juga mengajarkan beberapa amalan yang bisa menunjukkan bahwa corak dari ajaran tasawuf dari KH. Abdurrahim Radjiun ini adalah tasawuf amali, dan adapun amalan-amalan tersebut disebutkan dalam salah satu karya beliau yaitu kitab *Turats* (Jendela Sufi Istirhami) Dimana didalamnya terkandung sebuah pandangan serta sikap dari KH. Abdurrahim Radjiun dalam penggembalaan hati kaum istirhami, yaitu kaum yang telah beliau tempatkan pada tiap lembar syaraf beliau.

---

<sup>1</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2004, h. 98

Adapun amalan-amalan diantaranya adalah disebutkan dalam pasal *Turats*: 68 yang berbunyi: “Aku dawamkan membaca Al-Qur’an langsung sehabis shalat fardlu dengan bacaan *tartil*. Kecuali pada malam Jum’at petang, aku lazim membaca surat-surat: *Yasin*, *Al-Kahfi*, *Al-Mulk*, *Al-Waqiah*, dan *Ar-Rahman*. Bila tidak membaca Al-Qur’an seharian, aku khawatir: di akhirat ada hari-hari gelap dan sepi yang menakutkan, tanpa ditemani cahaya dan kehangatan kitab suci itu. Ketahuilah bahwa satu hari akhirat sama dengan seribu tahun di dunia; Dan aku tidak pernah berandai-andai untuk berani menghadapi kegelapan dan kesunyian di akhirat kelak, walau cuma sehari saja. Karenanya aku berusaha sekuat tenaga untuk hidu-pmati bersama Al-Qur’an sebagai muara rahmat dunia dan akhirat. (*Turats*: 68)<sup>2</sup>.

Berdasarkan *kalam* beliau diatas, membaca Al-Qur’an juga merupakan amalan yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun kepada para murid-murid beliau dalam menjejaki perjalanan spiritual. Dan adapun dalam *Turats* beliau yang lain yakni *Turats* beliau ke 70, yang berisi: “Aku membiasakan shalat 5 waktu dengan membaca surat-surat yang tetap. Subuh: Ad-Dhuha dan Al-Insyirah, agar selalu *tahadduts* dan berlapang dada, Zhuhur: Al-Falaq dan An-Naas, agar terlindungi dari kejahatan waswas dalam dada, Ashar: Al-Ashr dan Al-Kautsar, agar selalu beramal saleh, bersabar, dan bersemangat berkorban, Maghrib: Al-Kafirun dan Al-Ikhlash, agar menjadi penyegar akidah dan pemantab tauhid, Isya’: Quraisy dan An-Nashr, agar terlindungi dari kelaparan dan ketakutan. (*Turats*: 70)<sup>3</sup>.

Dari *kalam* beliau diatas juga merupakan pengajaran salah satu amaliah berupa *kaifiah* ataupun tuntunan surat-surat yang harus dibaca ketika melaksanakan shalat fardlu, sehingga menjadikan para murid-murid

---

<sup>2</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 81.

<sup>3</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 81.

beliau paham akan apa yang dibaca dalam sholat fardlu nya, dan juga akan menjadikan bertambahnya rasa khusyu' dalam menjalankan ibadah sholat tersebut.

Dari semua hal diatas, semuanya terkandung hal-hal yang menjadi tujuan dari tercapainya pengamalan tasawuf amali, yaitu untuk pembersihan jiwa. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan tuhan, seorang hamba harus mentaati dan melaksanakan syariat dan ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus dibarengi dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut *Thariqah* sebagai jalan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dalam amalan-amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada *Syari'ah* dan amalan-amalan lahir batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (*haqiqah*) sebagai inti *Syariat* dan akhir *Thariqah*. Kemampuan orang mengetahui *haqiqah* akan mengantarkan pada *ma'rifah*, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT melalui hatinya sendiri. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu.

Dalam melakukan perjalanan ke tempat tertinggi (ke hadapat Allah SWT) para sufi mempunyai jalan rohani yang berbeda-beda dan bersifat khusus dalam melakukan jalan sufistiknya. *Thariqat* (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip jalan sufi ini dinamakan *Maqamat* dan *Ahwal*<sup>4</sup>.

*Maqamat* (bentuk jamak *Maqam*), berarti posisi, kedudukan, tingkatan. Dalam dunia tasawuf, *Maqamat* dipahami sebagai tempat pemberhentian atau stasiun dalam sebuah perjalanan panjang menuju Allah SWT. *Maqamat* juga diartikan sebagai kedudukan seorang hamba di hadapan tuhan yang bisa dicapai dengan ibadah yang penuh perjuangan

---

<sup>4</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 42-43.

melawan hawa nafsu dan segala keinginan dengan berbagai latihan spritual dan tahapan-tahapan tertentu<sup>5</sup>.

## **2. Kandungan Nilai Tasawuf dalam Amalan dan Pemikiran Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Sebagai Representasi *Maqomat* Dalam Tasawuf Amali**

Dari semua wirid, do'a, sholawat serta teori mengenai tasawuf yang beliau ajarkan kepada para murid-muridnya itu semua terkandung nilai-nilai dalam ilmu tasawuf, diantaranya adalah:

### **a) Wirid Istighfar Sebagai Representasi Sikap Taubat**

Dalam wirid beliau terdapat kalimat istighfar, kalimat istighfar tersebut merupakan salah satu representasi bentuk taubat dalam ilmu tasawuf, karena kalimat istighfar ini berupa permohonan ampun atas dosa-dosa dari seorang hamba kepada Allah SWT.

Dalam pemahaman ilmu tasawuf, taubat adalah sebuah tahapan pertama yang wajib dilalui bagi seorang hamba yang menempuh jalan kesufian. Taubat ini berarti sebuah praktek penyesalan diri atas segala bentuk perbuatan jahat yang sudah dikerjakannya di masa lalu serta dibarengi dengan sebuah komitmen untuk tidak pernah lagi melakukannya dimasa mendatang. Dalam taubat juga dituntut untuk menjauhkan diri dari semua perbuatan dan perilaku maksiat serta menghapuskan semua dorongan nafsu yang merujuk pada perbuatan kejahatan<sup>6</sup>.

Dalam pendapat lain dikatakan bahwa taubat merupakan sebuah pondasi utama dari semua tingkatan dalam ilmu tasawuf, taubat bisa diibaratkan seperti sebuah tanah untuk membangun sebuah bangunan, jadi, barangsiapa yang tidak memiliki tanah maka dia juga tidak akan bisa mendirikan sebuah bangunan. Sama halnya jika seorang hamba

---

<sup>5</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 44

<sup>6</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 29.

tersebut tidak bertaubat terlebih dahulu, maka dia tidak akan mendapatkan *maqam* dan *hal*<sup>7</sup>.

Dalam ajaran Tasawuf Amali juga dijelaskan bahwa setelah seseorang melakukan taubat, maka ia wajib untuk selalu menghias diri dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan tercela, apapun itu, kuncinya adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani pernah berkata: “Wahai sahayaku, persahabatanmu dengan keburukan, akan mendatangkan prasangka yang buruk kepada beberapa kebaikan, berjalanlah di bawah bayang-bayang kitab, sunah dan engkau akan bahagia”<sup>8</sup>.

Pembacaan bacaan istighfar ini diamalkan pada setiap dzikir selesai sholat wajib lima waktu, hal tersebut diharap bisa menjadikan seorang hamba tersebut untuk selalu bertaubat dari dosa-dosanya dan ingat terus kepada Allah SWT.

b) Do'a Sapu Jagat Sebagai Representasi Tawakkal dan Ridho

Adapun dalam do'a yang beliau ajarkan yang khusus dibaca setelah sholat wajib lima waktu dan meskipun do'a ini juga boleh dibaca selain dalam waktu tersebut, yang dimaksud do'a ini adalah do'a “*sapu jagat*”, yang dimaksud do'a “*sapu jagat*” adalah sebagai berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (في السورة البقرة:

(٢٠١)

Artinya: “Ya Tuhan kami, berikanlah pada kami kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari api neraka” (Q.S. Al-Baqarah (2): 201).

Dari do'a diatas dapat dimaknai sebagai sebuah representasi bentuk tawakkal dan Ridha seorang hamba kepada Allah SWT, karena

<sup>7</sup> Moch. Djameluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 49-50.

<sup>8</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 100.

dalam do'a diatas merupakan wujud penyerahan diri seorang hamba akan apa yang akan dia terima, karena seorang hamba tersebut merasa bahwa yang paham akan hal baik bagi dirinya hanyalah Allah SWT, meskipun hal yang diterima oleh seorang hamba tersebut merupakan hal yang negatif sekalipun, sehingga menjadikan sebuah pembelajaran dan bahan introspeksi bagi seorang hamba tersebut, hal tersebut harus selalu diyakini dan diridhai semua itu berasal dari Allah SWT.

Sebenarnya dalam semua do'a pasti mengandung nilai tawakkal dan ridha kepada Allah SWT. Yang dimaksud tawakkal disini adalah sikap dan rasa pasrah diri atas kehendak Allah SWT, percaya kepada Allah dengan sepenuh hati baik dalam berntuk penderitaan dan sebagainya, atau juga berarti sikap terakhir kita setelah do'a dan ikhtiar (usaha)<sup>9</sup>.

Menurut Al-Ghazali gambaran orang yang bertawakkal itu sebagai berikut: berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya, berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat, berusaha menolak dan menghindari akan hal-hal yang menimbulkan mudarat serta berusaha menghilangkan hal-hal yang mudarat<sup>10</sup>.

Setelah mencapai maqam tawakkal, dimana nasib dari seorang salik benar-benar diserahkan kepada Allah SWT, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Allah SWT, maka harus segera diikuti dalam penataan hatinya guna mencapai tingkatan ridla<sup>11</sup>.

Sedangkan maksud dari ridha disini adalah sebagai sebuah ajaran yang ditujukan untuk merespon dan juga mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi sebuah

---

<sup>9</sup> Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, 2016, h. 74-75.

<sup>10</sup> Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islam*, Medan: Perdana Publishing 2016, h. 179-180.

<sup>11</sup> M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 106.

kebahagiaan<sup>12</sup>. Istilah mudahnya adalah sebuah usaha seseorang yang selalu berposisi dalam keadaan suka dan senang, meskipun ketika lagi menerima musibah. Dalam perjalanannya, setelah tercapai pada makam tawakkal, yang mana nasib dari hidupnya seorang hamba tersebut dengan benar-benar diserahkan kepada kuasa Allah SWT, serta dibarengi dengan sikap meninggalkan semua keinginan kepada apapun selain Allah SWT, maka hal tersebut merupakan sebuah tahapan yang mana harus dilanjutkan untuk tetap menata hatinya dalam pencapaian makam ridha<sup>13</sup>.

c) Do'a Sujud Syukur Sebagai Representasi Sikap Syukur Kepada Allah SWT

Adapun dalam bentuk do'a yang lain, KH. Abdurrahim Radjiun juga mengajarkan sebuah ajaran berupa do'a sujud syukur yang dikerjakan setelah membaca sholawat istirhamiah lebih tepatnya sebelum kita meninggalkan sajadah kita dalam sholat lima waktu. Adapun do'a sujud syukur tersebut diawali dengan pembacaan bacaan istighfar sebanyak 9 kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a Nabi Sulaiman AS, yang terdapat dalam surat An-Naml ayat 15 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (في السورة التَّمْل: ١٥)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami atas Sebagian besar hamba-hamba-Nya yang beriman” (Q.S. An-Naml (27): 15).

Setelah membaca do'a diatas, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a dari Nabi Sulaiman A.S yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 19 yang berbunyi:

<sup>12</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 69.

<sup>13</sup> M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016, h. 106.

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (في السورة التمل: ١٩)

Artinya: *Ya Tuhan, berilah hamba ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Serta untuk mengerjakan amal sholeh yang Engkau ridai dan masukkanlah hamba dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang sholeh.*” (Q.S. An-Naml (27): 19).

Dari do'a sujud syukur diatas dapat penulis ketahui bahwa do'a sujud syukur tersebut merupakan salah satu bentuk representasi dari praktek syukur dalam ilmu tasawuf, dalam bentuk prakteknya menggunakan sebuah gerakan berupa sujud, yang mana gerakan sujud tersebut merupakan bentuk representasi penghambaan secara sempurna dari seorang hamba dihadapan Allah SWT. Kemudian ditambah pembacaan bacaan istighfar dan dilanjutkan dengan kedua do'a Nabi Sulaiman A.S diatas.

Adapun yang dimaksud syukur dalam pengamalan ilmu tasawuf adalah seperti halnya yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu adanya pemahaman serta kesadaran penuh akan semua nikmat yang terdapat pada pribadi seorang hamba tersebut, dalam bentuk lahir maupun batin, serta prihal keduniaan atau prihal akhirat, semua itu merupakan sebuah karunia serta pemberian dari Allah SWT, hal tersebut bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya semua hal yang hamba terima adalah semua dari Allah SWT<sup>14</sup>.

Adapun dalam ajaran syukur yang diajarkan oleh para ulama tasawuf amali dijelaskan, menurut Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani, ada beberapa sikap serta tindakan bagi seorang hamba, yang mana sikap dan tindakan itu merupakan tanda kesyukuran, *pertama*, adanya rasa gembira akan keberadaan nikmat yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan ibadah dan pendekatan diri pada Allah SWT. *Kedua*,

<sup>14</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 111.

memperbanyak ucapan syukur kepada Allah SWT dan memujinya dengan kalimat *Alhamdulillah*. *Ketiga*, melaksanakan ketaatan pada Allah SWT dengan menggunakan nikmat-nikmatnya pada tempat yang diridloi-Nya, serta memohon pertolongan hanya pada-Nya. *Keempat*, memandang besar suatu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT meskipun nikmat tersebut kecil, karena yang sejatinya dipandang adalah kebesaran penganugrahan tersebut dari Allah SWT<sup>15</sup>.

d) Teori Z-Angles Sebagai Representasi *Hablun Minallah* dan *Hablun Minannas*.

Selain dalam bentuk wirid dan do'a, ajaran tasawuf dari KH. Abdurrahim Radjiun juga ada didalam beberapa istilah-istilah yang beliau sebut serta beberapa kalam beliau yang ditulis dalam karya-karya beliau, diantaranya adanya istilah Teori Z Angles, adapun Teori Z Angles ini merupakan sebuah bentuk dari siku-siku Z yang kokoh dan juga teruji dari masa ke masa, adapun Angle atau Siku yang dimaksud tersebut mengandung nilai *hablun minallah* dan *hablun minannas*.

Siku-siku Z tersebut juga merupakan simbol parallel-interaksional dari konsistensi menjaga dasar keabadian Islami masa lalu dengan garis silang yang terkoneksi ke masa depan dengan garis sejajar. Dari sinilah akan awal dari penguatan berbagai sisi guna membangun kembali keadaan baru Islami, yang bukan hanya berfokus pada persoalan-persoalan politik, ekonomi, kebudayaan, atau bahkan mengenai kekuatan dan kekuasaan temporer<sup>16</sup>.

Dari Teori Z Angles diatas, diketahui bahwa salah satu dari ajaran Tasawuf dari KH. Abdurrahim Radjiun merupakan implementasi dari ajaran *hablun minallah* dan *hablun minannas*, yang mana merupakan

---

<sup>15</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 112.

<sup>16</sup> Abdurrahim Radjiun, "*Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami*", (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008), hlm. 3 & 6.

sebuah ikatan hubungan baik dengan Allah SWT sebagai tuhan dan juga hubungan baik dengan sesama manusia yang mana sebagai sesama hamba dari tuhan Allah SWT tersebut.

Hal tersebut merupakan ruh dari ajaran Islam, dimana ajaran tasawuf merupakan ruh dari ajaran Islam, yang didalamnya terdapat beberapa poin diantaranya: pelaksanaan ibadah (hubungan langsung dengan Allah SWT), pelaksanaan *mu'amalah* (hubungan dengan sesama manusia), dan terakhir adalah perjuangan *li'ila'i kalimatillah* (untuk melestarikan ayat-ayat Allah SWT). Maka harapan dari penerapan tasawuf amali ini adalah berhasilnya melakukan pembinaan diri sehingga memiliki karakter muslim atau karakter building dalam pribadi masing-masing orang Islam menurut ajaran agama Islam<sup>17</sup>.

Dari beberapa poin diatas pengamalan dari tasawuf amali merupakan penggabungan dari dua pendawaman wirid dan do'a yang dibarengi dengan penerapan prilaku atau akhlak yang baik kepada sesama manusia, dan hal tersebut harus dibarengi dengan usaha yang keras untuk membiasakannya dalam kehidupan hambanya sehari-hari, dan juga terus melakukan penjagaan yang ketat akan takut masuknya penyimpangan-penyimpangan dalam ilmu tasawuf yang bisa mencederai praktek ketasawufan dari setiap hamba yang menjalakkannya.

Maka dari itu berdasarkan pemahaman penulis bahwa fungsi dari tasawuf amali tersebut bukan hanya menjadikan seorang tersebut menjadi pribadi yang saleh ritual saja, melainkan juga saleh sosial, hal itu yang ingin diajarkan oleh beliau KH. Abdurrahim Radjiun dalam ajaran tasawufnya yang mana menggabungkan pendawaman sholawat Istirhami serta wirid-wiridnya sebagai amalan berupa dzikir dan do'a serta beberapa kalam serta nasehat beliau yang beliau wariskan

---

<sup>17</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 64.

kepada para murid-murid nya berupa *Turats* dan *Mirats* yang isinya merupakan cerminan akhlak beliau dikesehariannya dalam bermasyarakat, serta nasehat-nasehat beliau tentang pengamalan ilmu tasawuf itu sendiri.

Pengajaran tasawuf beliau yang disampaikan secara langsung kepada murid-murid terdekat beliau semasa hidup beliau juga merupakan sebuah pengajaran contoh akhlak beliau yang dicontohkan kepada para murid-murid terdekat beliau yang terus dilestarikan oleh para murid-murid beliau sampai saat ini. Beberapa hal tersebut dapat membuktikan jika corak tasawuf beliau merupakan corak tasawuf amali.

e) Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Ajaran Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun

Dalam ajaran tasawuf yang KH. Abdurrahim Radjiun ini ajarkan merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal itu dibuktikan dengan semua wirid yang beliau ajarkan merupakan berbentuk sholawat, serta pendawaman membaca Al-Qur'an, adapun dalam semua wirid-wirid serta do'a-do'a yang beliau ajarkanpun semua diambil dari beberapa potongan ayat Al-Qur'an serta beberapa kalimat *tayyibah* (kalimat-kalimat yang baik). Dari hal tersebut bisa menjadikan jika semua ajaran maupun amalan yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun ini bisa diamalkan oleh semua kalangan karena semuanya itu bersifat umum.

Salah satu karya beliau yang juga dijadikan sebagai salah satu pedoman oleh para murid-murid beliau yaitu *Mirats* sendiri mengandung didalamnya berupa kumpulan-kumpulan hadits qudsi yaitu hadits yang diturunkan langsung dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW, adapun beberapa hadits qudsi yang KH. Abdurrahim Radjiun pilih dalam karya *Mirats* nya diatas berupa hadits qudsi yang bertema tentang kasih sayang Allah SWT kepada para hamba-kamba nya. Maka dari itu, ajaran yang diajarkan oleh KH.

Abdurrahim Radjiun merupakan ajaran tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

f) Zuhud Perspektif KH. Abdurrahim Radjiun

Ajaran zuhud yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan ajaran zuhud seperti pada umumnya, konsep zuhud beliau yaitu tidak meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan berjalan beriringan dengan dunia untuk tergapainya tujuan akhirat, hal itu tergambar dari beberapa harta yang beliau miliki, beliau memiliki banyak tanah serta diakui sebagai seorang yang kaya, akan tetapi beliau juga diakui sebagai pribadi yang dermawan, begitulah cara penerapan zuhud dalam kehidupan beliau. Sampai pada akhirnya beliau yakni pada tahun 2003 beliau menghibahkan seluruh harta yang beliau miliki dan beliau memilih hidup di sebuah kamar yang berluas 3x2 meter.

Hal tersebut sama dengan apa yang dimaksud berdasarkan pengertian zuhud dalam bahasanya yakni *“raghiba an syaai wa tarakahu”* yang artinya “ia tidak tertarik tentang sesuatu dan meninggalkannya”. *“tidak tertarik”* disini maksudnya adalah *“mengosongkan”*, sama halnya dengan kalimat *“zahada fi al-dunya”* yang artinya *“Takhala anha li al-ibadah”* yang mana artinya *“ia mengosongkan diri dari dunia untuk ibadah”*<sup>18</sup>.

Di dalam pengamalan zuhud di ajaran beliau ini sangatlah mudah dan sama sekali tidak memberatkan bagi para murid-murid beliau, karena zuhud yang beliau ajarkan ini tidak langsung secara spontan untuk meninggalkan dunia seutunya seperti yang beliau contohkan diakhir masa hidup beliau, melainkan zuhud disini merupakan sebuah karunia yang diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar sudah siap dan memang sudah mencapai tingkatannya dalam melaksanakan zuhud ini, hal itu harus dibarengi dengan bimbingan

---

<sup>18</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 101

para guru spiritual juga, maka dari itu dalam ajaran beliau ini memiliki sistem kepemimpinan spiritual yaitu dipimpin oleh imam kaum yang mana untuk menggantikan KH. Abdurrahim Radjiun untuk membimbing para kaum-kaum istirhami ini (sebutan untuk murid-murid KH. Abdurrahim Radjiun).

Jadi, menurut sepengetahuan penulis zuhud ini bisa diamalkan dengan mudah karena bisa dimulai dengan hal-hal yang kecil yang masih memiliki nilai zuhud. Sebagai seorang hamba tugas kita adalah terus menerus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, hal tersebut juga harus diterapkan dalam pembelajaran seorang murid tersebut dalam hal zuhud itu, dan dibarengi dengan bimbingan seorang guru spiritual yang tepat sehingga hati kita bisa menerapkan akhlak zuhud secara mendalam tertanam dalam hati kita semua. Karena zuhud dalam pengamalan tasawuf amali ini harus dilakukan dengan didasari akan ilmu prihal hukum-hukum Allah SWT dan dalam prakteknya harus dengan tuntunan oleh seorang guru spiritual atau *syaikh*, dan jika tidak dibarengi dengan beberapa syarat tersebut dapat menyebabkan kekeliruan dalam prakteknya yang bersifat kesesatan<sup>19</sup>.

Jika dilihat dari konsep zuhud yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun ini memiliki kesamaan dengan inti konsep zuhud yang diajarkan oleh Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani yang mana zuhud yang beliau ajarkan tidak serta merta meninggalkan dunia secara total, melainkan sekedar mengambil yang dipandang perlu sesuai kebutuhan, maka bisa diistilahkan sebagai "Ma'rifah hati akan rendahnya nilai dunia"<sup>20</sup>.

g) *Marhamah* Sebagai Representasi *Mahabbah*

Dari beberapa penjelasan diatas, ajaran dari KH. Abdurrahim Radjiun yang paling mendasar adalah berupa ajaran *marhamah* atau

---

<sup>19</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 102

<sup>20</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019, h. 106

berupa ajaran kasih sayang, hal tersebut yang mendasari nama *Istirhami* ini yang mana merupakan sebuah majelis yang dipimpin oleh KH. Abdurrahim Radjiun sendiri semasa hidup beliau.

Ajaran *marhamah* tersebut jika ditarik dan dihubungkan dalam ajaran tasawuf maka hal tersebut sama dengan ajaran *mahabbah* atau ajaran kasih sayang. Bedanya dalam ajaran *mahabbah* merupakan ajaran hanya mencintai Allah SWT, hal tersebut yang menjadi dasar seorang hamba tersebut harus melepaskan dirinya dari belenggu hal lain selain Allah SWT, akan tetapi jika ajaran *marhamah* dari KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan ajaran saling menjalin rasa kasih sayang antara semua makhluknya Allah SWT. Hal tersebut yang menjadikan perantara kasih sayang Allah SWT tersebut turun pada seorang hambanya, sehingga menjadikan seorang hamba tersebut juga memiliki rasa kasih sayang atau cinta atau *mahabbah* kepada Allah SWT.

Dari ajaran *marhamah* Beliau ini menjadikan suatu tahapan dasar bagi seorang murid tersebut dalam menjejaki ajaran tasawuf dari KH. Abdurrahim Radjiun ini. Dalam ajaran *marhamah* ini terkandung banyak nilai-nilai tasawuf didalamnya, karena dalam pengamalannya ini berhubungan dengan sesama makhluknya Allah SWT, bukan hanya sama sesama manusia saja. Dan hal tersebut menjadikan kompleksnya pengamalan *muamalah* dalam praktek *marhamah* ini, mulai dari *taubat*, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *sabar*, *ridha*, *shidiq*, *wara'*, dan *istiqamah*. Dan semua pengamalan *muamalah* tersebut terkandung dalam ajaran *marhamah* nya KH. Abdurrahim Radjiun diatas, karena dalam pengamalan *marhamah* ini merupakan hubungan kasih sayang dengan sesama makhluk Allah SWT, sehingga dengan penerapan semua *muamalah* tersebut bisa terciptanya *marhamah* secara sempurna, berarti terciptanya ajaran *istirhamiah* secara sempurna.

Di dalam semua *muamalah* diatas merupakan sebuah tahapan *maqamat* yang terkandung dalam tasawuf amali, *maqamat* disini adalah sebuah posisi seorang hamba di hadirat Allah SWT, yang didapat dengan jalan beribadah serta *mujahadah* dan lain-lainnya, dan dibarengi dengan pembiasaan dalam latihan spiritual berhubungan dengan Allah SWT yang tidak ada putus-putusnya, atau juga berarti sebuah perlakuan serta usaha yang maksimal dari seorang hamba tersebut untuk meningkatkan kualitas spiritual serta kedudukannya di hadirat Allah SWT dengan mengerjakan beberapa amalan tertentu dari petunjuk seorang guru sampai berubahnya pada amalan lainnya yang diyakini memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi dari sebelumnya dihadapan Allah SWT<sup>21</sup>.

Dari beberapa hal yang penulis sampaikan diatas mulai dari representasi wirid dan do'a, serta ajaran akhlak, dan juga dasar ajaran yang beliau yakni KH. Abdurrahim Radjiun sampaikan merupakan sebuah bukti yang cukup untuk mengklasifikasikan ajaran tasawuf beliau masuk ke dalam cabang ilmu tasawuf yakni tasawuf amali, yang mana lebih banyak berupa pengamalan wirid serta do'a dan dibarengi dengan penerapan akhlak yang baik kepada sesama makhluknya Allah SWT dan juga penerapan akhlak serta amaliah yang baik juga kepada Allah SWT sendiri.

Adapun bukti yang lain menunjukkan bahwa semua ajaran yang diajarkan KH. Abdurrahim Radjiun masuk dalam klasifikasi *maqomat* dalam ilmu tasawuf. *Maqamat* dalam terminologi sufistik adalah sebuah tempat atau martabat dari seorang hamba ketika berada di hadapan Allah SWT ketika dia berdiri menghadap Allah SWT. *Maqamat* merupakan sebuah perjalanan spiritual yang diperoleh oleh para sufi dengan penuh perjuangan. Perjuangan yang dimaksud disini adalah sebuah perjuangan spiritual yang panjang dalam melawan hawa nafsu dan juga ego manusia

---

<sup>21</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 25.

yang disebut sebagai berhala besar yang menjadikannya sebuah kendala dalam menuju Allah SWT. Dan saking susahnyanya, hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa perpindahan dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain membutuhkan waktu yang lama<sup>22</sup>.

Urutan pada tingkatan *maqamat* menurut Imam Ghazali, beliau menyebut *maqam* itu ada sembilan, yaitu taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, *mahabbah*, *ma'rifat*, dan *ridha*<sup>23</sup>.

Dari beberapa tingkatan *maqomat* diatas, ajaran-ajaran yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun masuk dalam kategori *maqomat* pendapat Imam Ghazali. Seperti, wirid istighfar sebagai representasi taubat, do'a sapu jagat sebagai representasi tawakkal dan ridho, do'a sujud syukur sebagai representasi sikap syukur kepada Allah SWT, zuhud perspektif KH. Abdurrahim Radjiun sebagai representasi zuhud dalam *maqomat*, *marhamah* sebagai representasi *mahabbah*, Teori Z-Angles sebagai representasi *Hablun Minaallah* dan *Hablun Minannas*.

### 3. Majelis Istirhami Bukan Sebuah Tarekat

Majelis Istirhami adalah sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk oleh KH. Abdurrahim Radjiun sebagai sebuah majelis yang memiliki amalan utama berupa sholawat istirhamiah, majelis ini adalah majelis yang dipimpin oleh KH. Abdurrahim Radjiun yang dikenal oleh para murid-murid nya sebagai seorang sufi, karena beliau merupakan seorang pribadi yang mempraktekkan nilai-nilai sufistik dalam setiap kesehariannya. KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan imam pertama sekaligus pimpinan pertama dalam majelis tersebut, yang mana beliau sendiri yang menyusun serta membangun konsep yang diterapkan dalam majelis istirhamiah tersebut.

---

<sup>22</sup> Zulfikli, dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 84.

<sup>23</sup> Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Press, 2010, h. 29-30.

Adapun dalam konsep yang diterapkan dalam majelis istirhami ini memiliki beberapa kesamaan praktek dengan sebuah kelompok dalam masyarakat pelaku sufistik. Adapun beberapa praktek amaliah tasawuf yang akan penulis bahas salah satunya adalah *i'tikaf*. I'tikaf merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh seorang murid yang akan memasuki majelis Istirhami secara resmi.

Ritual ini adalah sebuah bentuk pintu awal guna memasuki pengalaman-pengalaman sufistik istirhami secara resmi kedepannya. Dalam prakteknya, *i'tikaf* ini dipraktekkan dengan cara berdiam diri dalam sebuah ruang yang khusus digunakan untuk *i'tikaf* yang letaknya berada pada lingkungan sekitar majelis madani yang mana ruangan tersebut berukuran 2x1 m<sup>2</sup> dengan memakai busana hitam, berpuasa pada siang hari, tidak berkata-kata, serta senantiasa mendawamkan sholawat istirhamiah serta selalu dalam keadaan suci.

Pada tahapan akhir dalam *i'tikaf* adalah melaksanakan mandi dengan mengenakan selimut kain warna hitam, dan kain tersebut kemudian dijadikan beberapa helai sorban guna dibagikan pada jamaah kaum istirhami yang memerlukan. Dan bagi orang yang mampu, dianjurkan untuk menyembelih hewan yang setara dengan hewan qurban ketika selesai menjalankan *i'tikaf* untuk disedekahkan pada anak-anak yatim, serta masyarakat di sekitar lingkungan Majelis Madani<sup>24</sup>.

Dalam memulai praktek *i'tikaf* ini diawali dengan metode pengajuan seorang murid kepada imam majelis Istirhami ini untuk dibimbing dalam mengawali penyelaman spiritual sufistik istirhami ini. Kemudian pada waktu tertentu disertai suasana waktu yang khusus itu seorang imam majelis

---

<sup>24</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 96.

istirhami tersebut akan mulai membimbingnya dalam mengarungi lautan sufistik istirhami dengan jalan pertamanya yaitu *i'tikaf* terlebih dahulu<sup>25</sup>.

Adapun dalam ilmu tasawuf juga memiliki praktek yang sama dengan *i'tikaf* yang diajarkan dalam majelis istirhami ini, praktek tersebut yaitu *bai'at*, yaitu sebuah akad dan janji yang menjadikan kewajiban diantara kedua pihak (murid dan guru) yang berjanji atas semua apa yang terdapat dalam aturan *bai'at*. Mengenai cara serta bentuk dari *bai'at* itu sendiri berbeda-beda di setiap tarekat atau majelis pendidikan tasawuf, tapi masih memiliki sebuah persamaan bahwa seorang murid harus mengerjakan seluruh perintah guru untuk bersesuci dari hadats serta najis sebagai bentuk persiapan seorang murid tersebut menerima semua apa yang guru tersebut ajarkan padanya, serta penghadapan seorang hamba pada Allah SWT dan berwashilah pada Rasulullah SAW, serta mengikuti semua apa yang dinasihatkan guru pada murid<sup>26</sup>.

Dari pengertian *bai'at* di atas cukup membuktikan bahwa praktek *i'tikaf* dan *bai'at* merupakan praktik yang sama-sama mengandung nilai sufistik berupa mulai bersambungny jiwa seorang murid dengan guru atau imam dalam sebuah majelis pendidikan tasawuf. Meskipun dengan praktek yang berbeda-beda dari setiap kelompok tetap tidak mengurangi esensi nilai sufistik tersebut berkurang.

Praktek *bai'at* merupakan sebuah praktek yang identik dengan sebuah tarekat. Seperti yang sudah disebutkan dalam bab II kepenulisan ini, bahwa tarekat adalah sebuah jalan yang mengandung beberapa amalan-amalan serta pengajaran untuk mencapai hakikat tujuan dari ilmu tasawuf ini sendiri, yaitu sampai kepada Allah SWT, artinya berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Hal tersebut sama dengan tujuan dari majelis Istirhami ini adalah untuk menciptakan serta menebarkan kasih sayang kepada

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 21.45 WIB.

<sup>26</sup> Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, Surabaya: Pustaka Media, 2018, h. 128-129.

seluruh makhluknya Allah SWT dengan tujuan untuk sampai kepada Allah SWT.

Sedangkan *i'tikaf* dan *bai'at* merupakan dua istilah dengan maksud yang sama, yaitu masuknya seorang hamba dalam gerbang pintu spiritual ilmu tasawuf untuk mencapai tujuan utama yaitu sampai kepada Allah SWT. Adapun ciri-ciri dari sebuah tarekat itu berbeda-beda satu sama lain, akan tetapi dari semua itu masih memiliki beberapa ciri besar yang masih sama, diantaranya<sup>27</sup>:

- a. Memiliki ritual tersendiri disaat ada seseorang yang diterima menjadi murid. Dan dia harus melewati masa persiapan yang tidak ringan sebelum akhirnya diterima sebagai seorang murid.
- b. Mengenakan busana khusus (sebagai tanda pengenal).
- c. Mengamalkan *riyadhah* (latihan dasar) atau ber-*khalwat*, yang maksudnya adalah dengan menyepi dengan berkonsentrasi shalat, puasa selama kurun waktu yang ditentukan.
- d. Mengamalkan beberapa dzikir dan wirid (*awrad*) tertentu.
- e. Percaya adanya hal ghaib berupa kekuatan ataupun tenaga dalam pada seseorang yang terlatih.
- f. *Takdzim* atau hormat secara penuh pada Syekh tanpa bisa terbantah.

Dari semua ciri-ciri besar dari sebuah tarekat diatas dapat kita temukan dalam majelis Istirhami, karena majelis Istirhami ini merupakan sebuah kelompok pendidikan tasawuf yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Abdurrahim Radjiun. Dari semua ciri-ciri besar diatas akan kami bedah dengan ajaran-ajaran dalam majelis Istirhami ini. Dalam ciri-ciri pertama disampaikan disana bahwa “Memiliki ritual tersendiri disaat ada seseorang yang diterima menjadi murid.

Dia harus melewati masa persiapan yang tidak ringan sebelum akhirnya diterima sebagai seorang murid”, dari ciri-ciri tersebut merupakan

---

<sup>27</sup> Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994, h. 184.

bentuk penjelasan dari *i'tikaf* yang diajarkan serta diterapkan dalam majelis Istirhami ini. jadi *i'tikaf* ini merupakan sebuah bentuk dari ritual persiapan serta penerimaan seorang murid baru yang akan menempuh jalan spiritual sufistik. Jadi, *i'tikaf* ini dikerjakan serta wajib dilewati sampai rangkaian semua ritualnya selesai untuk dapat memasuki pintu ajaran spiritual dari majelis Istirhami ini. Hal tersebut bisa membuktikan sebagai salah satu contoh besar dari sebuah tarekat yang diambil dari praktek pengamalan di majelis Istirhami ini.

Sedangkan dalam ciri-ciri kedua disebutkan bahwa ciri dari sebuah tarekat adalah “Mengenakan busana khusus (sebagai tanda pengenalan)”. Dalam majelis Istirhami ini memiliki sebuah ciri khas identitas yaitu dengan mengenakan pakaian yang serba hitam. Jadi, para jamaah dalam majelis Istirhami ini semuanya berbusana hitam dalam setiap aktifitas spiritualnya. Dipilihnya warna hitam ini didasari oleh keinginan dari KH. Abdurrahim Radjiun sendiri dalam do'anya untuk memiliki salah satu bagian dari ka'bah, dan pada akhirnya do'a beliau dikabulkan untuk memiliki salah satu bagian dari ka'bah yaitu berupa sebuah kain *kiswah* ka'bah yang berwarna hitam.

Hal tersebut yang mendasari KH. Abdurrahim Radjiun memilih warna hitam sebagai identitas dari majelis Istirhami yang dipimpinnya ini. Selain itu, warna hitam ini dianggap lekat dengan yang namanya fitnah. Sehingga warna ini digunakan untuk tujuan penggempur berbagai macam penyakit hati yang mendominasi dalam hati manusia. Warna hitam juga merupakan warna kesukaan dari KH. Abdurrahim Radjiun itu sendiri. Selain dalam bentuk busana yang serba hitam, identitas yang lain dari jamaah majelis Istirhami ini adalah dengan mencukur habis semua rambutnya dengan menggunakan tangannya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan gunting.

Hal tersebut bertujuan untuk melatih kesabaran para jamaah majelis Istirhami, hal tersebut berdasarkan *kalam* KH. Abdurrahim Radjiun yang terdapat dalam *Turats* nomer 12 yang berbunyi: “Kulatih kesabaran dengan

3 cara: Mencukur habis rambut kepalaku dengan tanganku sendiri, Bertasbih 33 kali pada setiap sujud akhir shalat sunnah dan Tertawa dalam menghadapi musibah”. Jadi identitas dari jamaah Majelis Istirhami ini adalah busana hitam yang dikenakan oleh para jamaahnya disertai rambut mereka yang dicukur habis bagi jamaah Majelis Istirhami yang laki-laki.

Adapun dalam ciri yang ketiga disebutkan bahwa ciri besar dari sebuah tarekat adalah “Mengamalkan *riyadhah* (latihan dasar) atau ber-*khalwat*, yang maksudnya adalah dengan menyepi dengan berkonsentrasi shalat, puasa selama kurun waktu yang ditentukan”. Dalam Majelis Istirhami ini, praktek *i'tikaf* bukan hanya sebuah ritual *bai'at* saja, atau ritual penerimaan jamaah saja, melainkan juga sebuah bentuk *riyadhoh* yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun, hal tersebut karena dalam praktek *i'tikaf* terdapat unsur praktek *khalwat* didalamnya. Adapun pengertian *khalwat* di sini adalah sebuah cara dari guru spiritual untuk membimbing para murid dalam proses pendekan diri pada Allah SWT serta dibarengi dengan pemurinian hati dengan pengamalan khusus untuk berdzikir, *muraqabah*, *taubat*, dan meminta ampunan pada Allah SWT.

*Khalwat* adalah praktek pemutusan hubungan antara manusia dengan segala aktifitasnya di dunia atau sebuah praktek menyepi dan meninggalkan semua aktifitas yang berbau duniawi dalam kurun waktu tertentu, supaya kondisi hati dapat disucikan dari semua aktifitas duniawi yang tidak ada habisnya itu, dan supaya akal bisa rehat dari sibuknya duniawi sehari-hari dengan pengamalan dzikir dan tafakur. *Khalwat* ini diambil dari salah satu pelajaran dari laku spiritual Nabi Muhammad SAW yaitu ketika nabi mengasingkan diri dalam gua *hira'* saat sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul<sup>28</sup>.

Dari pengertian *khalwat* diatas ini sudah bisa dikategorikan bahwa *i'tikaf* yang dipraktekkan dalam Majelis Istirhami ini merupakan salah satu

---

<sup>28</sup> Mihmidaty Ya'cub, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, Surabaya: Pustaka Media, 2018, h. 119-120.

bentuk *riyadhah* yang dilakukan untuk tujuan tercapainya hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT. Karena dalam praktek *i'tikaf* itu sendiri terkandung didalamnya berupa ibadah seperti memperbanyak sholat, puasa, serta dzikir secara intens dalam waktu tertentu.

Adapun dalam ciri yang keempat disebutkan bahwa ciri besar dari sebuah tarekat yaitu “Mengamalkan beberapa dzikir dan wirid (*awrad*) tertentu”. Dalam Majelis Istirhami ini amalan utamanya yaitu shaawat istirhamiah, shalawat inilah yang dijadikan dzikir utama dalam majelis istirhami ini. Selain shalawat istirhamiah, dalam majelis istirhami ini juga diajarkan *al-istirhamiah al-udzma* yang mana merupakan sebuah bacaan yang didalamnya terkandung 9 kalimat istirham yang disandingkan dengan 99 asmaul husna. Hal tersebut ditujukan untuk menggapai rahmat Allah SWT yaitu dengan perumpamaan berupa penggabungan nama sang pencipta yaitu Allah SWT dalam asmaul husna yang disandingkan dengan nama kekasihnya yaitu Rasulullah SAW kemudian dipuji dengan kalimat-kalimat *arrahimiyah* yang begitu indah tersebut.

Selain kedua amalan di atas, amalan lain berupa dzikir yang diajarkan oleh KH. Abdurrahim Radjiun untuk diamalkan di Majelis Istirhami ini adalah berupa dzikir setelah sholat yang memang khusus disusun untuk pengamalan di Majelis Istirhami ini. Adapun yang terkandung didalam dzikir tersebut berupa tata cara pembacaan *tawassul*, kalimat istighfar, dua kalimat syahadat, sholawat istirhamiah, *al-istirhamiah al-udzma*, serta doa istirhamiah. Itulah semua dzikir serta wirid khusus yang diajarkan dalam Majelis Istirhami ini yang diajarkan langsung dari KH. Abdurrahim Radjiun langsung pada para jamaahnya.

Adapun dalam ciri kelima disebutkan bahwa ciri besar dari sebuah tarekat yaitu “Percaya adanya hal ghaib berupa kekuatan ataupun tenaga dalam pada seseorang yang terlatih”. Dalam hal ini para jamaah Majelis Istirhami sangat amat meyakini akan hal-hal ghaib yang akan terjadi disekitar kita berupa kekuatan atau apapun itu, karena hal ghaib tersebut

kerap kali terjadi pada KH. Abdurrahim Radjiun sendiri. Beliau kerap kali menjadi contoh berupa keluarnya kekuatan-kekuatan ghaib dari Allah SWT yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, hal tersebut memang diluar nalar manusia, akan tetapi kita sebagai jamaah serta murid beliau harus meyakini akan hal tersebut, karena memang beliau merupakan orang yang sudah terlatih, atau bisa dikatakan beliau merupakan orang khusus.

Contoh hal-hal luar biasa yang terjadi pada KH. Abdurrahim Radjiun tertulis dalam kitab tulisannya yaitu *turats*. Didalamnya dikatakan “Ketika aku sedang rehat di serambi masjid *Raudhatul Jannah*, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat, didampingi dua santri dari Australia: Philip Ilmenstein dan Ashley, tiba-tiba mereka berdua merundukkan kepala berkali-kali sambil menutup mata. Karena hal itu dilakukan berulang-ulang, kutanyai mereka. Jawabannya: mereka melihat cahaya yang teramat terang melingkari kepalaku sehingga mata mereka tidak kuat menatapnya. Demi Allah yang jiwa-ragaku dalam genggaman Nya, Dia SWT telah menganugerahkan sesuatu yang tak pantas kusebut.” (Turats: 42)<sup>29</sup>.

Cerita yang lain juga disebutkan dalam kitab *turats* karangan beliau. Di dalamnya dikatakan “Ketika sedang tidur pulas, Koey bin Siraj terbangun oleh dering telepon dari Syamsudin, Imam Istirham di Brunei Darussalam. Itu terjadi sekitar pukul 03 dinihari. Kepada Koey, Syamsudin menanyakan: apakah Abi Bismillah sudah kembali ke majelis. Koey bilang bahwa Abi Bismillah berada di majelis sepanjang malam, tidak pergi kemana-mana. Menurut imam itu, barusan Abi Bismillah datang menengok keluarganya di Brunei; karena memang istri Syamsudin sedang sakit. Koey kembali menegaskan bahwa Abi Bismillah ada di dalam kamar, sedang istirahat. Setelah mendengar penjelasan Koey, Syamsudin hanya mengucapkan “Syukurlah kalau beliau sudah kembali”.

---

<sup>29</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 73

Mereka terperangkap situasi yang membingungkan, dan masing-masing bersikukuh dengan keyakinan yang sama: Al Imam Syamsudin mengatakan *ainul yaqin* Abi Bismillah baru beberapa menit keluar dari rumahnya, di Brunei, dan beliau akan langsung kembali ke majelisnya di Jakarta; sementara Koey juga bilang *ainul yaqin* bahwa Abi Bismillah tampak di depan hidungnya, sedang tidur, karena lelah menerima tamu-tamu sepanjang malam. Dari peristiwa itu, ada satu hal yang mereka lupakan bahwa sebagai *Rabbul Alamin*, Allah SWT menata seluruh alam semesta dengan sempurna, termasuk kesempurnaan Nya menghadirkan dua sosok Abi Bismillah di dua negara. *Allahu Akbar*. (Tuarts: 74)<sup>30</sup>.

Dari kedua contoh cerita diatas yang ditulis oleh KH. Abdurrahim Radjiun dapat diambil kesimpulan bahwa hal-hal luar biasa yang memiliki unsur *ghaib* bisa terjadi kepada orang-orang yang memang sudah terlatih spiritualnya, seperti yang terjadi pada KH. Abdurrahim Radjiun yang disaksikan oleh para murid-muridnya tersebut. Dan hal tersebut memang diluar akal manusia, tapi sebagai murid serta jamaah beliau kita wajib hukumnya untuk mempercayainya, karena itu semua juga merupakan tanda akan kekuasaan Allah SWT. Dan perlu diketahui, hal luar biasa tersebut bisa terjadi pada orang-orang yang memang memiliki Tingkat spiritual yang tinggi serta dipilih oleh Allah SWT untuk memiliki kemampuan luar biasa tersebut.

Adapun dalam ciri keenam disebutkan bahwa ciri besar dari sebuah tarekat yaitu “*Takdzim* atau hormat secara penuh pada Syekh tanpa bisa terbantah”. Dalam hal ini perlakuan hormat kepada Syekh memang sudah sepenuhnya wajib dilakukan, dalam dunia pendidikan umumpun harus dilakukan, apalagi dalam dunia spiritual atau ilmu tasawuf ini, hal tersebut karena adanya satu unsur penting dari seorang guru atau Syekh tersebut

---

<sup>30</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 83

yaitu adanya tanggung jawab yang besar dalam usaha mendampingi murid dalam mencapai arah tujuan spiritual yang didambakan<sup>31</sup>.

Di dalam Majelis Istirhami ini diajarkan salah satu metode penghormatan kepada seorang guru atau Syekh, hal tersebut disampaikan oleh KH. Abdurrahim Radjiun dalam kitab karangan beliau yaitu *turats* yang berbunyi: “Silaturrahim tercepat dari seorang makmum kepada seorang Imam atau sebaliknya ialah dengan bacaan Al-Fatihah dan Istirham; karena antara Silaturrahim dan Istirham terdapat kesenyawaan. Keduanya berasal dari akar kata dengan pengertian yang sama: Rahmah” (Turats: 81)<sup>32</sup>. Dari nasehat KH. Abdurrahim Radjiun diatas memberikan salah satu cara tercepat untuk tetap tersambung hatinya seorang murid ini terhadap seorang guru spiritualnya. Hal tersebut yaitu yang dilakukan di Majelis Istirhami ini adalah dengan pengamalan *tawassul* dan sholawat Istirhami.

Penghormatan tersebut sudah selayaknya dilakukan karena hanya dengan seorang guru kita bisa mengenal Allah SWT, hal tersebut sejalan dengan perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib yang terkenal yaitu: “Aku adalah hamba bagi siapapun yang mengajarkan ilmu padaku, walau hanya satu huruf”. Dari perkataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang murid sudah seharusnya kita menghormati guru kita yang telah membimbing kita dan mengajarkan kita tentang sebuah ilmu. Penghormatan tersebut sudah pantas dilakukan oleh seorang murid kepada seorang gurunya, karena mengingat pentingnya peran seorang guru dalam kehidupan spiritual seorang murid tersebut, guru tersebut akan menjadi seorang pembimbing spiritual dengan menuntun murid dalam menempuh jalan yang lurus, serta membantu seorang murid dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya dalam perjalanan spiritual ini.

---

<sup>31</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013, h. 57

<sup>32</sup> Abdurrahim Radjiun, *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia*, 99 *Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*, (Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019), hlm. 86

Dari keenam ciri besar tarekat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Majelis Istirhami ini bisa dikatakan atau bisa dikategorikan sebagai sebuah tarekat, akan tetapi beliau sendiri KH. Abdurrahim Radjiun tidak menyebut ajaran tasawufnya ini sebagai sebuah tarekat, tapi beliau lebih suka menyebutnya sebagai jamaah shalawat yang beliau namai sebagai *Istirhami* (kelompok yang selalu memohon rahmat Allah SWT). Yang mana ajaran inti tasawufnya adalah menebarkan rahmat Allah SWT pada seluruh makhluk Allah SWT dan dibarengi dengan terus-menerus bersyukur akan semua yang dikaruniakan oleh Allah SWT<sup>33</sup>.

Di dalam wawancara dengan ustadz Bustanul Arifin beliau menyampaikan juga prihal kenapa Majelis Istirhami ini tidak disebut sebagai sebuah tarekat, karena Majelis Istirhami ini berperan sebagai sebuah organisasi lintas tarekat, hal tersebut bertujuan supaya jamaah Majelis Istirhami ini tidak tersekat didalam ajarannya sendiri, supaya bisa terus diamalkan juga oleh para penganut tarekat yang lain karena untuk pengamalan amalan dalam Majelis Istirhami ini dapat diamalkan secara umum. Karena peran dari Majelis Istirhami adalah muara bagi tarekat-tarekat yang lain, karena amalan utama didalamnya berupa pengamalan *Asma al-Udzma* dan sholawat *Ar-Rahimiah*<sup>34</sup>.

Menurut pemahaman penulis dari penjelasan diatas alasan tidak disebutnya Majelis Istirhami ini sebagai sebuah tarekat adalah karena tidak inginnya KH. Abdurrahim Radjiun untuk dianggap sebagai sebuah perkumpulan atau majelis yang eksklusif atau tertutup, karena biasanya yang terjadi di masyarakat bahwa sebuah tarekat dianggap sebagai sebuah organisasi yang eksklusif atau tertutup, karena pengamalan-pengamalan didalamnya. Hal tersebut yang menurut pemahaman penulis yang menyebabkan Majelis Istirhami ini tidak disebut sebagai sebuah tarekat.

---

<sup>33</sup> Rahmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama' Betawi*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre, 2011), hlm. 180.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bustanul Arifin pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 10:24 WIB.

## **B. Kontribusi Konsep Tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun Bagi Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat**

KH. Abdurrahim Radjiun merupakan pribadi yang baik di lingkungan masyarakat sekitar, hal tersebut dibuktikan dengan baiknya respon masyarakat sekitar, bahkan banyak dari masyarakat yang merasakan energi positif dari dakwah beliau. Bentuk dari energi positif yang dirasakan masyarakat sekitar adalah dengan menjadikan diri lebih baik lagi. Hal tersebut menjadikan KH. Abdurrahim Radjiun sebagai sosok guru yang sempurna dihadapan murid-muridnya. Karena selain menjadi sosok pengajar yang baik, KH. Abdurrahim Radjiun juga memiliki beberapa kontribusi dalam berbagai bidang, diantaranya:

### **1. Bidang Dakwah**

KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok dai yang sangat luar biasa, terbukti beliau berkali-kali pindah tempat hanya untuk menyebarkan dakwah beliau tentang konsep tasawuf istirhamiah ke masyarakat, dan akhirnya beliau pun berhasil menyebarkan ajaran tasawuf istirhamiah tersebut ke masyarakat luas, dan pada akhirnya beliau menetap di Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat sebagai tempat beliau tinggal dan berdakwah.

Adapun metode dakwah yang beliau gunakan dalam penyampaian dakwahnya adalah dengan Hikmah dan Mau'idzah al-hasanah. Maksud dari Dakwah dengan Hikmah adalah berdakwah dengan cara yang benar, benar disini maksudnya adalah benar dari semua sisi, baik itu dari sisi penyampaian, sumber, ataupun pengetahuan-pengetahuan yang lainnya<sup>35</sup>. Hal tersebut dibuktikan dengan latar belakang pribadi dari KH. Abdurrahim Radjiun yang merupakan sosok yang sangat pintar baik dari segi ilmu agama, maupun ilmu umum, karena beliau merupakan sosok lulusan pesantren dan juga lulusan kuliah di luar negeri.

---

<sup>35</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, h. 116.

Sedangkan dakwah dengan *Mau'idzah al-hasanah* adalah penyampaian dakwah dengan cara pemberian nasehat-nasehat yang baik, serta memperingatkan pada orang lain dengan tutur bahasa yang baik sehingga dapat menggugah hati pendengaran untuk bisa menerima nasehat tersebut<sup>36</sup>. Hal tersebut dibuktikan dengan penyampaian dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdurrahim Radjiun melalui beberapa kajian yang beliau isi, beliau memiliki kajian rutin yang dilaksanakan bersama masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Jawa Barat di setiap hari Minggu Pagi.

Sedangkan untuk bentuk penyampaian metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdurrahim Radjiun adalah dengan beberapa cara, antara lain: Dakwah bil lisan, yaitu dakwah dengan perkataan, yang beliau lakukan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada para muridnya di setiap saat. Dakwah bil kitabah, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tulisan, yang beliau lakukan dengan mengarang beberapa kitab (*Turast* dan *Mirast*) yang diwariskan kepada para muridnya sebagai pedoman hidup para muridnya. Dakwah bil hal, dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung, yang beliau lakukan dengan memberikan contoh dan teladan kepada seluruh masyarakat<sup>37</sup>.

Dari macam-macam metode serta bentuk penyampaian dakwah KH. Abdurrahim Radjiun sejatinya memiliki tujuan yang mana bisa mempengaruhi serta merubah pribadi seseorang menjadi lebih baik secara lahir maupun bathin. Hal ini sama halnya dengan *atsar dakwah* (efek dakwah) yang terkandung dalam efek behavior, yaitu efek yang merujuk pada perilaku nyata yang bisa diamati dan meliputi pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan berperilaku. Bentuk nyata dari efek behavior ini adalah perubahan perilaku sesuai dengan tujuan sebuah dakwah .

---

<sup>36</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, h. 117.

<sup>37</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, h. 142-144.

Dari beberapa hal diatas, terbukti bahwa kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang dakwah itu nyata adanya, karena dengan dakwah beliau, banyak masyarakat yang mengalami perubahan perilaku dari yang awalnya belum baik menjadi lebih baik (terlebih dalam hal syariat islam), seperti yang dialami oleh Bapak Udin sekeluarga, Bapak Suryadi, serta Bapak Wawan.

## 2. Bidang Pendidikan

KH. Abdurrahim Radjiun merupakan sosok guru yang sempurna dihadapan para murid-muridnya, karena memiliki banyak sifat mulia yang melekat pada pribadinya. Adapun sifat-sifat seorang guru yang kamil (sempurna) yang dituliskan oleh KH. Moch. Djamaluddin Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Amali* disebutkan diantaranya yaitu: shalih, memberikan petunjuk, mengharapkan hal-hal yang baik bagi seorang murid, mengerti syariat, telah menempuh jalan menuju Allah SWT, telah merasakan haqiqat, sempurna akal nya, lapang dadanya (pemaaf), bagus pengaturannya, mengerti tingkatan manusia, dan yang terakhir yaitu dapat membedakan antara watak (tabiat), sifat pembawaan, dan kondisi jiwa manusia<sup>38</sup>.

Dari semua sifat diatas, semua sifat mulia tersebut tercermin dalam pribadi KH. Abdurrahim Radjiun, dan terbukti dari semua sifat mulia yang beliau miliki bisa menarik minat masyarakat untuk belajar dan mengkaji ilmu agama kepada beliau terkhusus masalah ilmu tasawuf.

Peran serta kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun sebagai seorang guru dalam bidang ilmu tasawuf sangatlah penting, karena dalam perjalanan spiritual murid akan merasakan kesulitan tersendiri dalam sebuah perjalanan menuju haqiqat. Seorang murid tersebut harus melewati tahap-tahap mulai dari syariat hingga haqiqat. Tiga pilar yang paling penting dalam ajaran tasawuf yakni syariat, tarekat, dan haqiqat beserta kerumitan doktrin

---

<sup>38</sup> Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017, h. 81-82

didalamnya mengharuskan seorang murid untuk memiliki seorang guru sebagai pembimbing dalam menjejaki jalan menuju Allah SWT. Urgensi peran guru ini bukan cuma tentang transformasi ilmu saja dalam sebuah proses pembelajaran, tapi juga tentang bagaimana sebuah ilmu tersebut merasuk dalam diri maupun hati seorang murid sehingga harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, bahkan juga bisa berpengaruh dan berperan dalam perubahan masyarakat sekitarnya<sup>39</sup>.

Selain peran KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang pendidikan sebagai seorang guru spiritual bagi masyarakat, KH. Abdurrahim Radjiun juga memiliki peninggalan sebuah Pesantren Ilmu Al-Qur'an yang bernama Pesantren Tahfidz dan Studi Ilmu Al-Qur'an Al-Istirhami. Pesantren tersebut berdiri dengan berlandaskan keinginan beliau KH. Abdurrahim Radjiun untuk menyediakan tempat untuk penghafal Al-Qur'an. Bukan hanya tempat penghafal Al-Qur'an, melainkan juga sebagai tempat studi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an, dan beliau meminta untuk tidak dipungut biaya apapun dalam pesantren ini.

Tujuan adanya sebuah pesantren adalah untuk dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara<sup>40</sup>.

Peran pesantren dalam lingkup masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya<sup>41</sup>.

---

<sup>39</sup> Zamrotul Mukaffa, *Guru Sufi; Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamiluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018, h. 89-91.

<sup>40</sup> Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, h. 186.

<sup>41</sup> Soeroyo dan Muslih Musa, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991, hlm. 206.

Maka jika dilihat dari tujuan pesantren diatas, maka kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang pendidikan adalah dengan memfasilitasi anak-anak dari warga Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat sebagai tempat menimba ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan itu, baik secara langsung maupun tidak langsung KH. Abdurrahim Radjiun memiliki peran dalam merubah kondisi spiritual masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat setempat.

### 3. Bidang Sosial dan Masyarakat

Teori Z-Angles (Hablun minallah dan Hablun minannas) dari KH. Abdurrahim Radjiun memiliki kontribusi yang sangat kuat terkhusus pada diri Bapak Suryadi dan juga Bapak Remawan Gunardi, yang mana teori tersebut mempengaruhi orientasi keagamaan pada diri mereka, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan dalam diri mereka di masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, karena Teori tersebut mengharuskan untuk selalu berhubungan baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Menurut Raymond F. Paloutzian, orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan. Dalam hal sikap, orientasi beragama seseorang menentukan sikap secara moral yang relevan, seperti contoh dalam bentuk prasangka terhadap pihak lain. Dari sikap tersebut juga akan muncul perilaku sosial yang secara moral relevan<sup>42</sup>.

Dari teori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Bapak Suryadi dan Bapak Remawan Gunardi terpengaruh dengan ajaran-ajaran tasawuf yang dibawa oleh KH. Abdurrahim Radjiun sehingga mempengaruhi perilaku keagamaan mereka berdua di masyarakat, karena perilaku keagamaan

---

<sup>42</sup> Siti Rahma, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Hizbut Tahrir UIN Sunan Kalijaga Terhadap Pemikiran Khilafah," Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, h. 12.

adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasari nilai-nilai agama yang diyakini. Tingkah laku tersebut berdasarkan pada kesadaran dan pengalaman beragama pada diri manusia. Perilaku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang ada pada diri manusia tersebut. Sikap keagamaan sendiri berarti keadaan yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan yang sesuai dengan pemahaman yang diyakininya<sup>43</sup>.

Maka, kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang sosial dan masyarakat ini disalurkan melalui penerapan teori Z-Angles (Hablun minallah dan Hablun minannas) yang telah melekat dalam orientasi keagamaan dan perilaku keagamaan yang ada pada pribadi Bapak Suryadi dan Bapak Remawan Gunardi sehingga menghasilkan hubungan yang baik pada masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Selain itu, KH. Abdurrahim Radjiun juga dikenal sebagai sosok guru yang sangat dermawan, hal tersebut diungkap oleh Pak Udin dan istrinya yang bekerja dengan beliau. Dalam pengakuannya KH. Abdurrahim Radjiun sering berbagi uang kepada para anak kecil yang suka ngaji dengan beliau<sup>44</sup>. Hal tersebut merupakan sifat mulia dari seorang guru yang harus ditiru oleh para muridnya. Hal tersebut juga yang menjadikan keluarga Pak Udin menjadi lebih baik lagi. Bahkan keluarga Pak Udin banyak terbantu akan kehadiran KH. Abdurrahim Radjiun dihidup mereka.

Sikap dermawan ini merupakan representasi sikap yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan utama yang

---

<sup>43</sup> Siti Rahma, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Hizbut Tahrir UIN Sunan Kalijaga Terhadap Pemikiran Khilafah," Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, h. 15.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Udin dan Istri pada hari Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16.48 WIB.

harus menjadi panutan. Sifat dermawanan sudah menjadi karakter yang lekat pada beliau. Kemurahan hati bukan didorong keinginan menyombongkan diri atau untuk dipuji, tetapi sikap mulia ini beliau lakukan atas dasar keikhlasan hanya untuk mendapatkan rindha dari Allah SWT<sup>45</sup>.

Maka dapat diambil kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas bahwa kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang sosial mencakup kontribusi secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung melalui sifat dermawan beliau kepada masyarakat sehingga banyak membantu masyarakat sekitar dan juga membantu tersuksesnya dakwah beliau di Masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sedangkan kontribusi secara tidak langsungnya adalah dengan teori Z-Angles (Hablun minaallah dan Hablun minannas) yang melekat pada diri Bapak Suryadi dan Bapak Remawan Gunardi sehingga menjadikan diri mereka menjadi pribadi yang sholeh baik dihadapan tuhan maupun dihadapan sesama manusia, sehingga pergaulan mereka berdua menjadi contoh masyarakat sekitar Dusun Padarincang tersebut.

#### 4. Bidang Pengobatan Alternatif

Kontribusi KH. Abdurrahim Radjiun dalam bidang pengobatan alternatif adalah sebagai penyedia jasa pada masyarakat yang membutuhkannya dan sebagai pelaku utama dalam pengobatan alternatif yang beliau tangani sendiri. Jika dilihat dari bentuknya, pengobatan alternatif yang dilakukan oleh KH. Abdurrahim Radjiun masuk dalam kategori pengobatan alternatif Islam yang biasa dikenal dengan istilah Thibbun Nabawi yang mana masuk dalam kategori pengobatan herbal dan ruqyah<sup>46</sup>.

---

<sup>45</sup> Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menur Bukhari Dan Muslim*, Jakarta: Gemainsani, 2009, h. 200

<sup>46</sup> Muhammad Fatahilah, *Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak*, Jurnal Untan.ac.id, Vol. 4 No, 2 tahun 2016, hlm. 1.

Adapun pengobatan herbal yaitu pengobatan menggunakan ramuan herbal untuk mendapatkan kesembuhan. Dan pengobatan ruqyah adalah suatu pengobatan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mendapatkan kesembuhan<sup>47</sup>. Dalam pengobatan alternatif yang dilakukan oleh KH. Abdurrahim Radjiun adalah penggabungan dari kedua bentuk pengobatan alternatif tersebut, karena dalam prakteknya beliau menggunakan ramuan herbal khusus yang beliau gunakan sudah dari dulu dengan dibarengi pendawaman dan pengajaran sholawat istirhami dan ajaran-ajaran istirhami lainnya kepada para pasien sebagai bentuk pengharapan akan kesembuhannya.

Dalam prakteknya KH. Abdurrahim Radjiun tidak menerima imbalan uang yang diberikan oleh para tamu yang datang untuk berobat tersebut. Akan tetapi beliau menerima jika diberikan barang berupa bahan bangunan, karena hal tersebut bertujuan untuk pengembangan dakwah beliau sendiri.

Dari hal di atas dapat saya simpulkan jika KH. Abdurrahim Radjiun dalam praktek pengobatan alternatifnya menerapkan sifat wara' yang mana berarti beliau menerapkan sebuah tradisi sufi yaitu meninggalkan segala sesuatu yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, bahkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat<sup>48</sup>. Beliau tidak mau mengambil resiko yang bisa menyebabkan Allah SWT marah pada dirinya. Hal ini juga yang menyebabkan banyak masyarakat sekitar tertarik pada ajarannya. Ajaran tasawuf yang beliau bawa merupakan ajaran yang mudah dikerjakan oleh masyarakat awam.

---

<sup>47</sup> Muhammad Fatahilah, *Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak*, Jurnal Untan.ac.id, Vol. 4 No, 2 tahun 2016, hlm. 1.

<sup>48</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 31.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep tasawuf yang disampaikan oleh KH. Abdurrahim Radjiun memiliki corak “Tasawuf Amali” karena ajaran utama dari tasawuf beliau adalah pengamalan Sholawat Istirham dan dibarengi dengan pengamalan beberapa amalan dzikir serta wirid, yaitu: *ar-rahimiah al-udzma*, tata cara *tawasul*, tata cara berdo’a dan bacaan do’anya, pengamalan do’a sujud syukur, serta penetapan surat yang dibaca dalam sholat lima waktu.
2. Konsep tasawuf dan sosok KH. Abdurrahim Radjiun sangat berkontribusi pada masyarakat Dusun Padarincang, Desa Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Adapun kontribusinya meliputi beberapa bidang antara lain: Bidang Dakwah, Bidang Pendidikan, Bidang Sosial dan Masyarakat, dan Bidang Pengobatan Alternatif.

#### **B. Saran**

Karena dalam kepenulisan ini hanya membahas sebagian kecil dari pemikiran tasawuf KH. Abdurrahim Radjiun maka penulis berharap besar kedepannya ada yang membahas mengenai pemikiran-pemikiran beliau yakni KH. Abdurrahim Radjiun, baik itu dari bidang keilmuan tasawuf ataupun yang lainnya, karena KH. Abdurrahim Radjiun ini merupakan seorang tokoh ulama’ yang cukup besar yang kaya akan ilmu serta pemikiran dan karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Moch. Djamaluddin. *Tasawuf Amaliyah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017.
- Alba, Cecep. *Tashawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Alim, Zainal, *Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Tashawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arberry, A. J. (1983). *Muslim Sains and Mystics*. (Anas Mahyuddin, Terjemahan). Bandung: Pustaka Salman.
- Aziz, Ahmad Amir. *Teologi Kaum Tarekat*. Yogyakarta: Truss Media Grafika, 2020.
- Azmy, Asmail. *Akhlaq Tasawuf; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bahriyadi, *Pandangan Tashawuf K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Risalah Jami'ah Al-Maqashid*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Chamami, M. Rikza. *Pendidikan Sufistik; Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Effendi, Djohan. *Sufisme dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi: (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad 19 dan 20)*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011.
- Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Hamka. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.

- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hidayat, Rahmad, *Tasawuf dalam Pandangan Harun Nasution*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).
- HB, Asmail Azmy. *Akhlak Tasawuf; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Isa, Syaikh Abd al-Qadir. (2014). *Hakikat Tashawuf*. (Khairul Amru Harahap, Terjemahan). Jakarta: Qisthi Press.
- Ja'far. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kiki, Rahmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama' Betawi*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Centre, 2011.
- M. Alfatih, Suryadilaga. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Miswar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mukaffa, Zamrotul. *Guru Sufi; Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamiluddin Ahmad*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta, 2020.
- Mursyidi, Achmad. *Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi*. Jakarta: Pustaka Darul Hikmah, 2003.
- Muzakkir. *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

- Nasution, Ahmad Bangun. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Filsafat dan Mistisme dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- . *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rachman, Edit Budhy Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Radjiun, Abdurrahim. *Mirats Turats Ensiklopedia Istirhamia, 99 Rahasia Cinta Kasih Allah, Jendela Sufi Istirhami, Kamus Asasi Istirhami*. Puncak: Majelis Al-Istirhami Markazi, 2019.
- Radjiun, Abdurrahim, “Urgensi Kajian Genealogi Intelektual Ulama Betawi”, (makalah yang disampaikan pada Seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi Festival Maulid Nusantara 2 di Jakarta Islamic Center, 29 Maret 2007).
- Radjiun, Abdurrahim, “Krisis Keimanan dan Pembangunan Keadaban Islami”, (makalah yang disampaikan di Jakarta Islamic Center, 30 Mei 2008)
- Riza, Muhammad Himmatur, “Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi”, dalam Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-ilmu Berkaitan, Vol. 6, No. 1, Juni 2020.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Solihin, M. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka setia, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Suteja. *Tasawuf Di Nusantara; Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksara Satu, 2016.

- Syaechudi, Syaikh Al-Waasi' Achmad. *Bulan Terang di Bukhara*. Jakarta: Khazanah, 2007.
- Toriquddin. *Sekulartas Tashawuf*. Malang: UIN-Malang, 2008.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Walid, Etika Sufistik Modern, Telaah Pemikiran KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Wawancara dengan Nanang Nasruddin, pada hari Kamis, 26 Januari 2023 pukul 15:10 WIB.
- Wawancara dengan Bustanul Arifin, pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 08.00 WIB.
- Wawancara dengan Masan Thabrani, pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 13.10 WIB.
- Wawancara dengan Habib Fathan Ibrahim, pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 19:40 WIB.
- Wawancara dengan Udin dan Istri, pada hari Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16.10 WIB.
- Wawancara dengan Remawan Gunardi, pada hari Selasa, 24 Januari 2023 pukul 12.10 WIB.
- Wawancara dengan Suryadi, pada hari Selasa, 24 Januari 2023 pukul 18.30 WIB.
- Wawancara dengan Muhammad Fahri Sofiyani, pada hari Kamis, 19 Januari 2023 pukul 16.00 WIB.
- Ya'qub, Mihmidaty. *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Atisa, 1992.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Zuhri, Amat. *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: STAIN Press, 2010.
- Zulfikri, dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi



Majelis Markazi Al-Istirhami, Dusun Padarincang, Desa Palasari, Cipanas,  
Cianjur



Wawancara Dengan Abah Habib Fathan selaku Imam Kaum Majelis Istirhami  
saat ini



Wawancara dengan Abi Bustanul Arifin



Wawancara dengan Abi Nanang Nasrudin



Wawancara dengan Ustadz Masan Tabrani



Wawancara dengan Remawan Gunardi sebagai warga desa sekitar Majelis Istirhami



Wawancara dengan Suryadi sebagai warga desa sekitar Majelis Istirhami



Wawancara dengan Dudin dan Uyu Yuningsih sebagai warga desa sekitar Majelis Istirhami



Wawancara dengan Muhammad Fahri Sofiyani sebagai warga desa sekitar Majelis Istirhami

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3488/Un.10.2/D/PP.00.9/9/2022 Semarang, 15 September 2022  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istirhami**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM/Program : 1904046025 / Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat  
Waktu Penelitian : November - Selesai  
Lokasi : Pondok Pesantren Al-Istirhami

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

An. Dekan,

MD 1



Sulaiman

Tembusan:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

### Lampiran 3 Surat Pernyataan Wawancara



**YAYASAN AL-ISTIRHAMI ALAMIAH**  
**PONDOK PESANTREN TAHFIZH QURAN AL-ISTIRHAMI**

Akta Notaris : Nomor 38, Tanggal, 22 Februari 2012  
 Kp. Padarincang, Caringin Rt.005/Rw 003 Ds Palasari, Cipanas, Cianjur, 43253  
 Telp. 0263 534 456, Hp. 0812 0766 8526 Website. Istirhami.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 09.028/PPI/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istirhami menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM/Program : 1904046035 / Tasawuf dan Psikoterapi  
 Judul Skripsi : Tasawuf dalam perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya bagi Masyarakat Ds. Padarincang, Caringin, Palasari, Kec. Cipanas, Kab. Cianjur, Jawa Barat.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al - Istirhami Padarincang, Cipanas, Cianjur mulai bulan November – Januari 2023. Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi di UIN Walisongo Semarang.  
 Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cipanas, 30 Januari 2023

Pengasuh Pondok

**KH. Bustanul Arifin, S.E., M.Si**

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HABIB FATHAN .  
 Alamat : Dk. KESON JERUK RAYA NO1, BATUSARI  
 TTL : JAKARTA - 28. DESEMBER 1978.  
 Jabatan : IMAM BOM  
 No. HP : 0813. 642 - 7201  
 Email : bibmayor @ GMAIL . COM

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada ... 31 JANUARI 2023 ...

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bustamul Arifin (Abie Zacky)  
 Alamat : Ponpos Al Ibtirhami Kp Padarincang Cipanas Jabar  
 TTL : Jakarta, 10-09-1967  
 Jabatan : Muatir Ma'had  
 No. HP : 081297668526  
 Email : \_

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

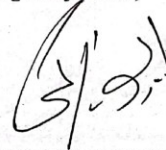
Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cianjur, 20/01/2023

Yang menyatakan,



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RM. Nanang Warrudin  
 Alamat : Pesantren AL-Istirhami Kp Padarincang Caringin  
 Cipanas Cianjur - PPSIA KHANAL ALISTITHAMI Cisarua  
 TTL : 24 Maret 25 06 1974  
 Jabatan : Mudir KHANAL AL Istirhami  
 No. HP : 0813 99 819 999  
 Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

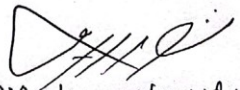
Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan  
 Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin,  
 Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Cianjur, 27/04/2023

Yang menyatakan,

  
 RM. Nanang Warrudin Spdi

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MASAN TABRANI**  
 Alamat : **KORUN 200 RT005/06 KAMAL - KALIDES**  
 TTL : **JAKARTA, 02-04-1970**  
 Jabatan : **PIMP. MAJLIS KOBAA JAKARTA**  
 No. HP : **089653754699**  
 Email : **masanabranick@gmail.com**

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada **RABU, 1-2-2023**

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**JAKARTA** / 2. 2023  
 Cianjur, .....

Yang menyatakan,

**MASAN TABRANI**

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Remawan Gunardi  
 Alamat : Kp. Padarincang Caringin, Ds Palasari, Cipanas  
 TTL : Batu Bara, 03 - Maret - 1977  
 Jabatan :  
 No. HP : 0812 2427 7564  
 Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan  
 Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin,  
 Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SURYADI  
Alamat : Kp. Padarincang Caringin, Palasari  
TTL : BOJONEGORO, 19-Mei-1973  
Jabatan :  
No. HP :  
Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM : 1904046025  
TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

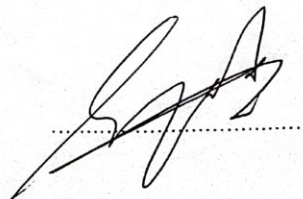
Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dudin  
Alamat : Kp. Padanincang Caringin, Ds Palasari  
TTL : Cikalong, umur 72  
Jabatan :  
No. HP :  
Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM : 1904046025  
TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan  
Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin,  
Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan  
sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



.....

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : UYU Yuningsih  
 Alamat : Kr Padarincang, Palasari, Cipanas  
 TTL : Padarincang, 59 tahun UMUR nya  
 Jabatan :  
 No. HP :  
 Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
 NIM : 1904046025  
 TTL : Pasuruan, 11 April 2001  
 Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



.....

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : muhammad fahri sofyan  
Alamat : Kt. Padarincang, Caringin, Ds. Palasari  
TTL : 15 Jan 2003 Jakarta  
Jabatan :  
No. HP : 0822 5000 0780  
Email :

Menyatakan bahwa:

Nama : Achmad Ali Muchsin  
NIM : 1904046025  
TTL : Pasuruan, 11 April 2001

Fak. / Jurusan : Ushuluddin / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf dalam Perspektif Prof. Dr. KH. Abdurrahim Radjiun dan Kontribusinya dalam Bidang Tasawuf bagi Masyarakat Desa Padarincang, Caringin, Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada .....

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cianjur, .....2023

Yang menyatakan,



### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Achmad Ali Muchsin

NIM : 1904046025

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 11 April 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dusun Tenggulunan, RT. 002/RW. 003, Desa  
Tunggul Wulung, Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan

Media Sosial : Email : [achmadalimuchsin17@gmail.com](mailto:achmadalimuchsin17@gmail.com)

Instagram : al.alimuchsin\_

Facebook : Achmad Ali Muchsin

#### Jenjang Pendidikan

##### A. Pendidikan Formal

1. TK/RA : TK Masyitoh XI (2006-2007)
2. SD/MI : MI NU Miftahul Ulum (2007 – 2013)
3. SMP/MTs : SMP Bilingual Terpadu (2013 – 2016)
4. SMA/MA : MA Bilingual (2016 – 2019)
5. Universitas : UIN Walisongo Semarang (2019 – Sekarang)

##### B. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Modern Al-Amanah
2. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah